



Cinderella Rambut Pink

DYAN NURANINDYA



Cinderella
Rambut
Pink

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai mana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dyan Nuranindya

Cinderella Rambut Pink



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2010



KOMPAS GRAMEDIA

CINDERELLA RAMBUT PINK

oleh Dyan Nuranindya

GM 312 01 10 0001

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29–37

Blok I, Lt. 4–5

Jakarta 10270

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Desain & ilustrasi cover oleh maryna_design@yahoo.com

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

Anggota IKAPI,

Jakarta, Januari 2010

200 hlm; 20 cm

ISBN: 978–979–22–5385–6

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Dyan berterima kasih kepada...

Yang Mahakuasa Allah SWT atas segala keajaiban menakjubkan yang telah diberikan. Memberikan jawaban terbaik atas semua pertanyaanku di dunia ini.

My best team, my biggest spirit, my lovely family: Papa Yanto, Mama Nur, dan Mas Sandy.

Semua keluarga, saudara, guru, teman, sahabat yang nggak bisa disebutkan satu per satu saking banyaknya. Terima kasih atas senyuman, nasihat, doa, dan dukungan luar biasa yang membuat aku nggak pernah kehilangan semangat untuk terus belajar dan berkarya.

Terima kasih tak terhingga kepada keluarga besar PT Gramedia Pustaka Utama, Mbak Vera *my beloved editor* atas kesabarannya mengedit naskahku, juga Mbak Maryna atas *design cover*-nya yang keren banget!!!

Dan untuk semua pembaca karyaku, baik itu novel ataupun blog, terima kasih atas segala *support* dan pertemanan yang indah selama ini. Novel ini kupersesembahkan untuk kalian....

Cheers,

Dyan Nuranindya

Untuk teman-teman yang telah berkontribusi terhadap
peningkatan minat dan budaya membaca di Indonesia.
Semoga Indonesia semakin maju!



SUASANA pasar tradisional di sudut kota Jogja ramai dengan pedagang yang menawarkan barang dagangannya. Mulai dari ikan basah, sayur bayam, petai, jengkol, sampai DVD bajakan pun tersedia di sana.

Aroma udara pagi telah bercampur dengan bau ikan asin yang sama asinnya dengan keringat penjualnya.

Di sebuah lapak tampak seorang ibu sedang sibuk tawar-menawar harga mangga dengan sang penjual. Kelihatannya si penjual kewalahan melayani ibu itu. Berkali-kali ia mengusap keringat yang membasahi keningnya.

"Mangganya sekilo berapa, Bang?" tanya si ibu dengan tampang juteknya. Alisnya terlihat sangat aneh karena dibentuk tajam dan tinggi dengan pensil alis. Nggak jauh beda dengan gambar gunung zaman kita TK.

"Delapan ribu, Bu!"

"Hah! Mahal banget! Delapan ribu tiga kilo!"

Si abang penjual mangga cuma bisa menggeleng lemas. Dalam hati ia ngomel betapa pelit wanita itu. Buktinya, nawar mangga aja nggak kira-kira. Padahal penampilan wanita itu udah kayak ibu-ibu arisan kelas atas. Tangannya penuh gelang emas yang meskipun imitasi, lumayan bikin ia terlihat kinclong di mata para pedagang di pasar.

"Boleh delapan ribu dua kilo, Bu. Tapi batangnya aja."

Si ibu tampak kesal dengan jawaban penjual mangga itu. Ia mengangkat tasnya dan berjalan pergi dengan langkah gontai untuk mencari-cari siapa tau ada pedagang bego yang mau ditawar dengan harga ekstrem.

Di sudut lain, penjual daging tampak dengan sadisnya memutilasi ayam di tangannya tanpa rasa canggung. Seperti terbiasa dengan adegan pembunuhan sadis tersebut, di sebelahnya terlihat seorang ibu muda yang sibuk memilih ceker ayam untuk dimasukkan ke plastik. Di kakinya, seekor kucing kampung dengan sabarnya menunggu potongan ayam yang terjatuh. Berkali-kali kucing tersebut menelan ludah dan menyusun strategi jitu untuk mencolong salah satu bagian potongan ayam di meja.

Beginilah suasana pasar tradisional di Jogja. Ramai tapi aman terkendali. Bahkan preman pasar yang terkenal suka meminta uang keamanan pun asyik menyeruput kopi hitam bersama hansip di salah satu warung angkringan.

Tapi tunggu dulu. Dari seberang jalan yang cukup padat terdengar seseorang berteriak histeris. Bukan lantaran melihat artis sinetron nongol di pasar. Melainkan....

"Jambreeet! Tolooong...!"

Semua mata langsung tertuju ke arah datangnya suara. Tampak seorang pria kurus kerempeng berkaus hitam kumal dengan rambut keriting gondrong berlari kencang melewati kerumunan orang sambil membawa sebuah tas wanita.

Tak satu pun orang bereaksi. Entah karena ngeri melihat penampilan pria itu, atau memang nggak peduli. Aneh! Padahal hampir semua mata melihat aksi penjambretan tersebut.

Namun dari kejauhan, seorang cewek bertopi dengan potongan rambut bob asimetris keluar dari kerumunan orang dan berlari dengan sangat cepat mengejar penjambret itu. Dengan gerakan yang lincah nan gesit, cewek itu mampu melewati meja-meja sayur tanpa menyenggolnya sedikit pun. Mungkin cewek itu sejenis Wonder Woman, Cat Woman, atau Srikandi. Entahlah.

Semua orang yang menyaksikan adegan itu berdecak kagum. Sebagian malahan bertepuk tangan riang, mengira sedang ada *shooting* dan menerka-nerka siapakah artis wanita yang jadi jagoan itu. Beberapa di antaranya malahan sibuk mencari di mana kameramennya karena berharap bisa nongol di film jadi figuran dadakan. Masuk tipiiii....

Tanpa lelah cewek itu terus mengejar si penjambret yang kemungkinan besar adalah penggemar Dao Ming Se karena menggunakan kaus lengan buntung.

Aksi kejar-kejaran tersebut akhirnya melewati jalan raya, jalan tikus, jalan semut, pertokoan, sampai taman kota yang penuh dengan orang. Sepertinya si cewek ngotot ingin menangkap penjambret itu. Tak tebersit sedikit pun rasa takut dalam dirinya. Baginya, nggak ada kata lolos untuk seorang

penjambret. Kalau setiap penjambret di negara ini selalu lolos, bisa-bisa orang-orang lebih memilih jadi penjambret daripada jadi pegawai negeri.

Sang penjambret mulai panik ketika menyadari cewek yang mengejarnya begitu bersemangat ingin menangkapnya. Penjambret itu berlari zig-zag layaknya penari salsa yang ingin membuyarkan konsentrasi lawan. Tapi sang Wonder Woman terus mengejarnya. Bahkan langkahnya sekarang menjadi empat kali lebih cepat. Persis kayak lagi lari di *treadmill*.

Si cewek tampak ngos-ngosan. Keringat bercucuran di keningnya. Kalau ditadahn bisa sampai seember. Ia merasa tak mampu lagi mengejar penjambret itu. Tapi egonya terus memaksanya untuk tidak menyerah. Maka dengan nekat cewek itu melepas salah satu sepatunya. Ia menyipitkan mata, mengukur jarak, memastikan seandainya sepatunya ia lempar, apakah akan tepat mengenai sasaran. Lalu bak pemain *softball* profesional, ia mulai mengayunkan tangannya, melemparkan sepatu tercintanya ke arah penjambret itu. Dan... pletak!

Apakah berhasil? Nggak! Meleset total! Sepatu dekil cewek itu malah mendarat mulus di kepala seorang cowok yang sedang serius memotret dengan kameranya.

"Uuups! Mampus gue!" ucap cewek itu panik sambil memukul jidatnya kuat-kuat. Sampai-sampai dahinya memerah. Dalam waktu beberapa detik, ia buru-buru kabur melupakan penjambret tadi sebelum sang cowok berkamera menyadari keberadaannya dan menyeretnya ke penjara satu sel sama Bang Napi.

Wajah cowok itu mendadak merah padam. Telinganya sampai berasap saking marahnya. Bukan hanya karena kena timpuk sepatu dekil cewek itu, tapi juga karena konsentrasinya mendadak buyar. Padahal ia baru saja mendapatkan objek yang sangat bagus untuk difoto.

Tapi sayang, ketika ia mengangkat kepala untuk mengejar pelaku penimpukan itu, si cewek udah keburu ngibrit. Hilang tanpa jejak. *Gone with the wind....*

"Brengsek! Awas lo! Gue cari sampai ketemu!" omel cowok itu sambil mengacung-acungkan sepatu sialan yang mengenai kepalanya itu. Dalam hati ia bersumpah akan mencari cewek itu sampai ke lubang tikus sekalipun. Kalau perlu sampai cewek itu sangat menyesal dan memohon ampun berkali-kali karena udah menimpuknya dengan sepatu sialan itu.



Kantor Radio Velocity, pukul 08.15.

"Goodbye, Mr. Dekiiil! Hahaha...."

Pagi ini tampang Dara, salah seorang penyiar Radio Velocity, nggak ada cakep-cakepnya sama sekali. Kusut kayak baju nggak disetrika. Rambutnya yang salah satu bagiannya di-*highlight pink*, acak-acakan nggak keruan. Semua ini lantaran cewek itu kehilangan sepatu kesayangannya yang selalu setia menemaninya ke mana-mana. Si Mr. Dekil...!

Tapi kondisi itu ternyata beda banget sama teman-teman kantornya di Radio Velocity yang bergembira ria menyambut berita sepatu kesayangan Dara yang hilang. Beberapa di antaranya malah pengen langsung ngadain selamatan potong kambing saking *happy*-nya.

"Selamat ya, Dar!" ucap Beno nyengir sambil menjabat tangan Dara. Bibir Dara jadi tambah manyun, ngalahin hidung Pinokio.

"Huu... nyengir aja kayak kuda!" ucap Dara sewot sambil mengelus-elus sepatu dekilnya yang tinggal sebelah kanan. "Sabar ya, gue pasti nemuin pasanganmu...", ucap cewek itu lirik pada sepatunya.

Dara emang sayang banget sama sepatu Converse-nya. Sampai-sampai sepasang sepatunya itu ia kasih nama Mr. *and* Mrs. Dekil. Udah kayak saingannya, Mr. *and* Mrs. Smith. Padahal sepatunya itu dekil minta ampun! Sumpah deh.

"Dara, lima menit lagi *on air*, ya," pesan Mbak Octa, wanita bertubuh tinggi besar yang juga produsernya, dari balik pintu ruang siaran.

"Sip, Mbak!" jawab Dara lemah. Sesaat kemudian ia beranjak dari tempat duduknya dan berjalan menuju ruang siaran sambil melempar bolpoin ke arah Beno. "Huh! Aku sumpahin nggak bisa mingkem!"

"Deeeileeh, segitunya.... Takuuut.... Whakekeke...."

Dara menjatuhkan tubuhnya di kursi studio. Ia mengeluarkan permen karet dari mulutnya dan menaruhnya di sobekan kertas di atas meja. Dara memang doyan banget ngunyah permen karet. Tapi payahnya, dia suka asal buang permen

karetanya itu di mana-mana kalau rasanya udah pahit. Beberapa orang pernah ngomel-ngomel lantaran menjadi korban ranjau permen karetanya. Biasanya korban-korbannya itu langsung rame-rame dikasih selamat biar tambah merasa menderita lahir-batin.

Dari ruang operator, Mbak Octa sibuk memberikan aba-aba dengan jari tangannya. Tiga... dua... satu....

Dara menarik napas dalam-dalam dan mendekatkan wajahnya ke mikrofon. "Hai, hai, hai! Selamat pagi, Jogja! Ketemu lagi bareng Dara di 85.12 Radio Velocity. Selama satu jam ke depan, Dara bakalan setia nemenin kamu semua dengan lagu-lagu yang pastinya bisa membuat harimu yang menyebalkan menjadi menyenangkan. Satu lagu lama yang asyik banget dari Sugar Ray, *Someday*...."

Dara menyandarkan tubuhnya ke kursi dan menghela napas panjang. Inilah risiko jadi penyiar radio. Mau gimana pun kondisinya, haruslah tetap terdengar ceria di radio. Nggak peduli penyiarinya lagi patah hati kek, nggak punya duit kek, pokoknya semua harus terdengar *perfecto*!

"Jangan cuma gara-gara Mr. Dekil hilang, siaranmu jadi kacau gitu dong, Dar," ucap Beno ketika Dara selesai siaran. Tangannya sibuk menulis urutan lagu yang ingin dia putar pada jam siarannya nanti. Meskipun berpostur mirip beruang madu, selera musik Beno patut dikasih empat jempol plus jempol kaki. Top abiiiez....

"Aku bener-bener nggak bisa konsen, Ben. Mr. *and* Mrs. Dekil itu jimatku. Bisa kacau kalo salah satu hilang kayak gini," ucap Dara lemas sambil mengikatkan satu sepatu dekil-

nya di tas biar mirip gantungan kunci. Padahal baunya... naujubileeee.... Bayfresh aja nggak mampu melawan.

"Kasihan amat sih, Dar. Aku beliin yang baru aja deh. Lagian orang kantor kan juga udah banyak yang protes gara-gara kedekilan sepatu itu. Aku yakin, anak-anak lain pasti langsung pada tumpengan kalo sampai tau Mr. Dekil ilang. Hahaha...!"

"Weeiiits... beda, Ben. Kalau sepatu baru tuh masih bau toko. Nggak ada sensasinya," potong Dara pakai jurus nggak mau kalah.

"Sensasi? Sensasi bau jempol kaki maksudnya?"

"Yo'i! Seneng kan, semriwing-semriwing?"

"Yaaii!"

Dara nyengir melihat Beno meringis jijik. "Udah ah! Aku cabut dulu ye, Bos. Takut telat ke toko kaset. Ntar bisa-bisa aku digorok! Dee... duu... da...!"

Setiap hari Dara selalu melakukan rutinitas yang sama. Pagi-pagi buta dia bangun dan langsung ngacir menuju Radio Velocity untuk ngebawain acara *Morning Day*. Selesai siaran, cewek itu berangkat menuju toko kaset untuk kembali bekerja hingga pukul tujuh malam. Hebat, kan?

Dulu Dara tinggal di Bandung bersama kedua orangtuanya. Tapi sejak kedua orangtuanya meninggal dalam sebuah kecelakaan mobil saat dirinya kelas satu SMA, Dara dititipkan ke oomnya. Waktu tinggal dengan keluarga oomnya itu, kehidupan Dara berubah drastis. Ia merasa menjadi Cinderella karena tantenya kelihatan sekali nggak menyukainya. Apalagi ketiga sepupunya yang centil-centil itu. Maka-

nya saat itu Dara terpaksa mencari penghasilan sendiri dan berhenti sekolah.

Untunglah ia ketemu Eyang Santoso. Seorang pelanggan setia kedai tempat Dara bekerja yang ternyata pemilik kos-kosan di Jogja. Jadilah Dara memilih menata hidupnya kembali di Jogja dengan ngekos di tempat Eyang Santoso sampai sekarang.

Ketika tiba di toko kaset, tanggapan teman-teman di sana ternyata juga nggak jauh beda. Mereka terbeleng-beleng saat melihat Dara datang dengan wajah bete dan sandal Swallow di kaki. Tapi ketika mereka melihat sebuah sepatu dekil tergantung manis di tas Dara, mereka langsung girang banget. Masing-masing mulai menerka-nerka sumber kebetean Dara.

"Aku rasa Mr. Dekil-nya jebol."

"Ah nggak. Menurut aku, pasti Mr. Dekil ditahan polisi karena berhasil membuat orang satu kompleks pingsan kebauan."

"Atau... bisa jadi Mr. Dekil dibuang sama penjaga masjid gara-gara baunya membatalkan orang shalat. Hahaha...."

Tinggallah Dara yang kesal setengah mati dengan tebakan superngaco teman-temannya. "Uuugh... Bete. Bete. Bete Beteeee!"

Rana, cewek penggila Marilyn Manson yang selalu berdandan serba hitam menatap Dara datar tanpa ekspresi seperti biasanya. "Kamu bete banget ya, Dar? Tadi ngomong betenya sampai berkali-kali."

"B banget!"

Saat itu Rana sedang mempertebal *eye shadow* hitamnya. "Aku pinjem sepatu, mau?" tanya Rana dengan suara serak-serak beceknnya. Tumben banget si tampang "angker" berbaik hati menawarkan bantuan. Biasanya dia diem aja kayak patung Pancoran. Kesambet setan apaan nih?

Dengan berat hati Dara mengangguk.

"Tuh, ambil aja di loker."

Dara beranjak dari tempat duduknya menuju loker Rana dengan ekspresi yang nggak berubah sama sekali. Mungkin itu tema ekspresi wajah Dara untuk hari ini. Ruwet, kusut kayak rumus aljabar.

Tiba di depan loker Rana, Dara lantas membuka pintunya dan terbengong-bengong melihat satu-satunya sepatu Rana yang ada di sana. Dara mulai ingat selera "gila" temannya yang satu itu.

Rana kan manusia serbaekstrem. Tiap hari Jumat, di saat cowok-cowok sibuk mencari pinjaman sandal buat shalat, pasti banyak yang mau minjem sandal Rana. Masalahnya, bentuk sandal jepit Rana agak aneh. Ada duri-duri di pinggirannya gitu. Jadi kemungkinan dicolong sama maling sandal kecil banget. Serem!

"Ra, sepatumu nggak ada yang lebih normal, ya?" ucap Dara pelan sambil mengangkat sepatu *boots* kulit hitam yang penuh rantai dan gerigi besi. *Rana bisa aja dapet sepatu model aneh begitu*, pikir Dara.

Rana menatap Dara tajam seperti tersinggung karena perkataan Dara barusan. Pandangannya, wiiih, angker banget! Dia satu-satunya orang yang sanggup mengubah suasana

dalam beberapa menit jadi mirip kuburan. Sepatunya aja horor. Gimana orangnya! Kebayang, kan?

Dara langsung ketar-ketir ditatap segitu horor oleh Rana. "Hehe... nggak deeng, sepatu yang ini juga nggak apa-apa. Keren. *Cool... Peace!*" ucap Dara nyengir sambil mengacungkan jari tengah dan telunjuknya tanda damai. Takut dibacok!

Klinting, klinting! Suara lonceng di pintu berbunyi. Itu tandanya ada pengunjung yang datang.

Seorang cowok berambut kribo dengan pakaian yang serba-tabrakan warna, nongol. Cowok itu meriah banget. Ia mengenakan kemeja garis-garis vertikal biru-putih dan celana cutbrai merah. Dengan pede cowok itu mengambil sisir di saku celana dan mulai menyisir rambut sarang burungnya yang sudah pasti nggak bakalan ngaruh kecuali pake garukan sawah.

"Tuh, Dar. Badut Ancol dateng!" Rana yang lagi sibuk baca majalah musik memberikan isyarat pada Dara. Dalam beberapa detik ia tertawa geli. Memang, belum pernah ada yang sanggup membuat Rana tertawa geli selain cowok kribo itu.

Dara yang sedang memakai sepatu Rana mengangkat kepalanya dan langsung menyapa riang cowok kribo itu, "Bang Jhoony... Jho... Jho... Jhoony...!"

Cowok kribo bernama Jhony tersebut segera mendekati kedua cewek itu dengan gaya seakan-akan dia paling oke sedunia. "Hai, *ladies! Double* Ra. Dara, Rana. Dara *and...* Rana," ucapnya sambil menunjuk Dara dan Rana bergantian

seperti koboi yang menembak-nembak musuhnya dengan pistol.

Jhony adalah teman satu kos-kosan Dara. Meskipun punya penampilan yang kelewat norak, Jhony mahasiswa fakultas hukum salah satu perguruan tinggi di Jogja.

"Ada apa, Bang Jhon? Mau minta kaset lagi, ya?"

"Weeeits... jangan salah, Nona Manis," sangkalnya *still* pede. "Aku ke sini mau... minjem kaset."

"Hahaha... tuh, kan. Sama aja itu namanya!" Dara tertawa lebar karena berhasil membaca pikiran Jhony. *Dasar manusia minjem!* Dengan gaya sok berwibawa, Dara kembali bertanya, "Jadi mau minjem apa, Bang Jhony?"

"Cakep deh...!" kata Jhony sambil bergaya ala Elvis Presley. "Aku lagi pengen *review* CD Konig Band yang baru buat majalah bulan depan," ucap Jhony yang notabene adalah penulis pada salah satu majalah remaja di Jogja.

"Siip deh!" Dara mengedipkan sebelah matanya. Dengan sekuat tenaga Dara berjalan menuju rak CD Indonesia karena sepatu Rana beratnya minta ampun. Heran! Sepatu kok beratnya kayak batu bata.

Jhony yang mengikuti Dara spontan heran melihat sepatu ajaib yang dipakai Dara. Ia menaik-turunkan alisnya. "Emangnya kau mau daftar jadi ABRI, Dar? Kok sepatu kau seperti kapiten saja? Kalau berjalan prok... prok... prok!"

Dara cuek aja dengan pertanyaan Jhony. Ia mengambil CD yang diminta Jhony dan menyerahkannya pada cowok nyentrik itu. "Inget, lusa balikin. Kalo nggak, aku bisa dimarahin sama si Bos."

"Beres.... Cihuuy deh!" teriak Jhony sambil mencium CD pemberian Dara. "Love you, darling!"

"Basi, ah!"



Keesokan harinya, di sebuah rumah.

Gubrak! Pintu kamar Oscar terbuka keras saat cowok itu masih tertidur pulas di balik *bedcover* bergambar catur. Padahal sekarang udah jam satu siang. Cowok itu masih aja nyenyak bermimpi.

Sejak tiba dari Amerika kemarin, hidup Oscar seperti ke-balik-balik. Kalau terang bawaannya ngantuk mulu. Tapi giliran gelap, ngalahin kuntilanak yang jagain pohon mangga. Maklumlah, soalnya perbedaan waktu di Amerika dan di Indonesia kan lumayan jauh. Makanya dia tepar banget waktu sampai di Indonesia jam tujuh pagi.

Seseorang menarik selimutnya, berharap Oscar bisa segera bangun. Tapi sayangnya nggak ngaruh sama sekali. Oscar malah membalikkan tubuhnya membelakangi orang itu.

"*Wake up!*" bentak orang itu bak pimpinan di sekolah militer. Ia mengguncang-guncangkan tubuh Oscar dengan keras.

Oscar membuka matanya perlahan. Mencoba melihat siapa orang yang mengganggu tidurnya itu. Sial! Padahal Oscar baru saja bermimpi indah banget. Mimpi keliling dunia pakai balon udara kayak di lagu Sherina.

"Oscar! Bangun!"

Oscar mengucek matanya, kemudian memandangi cowok di hadapannya dengan tatapan tajam. Cowok itu Bima, kakak semata wayangnya yang punya penampilan dan sifat berbeda seratus delapan puluh derajat dengan dirinya.

"Ngapain kamu ke Jogja?" tanya Bima tanpa peduli dengan wajah adiknya yang masih setengah sadar.

Oscar diam saja. Mungkin berusaha mengontrol sakit kepalanya gara-gara dibangunin tiba-tiba. Dia malah menutup kepalanya dengan bantal seakan nggak peduli dengan pertanyaan kakaknya barusan.

Bima menarik bantal yang menutupi wajah Oscar. Lalu dengan setengah memaksa, ia menarik bahu cowok itu agak keras.

"Kamu bermasalah lagi, ya? Apa lagi yang kamu perbuat? Kamu dikeluarkan lagi dari kampus?" Dengan nada tinggi Bima menghujani Oscar dengan berbagai pertanyaan yang menyudutkan cowok itu. "Sampai kapan kamu mau memermalukan keluarga kita?"

Oscar bangkit dan menatap Bima dengan penuh kebencian, seakan sedang berhadapan dengan musuh bebuyutannya. Seperti Harry Potter menatap Lord Voldemort, Batman menatap Joker, atau Rama menatap Rahwana. Mata Oscar berkilat tajam.

"Jawab!" Bima semakin emosi. Wajahnya yang putih memerah. Suaranya agak bergetar karena menahan amarah.

Masih dengan ekspresi sama, Oscar memalingkan muka.

Kemudian dengan lantang ia berkata, "Ngapain elo ngurusin gue? Urus aja diri lo sendiri! *So, get out!*"

"Aku ngurusin kamu karena aku kakakmu!"

"Nggak usah sok romantis deh lo!" ucap Oscar nggak kalah keras. "Jijik gue dengernya."

"Heh! Aku tuh lebih tua dari kamu. Seharusnya kamu bisa menghormati aku sedikit."

Oscar tertawa keras. Kemudian ia kembali merebahkan tubuh dan memejamkan mata. Ia malas mendengar ocehan kakaknya yang membuatnya bertambah muak. Konyol banget Bima minta dihormati setelah apa yang dia lakukan dulu pada mantan pacar Oscar.

Mantan pacar Oscar? Ya, Karen namanya. Cewek yang sangat dicintai Oscar dengan segenap jiwa dan raganya selama hampir dua tahun. Tapi apa yang terjadi? Oscar melihat Karen bermesraan dengan Bima sewaktu mereka tinggal di Amerika. Setelah kejadian itu Oscar tidak medulikan Bima dan Karen. Kabar terakhir yang Oscar dengar, Bima dan Karen berada di kota yang sama. Bima menjalankan bisnis di Jogja, dan Karen memutuskan tidak melanjutkan sekolah di Amerika, lalu menjadi model di Jogja karena keluarga Karen memang tinggal di Jogja.

Bima, cowok yang terkenal paling sabar di antara teman-teman serta keluarganya jelas tambah naik pitam. "Percuma aku ngomong sama orang kayak kamu!" ujarnya sambil beranjak dari kasur Oscar dan berjalan pergi meninggalkan kamar cowok itu dengan gusar.

Ketika mengetahui Bima telah keluar dari kamarnya,

Oscar beranjak dari tempat tidur. Dengan langkah terseret, ia mengambil tas ranselnya dan mengeluarkan seluruh isinya. *Handphone*, notes, bolpoin, kaus, handuk kecil, parfum, dan sebuah sepatu.

Oscar menarik tali sepatu itu dan meletakkannya dengan hati-hati di atas meja. Sejenak ia tertegun. Heran melihat benda-benda yang tertempel di sepatu tersebut.

Ukuran sepatu tersebut termasuk mungil. Warna sebenarnya merah. Tapi karena kotor, warna merahnya menjadi agak pudar. Tapi uniknya, banyak banget benda kecil yang tertempel di sepatu itu. Mulai dari peniti, kancing, stiker, dan pin. Rame banget!

"Sepatu ini dekil banget. Tapi kenapa cewek itu masih mau pakai ya? Cewek kan kebanyakan anti sama yang kotor-kotor. Tapi kenapa cewek itu...." Oscar berbicara sendiri. Ia lalu membuka tas kecilnya dan mengambil kamera kesayangannya. Cowok itu memang penggila fotografi. Kerjanya jalan-jalan dari satu kota ke kota lain untuk *hunting* foto. Dia mulai menekuni hobinya itu sejak SMP. Jadilah sekolahnya hancur-hancuran gara-gara sering bolos untuk *hunting* foto.

Pas SMA, dia sengaja dikirim orangtuanya ke Amerika gara-gara tiga kali di-*drop-out* dari sekolahnya di Jakarta. Kelakuannya itu menurut orangtuanya memalukan nama besar keluarga Montaimana. Yap, keluarga Montaimana adalah salah satu keluarga tersohor di Jakarta. J.B. Montaimana, kakeknya, adalah pengusaha sukses pemilik Montaimana Group yang banyak memiliki bisnis hotel, kafe, dan restoran.

Oscar mengarahkan kameranya ke sepatu dekil tadi, mencari *angle* yang tepat. Kemudian ditekannya salah satu tombol dan... klik! Ia tersenyum lebar. Dilemparkannya sepatu dekil itu ke bawah tempat tidurnya. Lumayan juga buat nakut-nakutin tikus.

Sebenarnya Oscar menyukai foto bernuansa *human interest*. Karena ia merasa bisa merasakan apa yang dirasakan oleh objek dalam fotonya itu. Baginya, foto selalu memberikan cerita tersendiri tentang kehidupan. Ya, kehidupan yang kadang sulit untuk dipahami. Foto juga membuatnya nggak pernah merasa sendiri meskipun berada di tempat sepi.

"Selamat pagi, Mas Oscar," sapa Mbok Ginah, pembantu keluarga Montaimana yang telah mengabdikan sejak Oscar masih imut-imut. Mbok Ginah membawa nampan berisi segelas susu dan roti tawar. Wanita tersebut hafal banget kalau Oscar paling benci sama makanan yang manis-manis. Roti aja nggak mau dikasih apa-apa. Tawar kayak sandal.

Oscar menggaruk-garuk kepalanya sambil menguap lebar. Sejenak ia menggelap wajah dengan ujung kausnya. Menghilangkan iler-iler yang mungkin masih menempel.

Mbok Ginah tertawa melihat kelakuan anak majikannya itu. Sorot mata Mbok Ginah tampak teduh. Adem. Menandakan betapa bijaksana dia.

"Kenapa, Mbok?"

Mbok Ginah tersipu malu. Mirip ABG ketahuan ngintipin cowok-cowok ganti baju. "Ah, ndak. Mbok cuma teringat waktu Mas Oscar kecil dulu."

Oscar membuka matanya lebar-lebar sambil menatap

wanita yang memakai kebaya dengan rambut digelung itu. "Ingat apa, Mbok?" tanya Oscar tertarik dengan ucapan Mbok Ginah. "Duduk, Mbok."

Mbok Ginah meletakkan nampian di atas meja. Kemudian ia duduk di lantai.

"Lho, kok Mbok duduk di lantai sih?"

"Udah, ndak apa-apa. Takut kasur Mas Oscar kotor."

"Ya udah, kalau Mbok duduk di bawah, saya juga duduk di bawah aja."

"Eh, jangan, Mas," ucap Mbok Ginah panik dan langsung duduk di sudut tempat tidur Oscar dengan ragu.

Oscar memperhatikan wanita tua di hadapannya. Mbok Ginah belum berubah. Rambut selalu dikonde cepol, memakai kebaya, dan berjarik. Hanya rambutnya telah memutih. "Mbok tau nggak? Selama saya di Amerika, Mbok satu-satunya orang yang saya kangenin lho. Ternyata Mbok nggak berubah, ya. Masih seksi. Hahaha...."

"Ah, Mas Oscar dari dulu juga ndak berubah. Masih seneng banget ngeledekin saya."

"Hahaha... masa sih saya nggak berubah? Saya kan sekarang udah gede. Udah malu kalau dimandiin sama Mbok. Nanti Mbok pengen, lagi," goda Oscar sambil tersenyum jail.

"Ya ndak mungkin *tob*. Mas Oscar kan udah saya anggap cucu saya sendiri," ucap Mbok Ginah dengan wajah serius.

"Tapi beneran lho, Mbok. Selama saya di Amerika, saya paling kangen sama Mbok Ginah. Soalnya waktu di Jakarta, Mbok kan yang ngurus saya dari kecil. Mbok yang paling

tau saya. Mbok juga yang sering nenangin saya kalau saya habis dimarahi Papa,” tutur Oscar.

”Oh iya, dulu saya yang mandiin Mas Oscar waktu kecil, nyuapin makan, nemenin tidur, bahkan saya yang ngejar-gejar layangan sewaktu layangan Mas Oscar putus. Saya dulu juga masih kuat lari-lari ngikutin Mas Oscar naik sepeda roda tiga sambil nyuapin.”

”Hahaha....” Oscar tertawa. Kemudian ia menghela napas panjang. ”Waktu itu, cuma Mbok yang sayang sama saya. Sampai sebelum saya berangkat ke Amerika pun, Mbok masih sering membela saya di depan Papa.”

”Mbok masih ingat waktu Mas Oscar pulang jam empat subuh sambil sempoyongan terus muntah-muntah.”

”Iya, waktu itu Mbok bilang ke Papa kalau saya habis pulang lari pagi dan langsung kecapekan di kamar.”

Mata Mbok Ginah menerawang jauh. ”Dulu Mbok suka kasihan sama Mas Oscar. Anak kecil kok sering dimarahi? Jadinya kan malahan tambah bandel. Tapi Mbok senang melihat Mas Oscar sekarang.”

Oscar mengerutkan keningnya. ”Senang kenapa, Mbok?”

”Soalnya Mas Oscar sekarang *guanteng tenan*. Mirip artis sinetron anu itu lho, hmmm... Primus!”

”Hahaha... Mbok bisa aja.” Oscar tertawa melihat wajah Mbok Ginah yang terlihat serius. Kemudian ia bertanya, ”Bima pergi ya, Mbok?”

”Iya. Jam-jam segini biasanya Mas Bima ke Soda.”

”Soda?”

Mbok mengangguk. "Soda itu nama kos-kosan, Mas. Yang punya namanya Eyang Santoso. Beliau katanya masih sahabatan sama Ndro Monta. Orangnya buaiik sekali. Mas Bima sering datang ke sana. Soalnya teman-teman Mas Bima banyak yang ngekos di sana. Udah gitu, cucu Eyang Santoso yang namanya Mbak Melanie pernah dekat dengan Mas Bima."

"Mereka pacaran?" Oscar mulai tertarik. Soalnya jarang banget Bima terdengar dekat dengan seorang cewek.

"Saya ndak tau, Mas."

Oscar berpikir sejenak. *Apa mungkin Melanie itu pacar Bima? Lalu bagaimana dengan Karen? Kabarnya kan Karen menjadi model di Jogja. Apa mereka berdua masih sering bertemu?* "Mbok tau alamatnya?"

"Ya taulah, Mas. *Lha wong* kos-kosan Soda itu sudah terkenal seantero Jogja kok. Mas Oscar mau ke sana?"

Oscar terdiam sambil menatap Mbok Ginah tajam. Sesaat kemudian ia mengangkat bahu. Menandakan ia ragu dengan jawabannya sendiri.

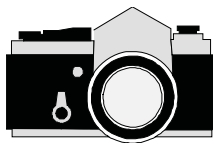
"Hayooo.... Mau ngincer cewek-cewek di sana ya, Mas...?"

"Nggak tertarik, Mbok. Pokoknya nggak ada cewek yang bisa menggantikan keseksian Mbok Ginah."

"Aduh, Mas Oscar bercanda terus."

Oscar tertawa menatap wanita tua itu. Dalam hati ia berkata, *Waktu berjalan begitu cepat. Mbok Ginah sudah bertambah rapuh. Kedua tangannya sudah nggak kuat lagi memijat seperti dulu. Walaupun begitu, wajahnya tetap nggak berubah,*

banya sekarang terlibat keriput-keriput yang tak bisa ditutupi. Namun di balik semua itu, wajahnya tetap memancarkan kelembutan dan kedamaian.



"CARI siapa, Mas?"

Cowok itu diam saja ketika Dara menanyakan tujuannya. Mata cowok itu malah sibuk meneliti setiap sudut rumah, seakan menilai sesuatu.

"Nyari kos-kosan, ya? Semua kamar di sini udah penuh," lanjut Dara sok nebak. Ia heran banget sama cowok yang tengah berdiri di hadapannya yang tiba-tiba nongol di Soda kayak setan. Tapi setan mana yang keluar pagi-pagi?

Penampilan cowok itu lumayan keren sih. Dengan *T-shirt* hijau dan celana jins. Tapi zaman sekarang kan penampilan bukan jaminan orang berbuat baik. Lagian, kejahatan bukan hanya karena niat dari pelaku. Tapi juga karena ada kesempatan. Jadi, waspadalah! Waspadalaaah!

Sambil mengunyah permen karet, Dara mengibaskan tepalapak tangannya di hadapan cowok itu yang masih serius memperhatikan setiap sudut rumah. "Halo...."

Cowok itu tersadar dari kesibukannya mengamati rumah.

Ia tampak nggak begitu suka keasyikannya terganggu. Kehilangan dari caranya berbicara dan tatapannya yang sangat tidak bersahabat. "Saya nggak nyari kamar."

"Teerus?"

"Bener ini kos-kosan Soda?" tanya cowok itu dengan bola mata yang masih mengamati sekitar. Namun sesaat kemudian ia menatap Dara datar sedatar tripleks. Bahkan Deddy Corbuzier pun nggak bisa membaca apa yang ada di pikiran cowok itu seandainya menatap matanya.

Dengan ragu Dara menganggukkan kepalanya.

"Kos-kosan kok bentuknya kayak rumah gini?"

"Waah... ini kan kos-kosan gaul. Semua penghuninya dianggap keluarga di sini." Dara masih bisa-bisanya nyengir. Cewek itu mengulum permen karetinya dan membuat balon di mulut sambil terus melihat gerak-gerik cowok di hadapannya.

Cowok itu memandang Dara aneh. Seperti menatap makhluk Mars angkatan 1708. Matanya seakan menelanjangi Dara dari ujung rambut sampai ujung kaki. Untuk beberapa lama ia terdiam melihat rambut Dara yang warna dan bentuknya aneh bin ajaib.

Lama-lama Dara curiga juga sama cowok ini. Jangan-jangan dia orang jahat. Hmm.... maling barangkali. Masalahnya, dia sama sekali belum pernah melihat cowok ini di lingkungannya. Apa orang minta sumbangan? Ah, orang minta sumbangan masa gayanya selengekan begini? "Ada perlu apa? Mas ini siapa sih?"

"Elo siapa?" Cowok itu malahan ganti bertanya. Seakan balik mencurigai Dara.

"A-aku?" Dara tersentak. "Aku Dara. Aku ngekos di sini. Kenalin," lanjutnya sambil menjulurkan tangan, berniat berkenalan sekaligus berusaha memberikan kesan ramah dan menyenangkan.

Tapi cowok itu hanya memandang sinis tangan Dara. Mungkin ia heran kenapa kuku jari Dara jelek banget! Kayak orang yang nggak pernah tahu bahwa zaman sekarang ada yang namanya *manicure-pedicure*.

Karena tengsin diliatin gitu, Dara buru-buru menarik tangannya dan sok-sokan menggaruk-garuk kepalanya yang nggak gatal.

Dalam hati Dara masih mencoba menerka-nerka maksud kedatangan cowok itu. Hmm.... Mungkin cowok ini janji dengan salah seorang anak Soda. Saka mungkin? Atau Aiko? Ipank? Atau... Bang Jhony? Yang paling mungkin sih Bang Jhony. "Nyari Bang Jhony, ya?" tanya Dara. Lagi-lagi dengan sok tau.

"Memangnya kalau ke sini harus ada alasan dan tujuan, ya?" ujar cowok itu sambil menaikkan satu alisnya. "Apa saya perlu lapor ke ketua RT segala? Ribet amat!"

"Sorry," ucap Dara pelan, nggak enak hati. "Aku nggak tau kalau kamu nggak su...."

"Gue cuma pengen tau tempat ini seperti apa dan orang-orang macam apa yang tinggal di sini," potong cowok itu sinis. Kemudian ia membetulkan posisi ranselnya

dan tanpa ba-bi-bu lagi bergegas pergi meninggalkan Dara yang terdiam, bingung harus menanggapi cowok itu seperti apa.

Jhony, cowok kribo yang juga penghuni kos-kosan Soda, muncul dengan vespa pink kesayangannya yang berisiknya naugibile. Matanya nggak berkedip ketika ia berpapasan dengan cowok itu.

Jhony memang penilai wajah yang jitu. Dia bisa membedakan mana cowok cakep dan mana cowok jelek. Tapi dia siwer banget kalau disuruh membedakan mana cewek cantik dan nggak. Buatnya, semua cewek itu cantik.

Dulu Dara pernah mengira Jhony homo. Tapi ternyata nggak terbukti. Soalnya, Jhony naksir berat sama artis sinetron Desy Ratnasari. Bahkan dia menempelkan poster Desy Ratnasari di langit-langit kamar tidurnya biar tiap malam bisa mimpiin artis itu.

Sebelum vespa *pinky*-nya betul-betul berhenti, Jhony sudah turun dari kendaraan antiknya itu dengan tangan masih memegang setang vespanya. "Ck... ck... ck... ganteng bener tuh cowok."

Dara masih bengong ketika Jhony menanyakan siapa cowok yang barusan datang. Dara hanya bisa memberikan isyarat dengan telapak tangan yang seakan memenggal lehernya, tanda bahwa cowok itu sangat menyebalkan.

Siapa sih cowok itu? Apa maksudnya datang ke Soda?



Alunan suara petikan gitar meramaikan jalan panjang di alun-alun kota Jogja. Membuat jalanan yang padat oleh motor, andong, dan becak menjadi menyenangkan.

Oscar menentukan objek fokus pada kameranya. Mencoba membidik seorang mbok-mbok penjual pecel yang terduduk manis di depan sebuah gudang. Cukup lama Oscar mengutak-atik kameranya untuk memperoleh hasil yang bagus sebelum akhirnya... klik!

Si mbok menengok, menyadari dirinya telah jadi objek foto seorang remaja ganteng berpenampilan keren. Mbok itu tertawa lebar, memperlihatkan deretan giginya yang sebagian telah hitam akibat terlalu sering mengunyah sirih.

Bagi sebagian orang tua di Jogja, mengunyah sirih udah kayak ketagihan nikotin. Saat ada waktu senggang, saat itu-lah sirih dikunyah. Konon dengan mengunyah sirih, mereka nggak perlu lagi ke dokter gigi karena gigi mereka kuat, bisa untuk menarik bulldoser. Ruaaar biasaaa!

"Terima kasih, Bu!" teriak Oscar pada mbok-mbok penjual pecel itu.

Si mbok kembali tertawa sambil melambaikan tangan seakan mengucapkan terima kasih kembali. Dalam hati ia bertanya-tanya kenapa anak muda tadi menjadikan dirinya bagai model, bukan gadis-gadis cantik seperti yang ada di halaman majalah.

Oscar berjalan perlahan untuk kembali mencari objek fotonya. Matanya sibuk menatap setiap sudut kota. Instingnya nggak pernah salah memilih objek. Nggak ada kata jelek

atau gagal dalam setiap fotonya. *Every picture has a different story.*

Kakinya berjalan santai melewati deretan toko kecil yang banyak menjual suvenir khas Jogja. Tiba di perempatan, bola matanya tertuju pada sebuah toko kaset di ujung jalan. Bangunan toko kaset itu sangat kuno, bertentangan dengan poster-poster grup band yang tertempel di setiap jendelanya yang sangat modern. Mulai dari Blink 182 sampai grup band asli Jogja, Sheila On7.

Oscar mengangkat kameranya. Tangan kirinya sibuk memutar-mutar lensa kamera, menentukan jarak bidik yang paling sesuai dan... klik!

Tiba-tiba seseorang menyenggol tubuhnya. Lumayan keras. Oscar menoleh ke arah orang yang nyaris menjatuhkan kameranya dan mendapati seorang cowok bertopi dengan postur tubuh nggak berbeda jauh dengan dirinya. Cowok itu memegang sebuah es krim stroberi yang nyaris lumer.

"Maaf, Mas, maaf. Saya buru-buru," ujar cowok itu sambil berlari menyeberangi jalan menuju toko kaset.

Oscar hanya terdiam tanpa sempat berkata apa-apa. Matanya terus mengikuti arah cowok itu pergi. Tapi lama-kelamaan ia hanya bisa melihat sosok cowok itu samar-samar. Maklum, mata Oscar minus empat. Jadi jarak beberapa meter aja pandangannya langsung buram. Meskipun begitu, ia malas mengenakan kacamata. Apalagi lensa kontak. Ia lebih senang menggunakan kameranya untuk membantunya melihat objek-objek yang nggak mampu ia lihat.

Oscar kembali mengangkat kameranya untuk melihat apa yang sedang dilakukan cowok yang menabraknya tadi. Ia *zoom* lensa kameranya. Kemudian kameranya ia gerakkan untuk mencari sosok cowok itu.

"*Gotcha!*" ucap Oscar senang ketika melihat cowok bertopi tadi sedang berdiri tepat di depan pintu toko kaset bersama seorang cewek.

Cewek itu tersenyum sumringah. Wajahnya tampak ber-seri-seri ketika bertemu dengan cowok bertopi itu. Tanpa ragu cowok bertopi itu langsung memberikan es krimnya dan mencium mesra kening cewek itu.

Oscar mendekatkan arah kameranya pada si cewek. Mendadak alisnya berkerut seakan mengenal cewek itu.

"Cewek itu...." Oscar mencoba meyakinkan dirinya. Ya, nggak salah lagi. Cewek itu adalah cewek yang ia temui di kos-kosan Soda tadi pagi. Oscar yakin sekali meskipun ia lupa nama cewek itu. Yang ia ingat dengan jelas adalah penampilan cewek itu yang sangat cuek dengan potongan rambut asimetris ber-*highlight pink*. Sangat unik!

Oscar mencari beberapa *angle* yang tepat untuk membidik objeknya itu. Namun, tiba-tiba ia melihat sesuatu yang membuatnya terkejut. Sebuah benda yang tergantung manis di tas ransel cewek unik itu. Sebuah sepatu dekil. Sepatu yang mirip dengan sepatu dekil yang ada di kolong tempat tidurnya.

Oscar menghentikan keseriusannya menentukan *angle*. Ia mengangkat wajahnya dari kamera. "*What the hell is... Oh, no. She's the girl....*"

Kepuasan muncul dari dalam diri Oscar ketika ia menyadari bahwa cewek itu adalah pemilik sepatu misterius itu. Artinya, cewek itu adalah orang yang menimpuknya waktu itu. Yang membuat Oscar bersumpah untuk mencarinya sampai ketemu. Sekarang kena kau!

Oscar kembali membidik dari kameranya. Jari telunjuknya terus menekan tombol *capture* di kameranya. "Oooh, jadi cowok itu pacarnya...."

Cowok bertopi terlihat kembali memeluk cewek itu dan mencium keningnya. Beberapa detik kemudian dia berjalan pergi. Sedangkan si cewek memasuki toko kaset sambil tersenyum ceria. Mirip anak kecil yang habis dibelikan es krim oleh orangtuanya.

Oscar buru-buru menyeberangi jalan menuju toko kaset tersebut. Ia merentangkan tangan kanannya untuk memberikan tanda agar kendaraan yang lewat memberinya kesempatan untuk menyeberang.

Sampai di dalam toko kaset itu, Oscar celingukan mencari sosok cewek unik tadi, tapi nggak ketemu. Ia malahan disapa dengan pelototan maut seorang cewek berdandan *gothic* yang duduk di meja kasir. Tapi Oscar cuek aja. Ia berlagak sibuk mencari kaset di deretan rak padahal matanya masih berusaha mencari cewek berambut *highlight pink* tadi. Mungkin cewek itu lagi di belakang.

Agak lama Oscar menunggu cewek itu. Masalahnya, dia mau meyakinkan dirinya sendiri bahwa cewek tersebut benar-benar cewek yang menimpuknya dengan sepatu waktu itu.

Oscar mengambil salah satu kaset dan sok-sokan melihat-lihat *cover*-nya. Sesekali ia menoleh ke arah pintu menuju ruang karyawan. Gayanya kayak detektif yang sedang memantau target operasi. Ke mana sih cewek tadi?

Ketika hendak menuju rak berikutnya, Oscar berjongkok untuk mengikat tali sepatunya yang lepas. Refleks ia memasukkan kaset ke saku jaket biar nggak ribet. Saat itu juga sebuah benda berbulu dan berdebu tahu-tahu mendarat mulus di kepalanya berkali-kali.

"Heh! Kamu mau nyolong, ya? Hayo ngaku!"

Oscar mendongak sambil memegang kepalanya, mencoba melindungi diri dari benda sialan itu. Didapatinya cewek yang sejak tadi ia cari sedang memegang kemoceng dengan mata melotot.

"Kamu kan cowok yang waktu itu dateng ke Soda? Kamu mau nyolong, ya? Wah, jangan-jangan waktu itu kamu mau jadi maling juga."

"Siapa yang mau nyolong sih, Mbak?"

"Itu apa?" tanya cewek itu sambil menunjuk kaset di kantong jaket Oscar dengan dagunya.

"Saya tuh mau ngiket tali sepatu. Bukannya nyolong!"

"Eeeh, mana ada maling yang mau ngaku!" ucap cewek itu sambil tetap menakut-nakuti Oscar dengan kemocengnya. Emangnya kucing?

"Terserah Mbak deh!" kata Oscar sambil menyerahkan kaset tadi pada cewek itu dan ngeloyor pergi tanpa peduli lagi dengan cewek yang masih nyap-nyap itu. Ternyata cewek itu cerewet banget! Sialan!

"Eh, mau ke mana kamu? Eh, jangan kabur! Woi! Tunggu! Tunggu!"



Keesokan harinya.

Hari Minggu yang cerah. Pekarangan sebuah rumah tampak sangat rindang. Seandainya pekarangan ini ada di tengah kota, pasti udah jadi tempat pacaran. Mungkin karena pekarangan itu ditumbuhi beraneka macam pohon. Dari pohon toge sampai pohon rambutan.

Pohon paling besar di pekarangan tersebut adalah pohon mangga. Pohon mangga itu hampir menutupi seperempat bagian pekarangan rumah tersebut. Tepat di sebelah kirinya terparkir sebuah mobil kuno tanpa mesin. Entah apa tujuannya diletakkan di sana. Mungkin hanya sebagai pemanis pekarangan.

Dari pintu gerbang, terdapat jalan setapak yang mengarah ke sebuah rumah yang terlihat luas namun sangat kuno. Itulah Kos-kosan Soda. Tempat enam orang anak muda tinggal.

Pemilik kos-kosan itu bernama Eyang Santoso. Kakek humoris yang selalu membuat seluruh penghuni kos-kosan merasa memiliki keluarga kedua.

Siang ini, seperti hari Minggu biasanya, anak-anak Soda sedang berkumpul di ruang TV. Sedangkan Eyang Santoso

sibuk bersenandung dengan Richard, burung beo kesayangannya sambil duduk di kursi goyang yang ada di teras rumah.

Jhony, cowok kribu yang ternyata penggemar berat sinetron Indonesia, sedang serius menatap televisi. Matanya nyaris nggak berkedip. Bahkan saat ada lalat yang terjebak di rambutnya pun ia nggak sadar. Padahal lalat itu sudah teriak-teriak butuh pertolongan.

Dara turun dari lantai atas dengan merosot di pegangan tangga. Tangannya menggenggam sebuah DVD yang baru dia pinjam di tempat ia bekerja. Toko kaset tempat Dara bekerja memang juga menjual DVD. Biasanya setiap satu judul film ada satu sampel yang bisa dipinjam oleh karyawannya. Hal itu dilakukan agar karyawannya nggak bego-bego amat kalau ditanyain soal film. "Nih, Bang Jhony, aku pinjemin film komedi baru," ucap Dara sambil melemparkan DVD tersebut.

Dengan tangkas Jhony menangkap DVD dari Dara dan langsung berteriak, "Aaakh! DVD apaan nih?"

Dara terkekeh. Sementara Aiko, cewek berwajah oriental yang juga kos di Soda langsung menengok heran. Begitu juga Saka, cowok Jawa yang jago memainkan wayang itu terdiam menatap Dara dan Jhony.

Hanya satu orang yang nggak peduli sama sekali. Cowok berkacamata dan berambut jigrak mirip tokoh kartun Fido Dido. Ia tampak mengenakan *headphone* sambil sibuk berkutat dengan laptopnya. Sesekali telapak tangannya bergerak-gerak seakan begitu menikmati musik yang ia dengarkan. Gaya menikmati musik yang aneh!

”Ini film horor, Dar! Edan!” Jhony ngomel-ngomel. Cowok itu memang paling anti sama film horor. Beda banget sama Dara yang penggemar film horor. Bukan karena serem, tapi karena Dara menganggap film horor itu sangat konyol. Menurut Dara, makhluk yang paling menyeramkan malah Teletubbies. Dasar aneh!

Sebenarnya ada satu lagi penghuni kos-kosan Soda. Namanya Ipank. Tapi cowok itu jarang di rumah. Habis kerjanya cuma naik-turun gunung, *travelling* dari satu kota ke kota lain atau sibuk memimpin Senat Mahasiswa di kampus. Hari ini aja cowok itu sedang mendaki Gunung Rinjani.

Sayup-sayup terdengar suara Eyang Santoso berbicara dengan seseorang. Sesaat kemudian Eyang Santoso masuk rumah sambil merangkul seorang cowok berkaus hitam bergambar sebuah grup band ternama.

Jhony sontak menoleh ke arah Dara yang kelihatan bengong melihat kedatangan cowok itu.

Saking kagetnya, sampai-sampai balon di mulut Dara yang ia bentuk dari permen karet meletus dan menutupi wajahnya. *Yuck!*

Eyang Santoso dengan ramah memperkenalkan anak-anak Soda satu per satu kepada cowok itu. ”Nah, Nak Oscar, itu Aiko,” ucap Eyang Santoso sambil menunjuk cewek Jepang berkardigan putih. ”Itu, yang rambutnya kayak sarang tawon, namanya Jhony. Dan yang lagi memegang gitar namanya Saka. Dia pintar main musik lho. Cita-citanya jadi anak band. Sukanya musik yang keras-keras. Mungkin kalian bisa nyambung kalo ngobrol....”

"Saya nggak bisa main musik, Yang," potong cowok itu datar tanpa perasaan malu sedikit pun.

"Hhhmpff...," Dara berusaha menahan tawa. Gimana nggak ngakak? Gaya cowok itu seakan-akan dia pemain band sejati. Kaus hitam, celana jins, dan tangan penuh gelang. "Main suling aja," ucap Dara pelan sambil tetap menahan tawa.

Jhony yang mendengar ucapan Dara ikutan nyengir.

Eyang Santoso lanjut memperkenalkan yang lain. "Nah, yang sibuk dengan laptop itu Dido. Dia sebenarnya tidak ngekos di sini. Tapi dia memang sering main ke sini. Dan cewek yang rambutnya kayak gulali itu... namanya Dara," tutur Eyang Santoso.

Oscar mengamati Dido, memperhatikan gerakan cowok itu yang menurutnya agak aneh. Dalam hati ia berkata, *Nih cowok dengerin musik atau lagi latihan jadi pembantu? Masalahnya, gerakan tangannya kok mirip pembokat lagi ngelap meja?*

Kemudian dengan wajah humorisnya, Eyang Santoso memperkenalkan cowok itu, "Anak-anak, kenalkan ini Oscar, adik Bima."

"Hah!" Anak-anak Soda kompak kaget. Gimana nggak kaget. Masalahnya, cowok di hadapan mereka itu sangat berbeda dengan Bima yang mereka kenal. Jhony saja sampai terjungkal dari sofa saking kagetnya.

Bima adalah sahabat karib anak-anak Soda. Meskipun nggak tinggal di Soda, Bima sudah dianggap seperti bagian dari anak-anak Soda, sama seperti Dido. Tapi sumpah! Penampilan Bima dan Oscar beda banget!

Kalau disebutkan perbedaan mereka, bisa-bisa panjangnya ngalahin pergelaran wayang semalam suntuk. Nggak usah muluk-muluk. Dari penampilannya saja Oscar sangat berbeda dengan Bima. Bima senang berpenampilan rapi dengan kemeja atau kaus polo plus sepatu *sneakers*. Sedangkan cowok ini? Kaus, celana jins belel, dan sepatu Converse. Antara langit dan bumi banget.

"Kamu... Oscar Montaimana?" tanya Dara ragu. Cewek itu masih aja nggak percaya. Ia buka matanya selebar mungkin.

Oscar menatap Dara tajam. Nyaris tanpa ekspresi. Matanya seakan seperti anak panah yang langsung menusuk tepat ke dalam mata Dara. Alisnya datar. Nggak bergerak sama sekali. Mendadak Dara langsung merinding. Entah apa dalam diri cowok ini yang membuat Dara enggan mengenalnya lebih dalam. Beda banget sama Bima yang selalu membuat orang merasa nyaman bila berdekatan dengannya.

"Nama gue Oscar. Tanpa nama belakang. Elo nggak usah menyebutkan nama belakang gue yang memuakkan itu..." jawab Oscar sinis. Kemudian ia melanjutkan, "...gue nggak suka!"

"Angker bener. Hiii...", bisik Jhony pada Dara sambil bergerak-gerak kayak ulat keket.

Dara cekikikan menahan tawa.

Eyang Santoso kembali tersenyum untuk mencairkan suasana. "Nak Oscar ini baru datang dua hari lalu dari Amerika."

Semua mata menatap ke arah Oscar yang sejak tadi sibuk

melihat tiap sudut ruangan seakan dirinya anggota tim investigasi polisi.

Jhony mendekatkan kepalanya ke Dara dengan mata yang masih menatap ke arah Oscar. Kemudian ia berbisik pada cewek itu, "Eh, Dar, kau berani taruhan nggak kalau cowok itu bisa bikin kau jatuh cinta?" tanya Jhony sambil menunjuk Oscar dengan dagunya.

Dara gantian berbisik, "Emangnya kenapa, Bang Jhon?"

"Ciri-ciri cowok yang bisa bikin 70 persen cewek di dunia ini klepek-klepek itu adalah cowok yang kelihatan *cool*, perut *six pack*, agak cuek, dan punya tatapan maut. Tipikal *bad boy*."

Dara terkekeh. "Bang Jhony sok tau!"

Oscar berjalan mendekati satu sudut ruangan yang dindingnya penuh dengan foto. Ia menatap satu per satu foto yang berada di sana. Matanya tertuju pada foto seorang cewek berambut panjang yang tampak tertawa renyah bersama Bima dan Saka.

"Itu Melanie, cucu saya," kata Eyang Santoso sambil tersenyum. "Tiga bulan lalu dia baru saja berangkat ke Paris. Sekolah *fashion designer* di sana."

"*Fashion designer*?" ulang Oscar seakan menunjukkan ketertarikannya. Ia memandang wajah cewek dalam foto itu sambil berusaha menerka kepribadiannya.

Eyang Santoso mengangguk pelan. Terlihat sekali ia begitu bangga pada cucunya itu.

Dara melengos dan berkata pada Jhony. "Ah, bisa aja tuh cowok. Giliran ada cewek cakep aja, nanya-nanya," ucap Dara sambil mengunyah permen karet.

Tiba-tiba Oscar menengok ke arah Dara. Matanya serem beneer. Ia tersenyum sinis. "Zaman sekarang, cantik bukan lagi jaminan."

"Maksudmu? Mbak Mel itu cantik luar dalem, tau!" Dara kepancing emosi.

"Mana gue tau," ucap Oscar dengan nada yang cukup menyebalkan. Kemudian ia mencium tangan Eyang Santoso dan beranjak pergi meninggalkan anak-anak Soda tanpa sepatah kata pun keluar dari mulutnya.

"Uuugh! Kalo bukan karena adik Mas Bima, udah aku cincaaaaang!" Dara geregetan sambil memukul-mukul bantal di tangannya.

"Weiits, tenang, Dar. Sabar. *Alon-alon...*," ucap Jhony panik menenangkan Dara. Di lubuk hatinya, tebersit pikiran adik Bima itu akan membawa masalah besar.



Oscar mengeluarkan kamera dari tas hitamnya. Jari telunjuknya mengusap noda yang terdapat pada lensa kamera dengan bantuan kain khusus. Sudah bertahun-tahun kamera itu menyertainya di saat suka maupun duka. Bahkan ketika model kamera semakin canggih, Oscar masih setia dengan kameranya itu. Kamera seluloid. Baginya, lebih baik ia kehilangan pacar daripada harus kehilangan kameranya itu.

Di tengah Taman Kota, Oscar terduduk sendiri di sebuah bangku panjang. Matanya tak henti mencari-cari objek foto

di sekelilingnya. Taman Kota memang tempat paling pas untuk menemukan objek foto yang bagus, karena setiap hari tempat ini nggak pernah sepi pengunjung. Ada aja yang datang. Ada yang main sepak bola, bulu tangkis, jajan, atau sekadar duduk-duduk. Yah, meskipun sebagian besar tujuan utama orang ke Taman Kota adalah pacaran, setidaknya Taman Kota di Jogja bisa berfungsi dengan baik.

Seorang lelaki muda dengan pakaian santai tampak membagikan sebuah selebaran kepada orang-orang di taman tersebut.

"Lomba foto, Mas. Lumayan lho hadiahnya," ucap lelaki itu sambil memberikan selebaran pada Oscar.

Dengan cepat Oscar menerima selebaran pemberian lelaki dan langsung membaca tulisan di dalamnya. Sementara itu lelaki tadi bergegas pergi meninggalkan Oscar untuk membagikan selebaran lomba foto itu kepada pengunjung lain di taman tersebut.

Oscar membaca judulnya, "Lomba fotografi? Hmm...." Ia berpikir sejenak. Kemudian ia melanjutkan membaca. Dalam selebaran tersebut tertulis tema lomba itu adalah "Cerita dari Negeri Dongeng". Ia membayangkan objek apa yang bagus untuk tema seperti itu. Sepertinya Oscar tertarik mengikutinya, meskipun sebenarnya ia tak peduli dengan hadiahnya.

Oscar memasukkan selebaran tersebut dalam tasnya. Kemudian ia kembali melanjutkan keasyikannya membidik dari balik kamera. Matanya cukup jeli menentukan objek foto yang bagus.

Sesaat matanya menangkap adegan yang hanya boleh di-

tonton oleh orang yang berumur 17 tahun ke atas. Sepasang remaja berciuman mesra di bawah sebatang pohon. Si cewek mengenakan topi merah dan si cowok memeluk erat cewek itu.

Oscar mengarahkan kameranya ke arah pasangan itu, menentukan *angle* yang tepat dan... Klik! *Perfecto!*

Oscar tersenyum lebar. "*Great love story,*" ucapnya sambil tetap tersenyum bangga. Lama ia tertegun menatap objek jepretannya itu. Sudah lama sekali ia tidak merasakan seperti apa yang dirasakan pasangan itu. Semenjak ia putus dengan Karen dua tahun silam, ia kehilangan rasa cinta dalam dirinya. Hatinya begitu sakit. Ia tidak menyangka akan dikhianati sebegitu dalam oleh Karen. Ia tidak menyangka rasanya bisa sesakit ini.

Raut wajah Oscar mendadak berubah ketika ia menyadari sesuatu. Jempol tangannya dengan cepat memencet tombol *zoom* pada kameranya berkali-kali. Mencoba mendekatkan wajah pasangan itu.

"*Wait, wait,* cowok itu...." Oscar mengangkat kepalanya. Keningnya berkerut, seperti berpikir keras. Rasanya ia mengenai cowok itu....



Pagi harinya, Oscar masih tertidur pulas lantaran seharian kemarin ia muter-muter kota Jogja untuk *hunting* foto. Namun, ia melonjak kaget ketika merasakan bahunya diguncang-guncang. Ternyata dihadapannya ada seorang cewek

berpakaian sangat seksi dengan celana jins sepeha dan kemeja ketat putih sambil membawa nampan berisi segelas susu dan roti tawar. Dari penampilannya terlihat jelas cewek itu berasal dari kalangan *high society*. Oscar yang bertelanjang dada buru-buru mengenakan kausnya.

"Karen?"

"*Surprise!*"

"Kenapa elo bisa masuk kamar gue? Mbok Ginah mana?"

Cewek itu mengibaskan rambut panjangnya. "Tadi lagi di dapur. Jadi aku langsung masuk deh!"

Oscar hanya diam. Ia berlagak sibuk membereskan barang-barang di kamarnya.

"*I'm not stupid*, Oscar. Kalo nggak begini, kamu pasti nggak akan mau ketemu aku."

"Kamu tau dari mana aku ada di Jogja?" tanya Oscar sinis sambil membelakangi Karen.

Cewek bernama Karen itu tertawa lebar. "Oscar, Oscar. Kamu masih belum berubah, ya? Semua harus serba mendetail. Kamu lupa siapa aku? Karen Fayozza. Cewek yang siap melakukan apa pun untuk mendapatkan cowok yang ia cintai," ucap Karen sambil mendekati tubuh Oscar dan meraba pelan dada cowok itu dari belakang.

"Keluar kamu, Karen!" pinta Oscar dingin.

"Kenapa? Takut jatuh cinta lagi?" ledek Karen dengan tatapan menggoda. "Masih *jealous* sama Bima?"

Bayangan kejadian memilukan di Amerika waktu itu mendadak muncul di benak Oscar. Saat Bima dan Karen berada di apartemennya, berciuman mesra tanpa sepengetahuannya.

Ia masih mengingat jelas semuanya. Bahkan rasa sakit yang bertahun-tahun membayangnya.

"Aku tau kamu masih sayang sama aku, Oscar." Karen mendekati tubuh Oscar, tersenyum manis dengan mata indah. Karen memang cantik. Semua kaum Adam yang melihatnya pasti setuju.

Oscar merasa terhipnotis. Ia tak kuasa membohongi dirinya bahwa ia masih mencintai gadis itu. Ia rindu tatapan lembut Karen, aroma tubuhnya, dan gaya pakaiannya yang memikat.

Tubuh Karen yang ramping dan tinggi semampai dirasakan Oscar menempel di sisinya. Sesuatu yang lembut dan lembap menyentuh bibirnya. Mendadak Oscar merasakan sesuatu yang telah lama hilang. Sesuatu yang membuatnya melupakan segalanya dan terhanyut dalam suasana. Ya, Oscar mungkin masih mencintai Karen....



Siang ini, selesai pulang siaran, Dara langsung meluncur ke toko kaset. *Second destination*.

"Alohaaa!" dengan lantang Dara menyapa orang-orang di dalam toko. Semua mata langsung tertuju pada Dara. Tapi baru beberapa detik menatap heran, mereka kembali lagi dengan kesibukan masing-masing seperti sudah biasa dengan segala tingkah aneh di toko kaset itu.

Cuma Rana yang nggak berkulit barang sejari pun. Tuh

cewek emang kebal banget sama suara berisik. Mungkin dia satu-satunya orang yang bisa tidur nyenyak di tengah konser grup band metal Slipknot. Seperti biasa, saat ini Rana sedang duduk santai dengan kaki diangkat ke atas meja. Tangannya sibuk mengutak-atik gambar di Photoshop. Rana emang jago desain. Tapi gambarnya nggak pernah lepas dari sesuatu yang suram-suram sampai bisa membuat orang yang melihatnya terkencing-kencing. Menurut gosip yang jelas ngaco, konon nama Rana diambil dari kata "Merana". Hiii....

Dara berjalan menuju lokernya dan mengambil baju dinas-nya yang berwarna hitam. Sesaat ia melepas sandal jepit yang sedang ia kenakan untuk memastikan jepitannya nggak putus. Dia khawatir banget karena menyadari cara jalannya yang suka sradak-sruduk kayak banteng. Dara emang paling ribet kalau urusan alas kaki. Semuanya serbasalah. Kalo pakai sandal jepit, sering banget putus. Kalo pakai sepatu, suka lecet-lecet. Apalagi kalo pake *high heels*. Percaya nggak, Dara sudah berhasil mematahkan 20 sepatu *high heels*? Makanya dia sayang banget sama Mr. and Mrs. Dekil-nya yang konon sudah hampir lima tahun menemaninya dalam suka maupun duka.

"Fiuuh, seandainya Mr. Dekil nggak hilang...," keluh Dara sambil membuka kantong plastik hitam yang berisi sepatu pinjaman dari Aiko. *Better than Rana's shoes.*

Dara keluar dari ruang loker sambil membawa kemoceng. Ini rutinitasnya setiap sampai di toko kaset, yaitu mengelap rak-rak CD biar nggak berdebu.

Sambil menggelap rak-rak CD, Dara bersenandung mengikuti alunan suara musik yang diperdengarkan di *speaker* toko kaset. Kakinya bergerak-gerak mengikuti irama. Sese kali tubuhnya ikut bergerak mengikuti dentuman suara musik R&B di *speaker*. Dara sangat menikmati musik tersebut. Matanya terpejam, membayangkan dirinya berada di sebuah klub. Kakinya mengentak, berputar, dan sese kali bergerak ke kiri-kanan. Detik itu ia merasa telah berubah menjadi J.Lo, yang palsu tentunya.

Saking "hot" nge-*dance*, tubuhnya sampai menabrak seorang cowok di belakangnya. Ia terhuyung, kehilangan keseimbangan.

Dengan cepat cowok itu memegangi kedua lengan Dara agar Dara tidak terjatuh.

Dara tersentak. Bukan hanya karena nggak sengaja telah menabrak cowok itu, tapi juga karena cowok itu adalah Oscar. Adik Bima yang sangat menyebalkan itu.

"Kamu?" tanya Dara tak percaya. "Kamu ngapain ke sini?"

Oscar nggak menjawab. Ia hanya memandang Dara dengan tatapan dingin.

Dara mendadak merasa nggak nyaman. Dalam hati ia bertanya kenapa Tuhan menciptakan makhluk sedingin itu. Padahal kalau Oscar punya raut wajah yang lebih bersahabat, pasti Dara bisa naksir berat. Soalnya tampang Oscar sebenarnya ganteng kayak Bima. Cuma bedanya, Oscar lebih terlihat *macho* dengan jambang yang panjang dan alis yang lebih tebal. Keren. Tapi sayangnya cowok itu nggak ramah. Dara bukannya jadi naksir, tapi malah sebel!

"Di sini ada onderdil motor?" tanya Oscar masih tanpa ekspresi.

Dara mengerutkan keningnya. "Onderdil? Di sini kan toko kaset, bukan bengkel."

Alis Oscar naik. "Oh... ya, ya. Toko kaset," ucapnya sambil menyapukan pandangan ke sekelilingnya. "Jadi, apa perlu elo nanyain tujuan gue ke sini kalau bukan mau beli kaset, Nona?"

Dara menahan emosinya. Ia mengangkat dagu. "Jadi, mau cari kaset apa, Mas?"

"Ada kaset Sigur Rós, Iron and Wine, dan Husky Rescue?" tanya Oscar sambil melihat-lihat deretan kaset di rak tanpa menoleh ke arah Dara. "Atau mungkin elo nggak tahu band-band apa itu?"

Dara terdiam sejenak, membayangkan betapa belagu cowok di hadapannya itu. Kemudian cewek itu berjalan beberapa langkah, mengambil beberapa CD di rak yang berbeda, dan melemparkannya pada Oscar.

Oscar langsung menangkap CD pemberian Dara dan melihat *cover*-nya. Sigur Rós, Iron and Wine, dan Husky Rescue. Tepat sekali.

"Itu album-album terbaru mereka. Ada lagi?" tanya Dara dengan tatapan menantang. Matanya melebar, menunjukkan betapa cerdas dan berani cewek itu.

Oscar menatap Dara lekat-lekat. Wajahnya nyaris tanpa ekspresi. Ia berpikir, betapa *smart* cewek di hadapannya ini. Ia memperhatikan mata Dara dengan saksama. Mata cewek itu indah sekali. Cokelat muda. Seakan berbicara banyak hal.

Agak lama Oscar mengagumi mata Dara sebelum akhirnya ia melepaskan memuji, "Mata lo bagus. *I like it.*"

Dara melengos karena menganggap cowok di hadapannya sangat tidak sopan. "Maaf ya, Mas. Saya kerja di sini untuk mencari uang. Kalau Mas dateng ke sini cuma mau ngomong yang aneh-aneh, ngabisin waktu saya, dan bikin saya dimarahin sama bos saya, maaf, saya nggak bisa bantu. Saya sibuk."

"Elo hebat banget sih kerja sampai di dua tempat gini. Habis siaran di Velocity, elo langsung ke toko kaset."

Dara menatap Oscar curiga. "Kamu tau dari mana kalau aku siaran di Velocity? Kamu ngebuntutin aku, ya?"

Oscar nggak menjawab. Ia malah bertanya kembali, "Selain itu elo kerja di mana lagi, Nona?"

"Heh! Nama aku Dara. Bukan Nona! Yang penting itu kan apa yang aku kerjakan. Bukannya berapa banyak yang aku kerjakan. Lagian, apa urusannya sama kamu?"

Belum sempat Oscar menjawab, tiba-tiba terdengar suara Rana teriak-teriak.

"Dar! Tolongin doong!" teriak Rana dari meja kasir. Rana jarang banget panik kayak gitu. Jadi kalau sampai Rana panik, berarti sesuatu yang memusingkan telah terjadi.

Dengan cepat Dara berlari menuju meja kasir meninggalkan Oscar yang malahan asyik melihat-lihat CD tanpa peduli dengan suara teriakan Rana.

Di depan kasir, Dara mendapati Rana sedang menunjuk-nunjuk seorang turis di hadapannya. "Kenapa, Ran?"

"Aku nggak ngerti maksud dia," ucap Rana dengan wajah memelas. Wajah angkernya mendadak luntur kalau lagi ke-

bingungan. Sekarang wajahnya malah mirip panda. Soalnya *eye-shadow* hitamnya nggak lagi menakutkan.

"Yah, Ran, kamu kan tau aku nggak lulus SMA. Bahasa Inggris-ku pas-pasan," jawab Dara.

"Dia bukan ngomong bahasa Inggris. Tapi kayaknya bahasa Belanda deh."

"*Kann ich es anprobieren?*?" ucap turis itu sambil menunjukkan CD di tangannya.

"Mampus! Dia ngomong apaan, Dar?" tanya Rana panik sambil menatap Dara cemas.

"Waduh, apaan ya? Dia mau beli kali, Ran," ujar Dara mengira-ngira dengan asal. Kemudian ia berpaling ke arah turis tersebut. "Mau beli? Be... li?" tanya Dara pada turis itu dengan gerakan tangan menunjuk kasir.

Turis itu menggeleng. Kemudian ia kembali mengucapkan kata-kata yang sama.

"Aduuh... maunya apaan sih?" Dara jadi ikutan panik. Keningnya mendadak berkeringat meskipun AC di ruangan tersebut dipasang *full*.

"*Kann ich es anprobieren?*?"

"*Natürlich*," tiba-tiba terdengar jawaban dari arah samping.

Dara dan Rana meoleh ke arah suara tersebut dan melihat Oscar dengan tenang menanggapi turis itu. Entah apa yang mereka bicarakan. Tapi yang jelas Oscar mampu dengan lancarnya mengobrol dengan si turis.

Turis itu tampak senang. Ia manggut-manggut sambil memberikan CD yang dipegangnya pada Oscar.

"Dia mau nyoba CD ini," bisik Oscar pada Dara dengan tampang santainya sambil menempelkan CD pemberian turis itu ke bahu Dara.

"Oooh... ya, *natiürlich, natiürlich*," ucap Dara ikut-ikutan sambil kemudian membawa CD itu ke ruang operator untuk disetel. Sesaat ia mengagumi kegapean Oscar berbicara bahasa asing. "Akhirnya ada juga yang bisa dibanggakan dari dia," bisiknya tanpa sanggup didengar oleh orang lain.

Setelah mendengarkan CD, turis itu berkata pada Oscar, "*Das möchte ich kaufen.*"

"Dia mau beli CD-nya," ucap Oscar pada Dara.

"*Haik, baik!*" Dara membungkuk-bungkuk seperti orang Jepang melakukan penghormatan. Kemudian ia mengantarkan turis itu ke kasir untuk membayar CD tersebut.

"*Thanks* ya," kata Rana pada Oscar ketika cowok itu membayar CD-CD yang dibelinya.

Oscar hanya membalasnya dengan mengangkat bahu. Ia kemudian memasukkan ketiga CD yang dibelinya ke dalam ransel.

"Iya, makasih karena udah bisa ngomong ke turis Belanda itu." Dara ikutan nimbrung.

Oscar mengangkat ranselnya kemudian ngeloyor pergi. "Sebenarnya dia bukan ngomong bahasa Belanda, tapi Jerman," Oscar mengoreksi sambil melewati pintu toko. "*Auf wiedersehen!*"

Dara dan Rana berpandang-pandangan.

"Ran, dia ngomong apaan tuh?"

"Tau!"



Malam harinya, Oscar menonton TV dengan gusar. Ia memindah-mindahkan *channel*, menekan-nekan *remote* TV-nya, ditemani sekantong keripik kentang dan sebotol minuman bersoda.

Bima, kakaknya, datang dan langsung menekan tombol *off* di TV. "Ngapain kamu datang ke Soda?"

Oscar diam saja. Ia kembali menyalakan TV dan langsung dimatikan lagi oleh Bima. Oscar nggak peduli. Ia kembali menyalakan TV dengan *remote* di tangannya dan lagi-lagi Bima mematikannya.

"Aku udah bilang, kamu jangan bikin masalah dengan anak-anak Soda."

"Gue nggak bikin masalah!"

"Kamu udah datang ke Soda, itu berarti udah bikin masalah."

"Oke, gue emang datang ke Soda, *so what*? Kenapa orang-orang di sini selalu mempermasalahkan ke mana gue pergi, apa tujuan gue, dan bla... bla... bla...."

"Karena semua yang kamu lakukan selalu menimbulkan masalah."

"Oya?" Oscar bangkit dari sofa. Menatap benci Bima. "Lalu, apa dengan merebut pacar gue itu bukan membuat masalah?"

"Aku nggak pernah merebut pacarmu, Oscar."

"Oh, jadi elo masih merasa diri lo malaikat? Hah? *What a*

pathetic person.” Oscar menatap mata Bima dengan pandangan merendahkan. ”Lo tuh nggak beda dari seorang *loser* yang cuma bisa mengharapkan pembelaan dari Mama-Papa. Lucu! Semua selalu elo. Bima yang ganteng, Bima yang masuk kelas akselerasi, Bima yang dipuja-puja banyak cewek, Bima yang *cum-laude*, lalu apa lagi? Bima yang munafik? Atau Bima *loser*?”

”Jaga omonganmu, Oscar!”

Oscar menarik sudut bibirnya. Kemudian ia memandang setiap sudut ruangan. ”Gue pikir gue akan ketemu Melanie di Soda. Sayang dia nggak ada. Kalo dia ada...,” Oscar menghentikan ucapannya. Ia mendekatkan wajahnya pada wajah Bima, ”udah gue pacarin dia!”

”Jangan pernah kamu dekati anak-anak Soda lagi!”

”Wah, sayangnya elo telat bilangin gue, Bim,” ucap Oscar santai sambil berjalan menuju dapur meninggalkan Bima. Sesaat Oscar berbisik pelan tanpa sanggup didengar oleh Bima, ”Ternyata elo sesayang itu sama anak-anak Soda, Bim. Liat aja nanti, gue akan bikin perhitungan....”



Sementara di Soda, Dara menjatuhkan diri di ranjang kamarnya. Kedua tangannya ia letakkan di belakang kepala. Sesaat ia memejamkan mata, menikmati sensasi kesegaran tubuhnya setelah selesai mandi. Dengan menggunakan *tanktop* putih dan *hotpants* ia berbaring sambil mendengarkan lagu-lagu *Top Ten* dari radio.

Hari ini dara capek banget. Masalahnya, tadi ia disuruh lembur sama bosnya gara-gara banyak CD yang baru datang. Makanya pas pulang, ia langsung mandi air hangat biar segar.

Lagu *Umbrella* milik Rihanna terdengar dari radio. Dara menggerak-gerakkan bibir mengikuti lirik lagu yang sebenarnya nggak begitu ia mengerti artinya. Ia bangkit sambil memegang sisir di depan mulutnya. Dalam beberapa detik sisir tersebut telah berubah menjadi mikrofon dadakan.

Dara melenggak-lenggokkan tubuhnya di depan cermin. Ia bergerak layaknya penari profesional. Dara memang jago banget nge-*dance*. Sayang bakatnya itu nggak diasah. Jadinya dia cuma berani joget-joget di tempat-tempat tertentu.

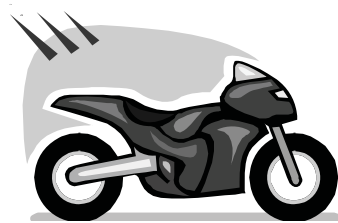
Dara melompat ke atas ranjang. Gayanya udah kayak Rihanna naik ke atas panggung. Ia tampak begitu menikmati gerakannya.

Ringtone HP Dara berbunyi. Tanda ada SMS yang masuk. Dara buru-buru mengambil HP-nya dan membaca SMS tersebut.

Syg, bsk kita nonton yuk. Luv U. Ray.

SMS dari Ray, pacarnya. Dara langsung tersenyum sumringah. Dengan cepat ia membalas SMS Ray tanpa ragu. "Oke. *Love you* juga. Sampai besok. Mmmuaah," ucap Dara sambil mengetik SMS.

Dara memejamkan mata dengan bahagia. Ia pengen buru-buru besok. Hmmm... nonton sama Ray pasti bakalan menyenangkan. *Good night*, Dara....



"KENAPA kamu tidak mengabari Mama-Papa kalau kamu datang ke Jogja?"

Suara dingin nan tegas membangunkan Oscar dari mimpi pada pagi hari. Sejak tiba di Jogja waktu tidurnya menjadi nggak jelas. Kalau ia merasa ngantuk, ya langsung tidur. Nggak peduli jam berapa itu.

Cowok itu membuka matanya perlahan dan terkejut mendapati Papa dan Mama duduk di sofa tepat di hadapannya. Dari kecil Oscar memang takut pada kedua orangtuanya. Makanya setiap kali ia melakukan kesalahan dan diketahui kedua orangtuanya, ia seperti maling ayam tertangkap polisi. "Pa-Papa? Mama?"

"Kamu tidak bermasalah lagi kan, Sayang?" Mama yang sabar dan bijak mencoba setenang mungkin bertanya. Tampak kerutan-kerutan halus di wajahnya yang ayu itu.

Oscar menggeleng pelan.

"So, why don't you go to Jakarta!" Papa tampak emosi melihat tingkah laku anak bungsunya itu.

"I have something to do here. Aku ingin memperdalam hobi aku di sini, Pa...."

"Apa? Fotografi yang nggak jelas itu?" tanya Papa sinis. Pandangannya beralih ke arah jendela kamar. "Bilang saja kamu malas kuliah. Huh! Memangnya Papa nggak tau kamu seperti apa?"

"Papa!" Mama berusaha menenangkan Papa. Tangannya menyentuh bahu suaminya itu.

Papa mengangkat tangan menahan ucapan Mama. "Listen, Oscar...." Papa membenarkan posisi duduknya. "You are Montaimana. Tujuh turunan Montaimana tidak ada yang hanya menjadi fotografer. Semua pekerja keras yang tidak pernah mengenal kata malas. Semuanya jadi pengusaha sukses. Begitu pula Bima. Dia tidak pernah melupakan hal itu. Jaga nama baik Montaimana, Oscar."

"Papa emang nggak pernah mengerti. Papa nggak pernah tau apa yang sebenarnya aku mau. Papa nggak adil. Kenapa sih Papa selalu membanding-bandingkan aku dengan Bima? Apa karena Bima terlalu bodoh untuk menentang Papa?"

"Oscar!"

"Papa!" Oscar malah gantian membentak papanya, membuat Mama agak *shock* dengan perlawanan itu. Selama ini Oscar nggak pernah berkata sekeras itu pada papanya.

"Papa dan Mama bekerja siang-malam bukan untuk mendidik kamu jadi pembangkang. Selama ini kamu sudah Papa

masukkan ke sekolah-sekolah terbaik, sama seperti Bima. Apa itu tidak adil namanya?”

”Keadilan itu menempatkan seseorang pada tempatnya, Pa. Papa menempatkan aku di sekolah yang Bima suka. Bukan yang aku suka!”

”Tapi Bima tidak pernah mempermalukan nama baik Montaimana. Sementara kamu? Apa yang kamu lakukan? Berkali-kali kamu memalukan nama baik keluarga Montaimana.”

”Kenapa sih Papa selalu berkata soal nama baik Montaimana? Aku muak, Pa!”

”Tapi dalam dirimu mengalir darah Montaimana, Oscar.” Mama akhirnya ikut berbicara. ”Kamu keturunan keluarga Montaimana.”

”Kenapa Papa-Mama terus-terusan menganggap aku *nothing* sih? Kenapa aku nggak pernah menjadi *something* kayak Bima?”

”Sayang...,” Mama berusaha menenangkan. Tapi Papa kembali menghalanginya.

Papa beranjak dari tempat duduknya sambil menggelengkan kepala. Mama mengikuti. Sebelum meninggalkan kamar Oscar, Papa berkata pelan, ”Karena kamu belum bisa menunjukkan bahwa kamu itu *something*, Oscar Montaimana. Ingat, orang yang menggunakan akal lebih percaya pada jerih payahnya. Sedangkan orang pemalas seperti kamu cuma mampu mengandalkan mimpi.”

”Tapi orang bisa sukses karena mimpinya, Pa!” teriak Oscar tanpa dipedulikan oleh papanya.

Oscar mengamati kedua orangtuanya keluar dari kamar-

nya. Kemudian ia membanting bantal di sebelahnya dengan gusar. "*Shit!*"

Oscar bangkit dari tempat tidurnya menuju kamar mandi. Ia membasuh wajahnya dengan air di wastafel. Berharap bisa mengontrol emosinya.

Saat kembali ke kamar, ia mengambil sebuah selebaran dari dalam tasnya. Cowok itu membuka lipatan kertas tersebut dan terdiam sejenak. "Gue harus ikut lomba fotografi ini."

Oscar teringat sesuatu. Ia meraba-raba kolong tempat tidurnya. Tangannya menarik sebuah benda dari dalam sana. Dipandangnya benda dekil tersebut, dan diamatinya tempelan-tempelan pada sepatu itu. Hihi... sepatu ini lucu. Sangat unik. Dekil sih, tapi lucu. Tanpa disadarinya, sepatu itu mampu membuat Oscar melupakan emosinya pada Papa untuk beberapa saat.

Tiba-tiba pikirannya seperti di-*flash back* ketika Dara menatapnya di toko kaset. Kenapa ia merasa ingin bertemu gadis itu? Tanpa ia sadari, mendadak ia tersenyum sendiri. Entah apa yang dipikirkannya saat itu.



"85.12 Radio Velocity. Ketemu lagi bareng Dara di sini. Hai... tema kita kali ini seru banget, yaitu *Mr. Nice Guy vs Mr. Bad Guy*. Wow! Kamu pilih yang mana? Langsung telepon ke sini aja, ya. Dara tunggu...."

Dara memasang sebuah lagu untuk para pendengarnya lalu melepaskan *headphone*-nya. Ia menghela napas lelah. Ia sandarkan tubuhnya di kursi saat Beno masuk ruang siaran.

"*Mr. Nice Guy vs Mr. Bad Guy*. Keren juga. Siapa yang punya usul, Dar?"

"Mbak Octa. Nggak tau dia dapet ilham dari mana."

"Hmmm... cewek-cewek pasti banyak yang lebih milih *Mr. Nice Guy*."

"Bener banget!" Dara menegakkan posisi duduknya. "Lagian, siapa juga yang mau punya pacar *bad guy*? Aku baru kemarin ketemu cowok tipe begini."

"Oh ya? Siapa?"

"Namanya Oscar. Adik Mas Bima," ucap Dara agak malas.

"Oscar Montaimana?"

Dara menganggukkan kepalanya.

"Emangnya Montaimana Group mau bikin bisnis lagi di sini sampai-sampai Oscar Montaimana diminta datang ke sini? Eh, eh, tampangnya gimana, Dar? Mirip Mas Bima? Badannya? *Style*-nya?"

Dara mengangkat bahu. "Dari sudut mana pun dia 180 derajat beda sama Mas Bima. Yah... *Mr. Nice Guy vs Mr. Bad Guy* gitu."

"*Cool...*" Beno menatap Dara takjub. "Aku yakin, kalau sampai sebulan dia di sini, dia pasti bakalan jadi topik gosip paling *hot* di Jogja. Ati-ati lho, Dar. *Mr. Bad Guy* punya kemampuan di luar logika untuk menggaet cewek-cewek di sekelilingnya."

"Ha! Ha! Nggak tertarik! Lagian aku udah punya Ray tercinta," ucap Dara bangga sambil mengenakan *headphone*-nya. Kemudian tanpa aba-aba, ia langsung melanjutkan siarannya meninggalkan Beno yang tersenyum penuh makna.

Selesai siaran, Dara langsung memasukkan barang-barangnya ke dalam tas. Sebelum beranjak pergi, ia menyempatkan diri memasukkan permen karet rasa anggur ke dalam mulutnya. Dia kelihatan semangat banget karena Ray akan mengantarnya ke toko kaset.

Ketika keluar dari pintu Radio Velocity, Dara terkejut melihat Oscar berdiri bersandar di gerbang masuk.

"Ngapain kamu di sini?"

"Kenapa sih elo selalu nanya pertanyaan yang sama setiap kali kita ketemu?"

"Yah... soalnya nggak ada pertanyaan yang jauh lebih pantas untuk ditanyain, kan?"

"Ada."

"Apa?"

Oscar bergaya seolah-olah dia sedang berpikir. Kemudian ia mengusap kedua telapak tangannya. "Kenapa nggak tanya... mau ketemu siapa? Udah makan atau belum? Mau nggak jalan sama aku? Atau... apa kamu mau jadi pacar aku mungkin? Banyak kan yang bisa ditanyain."

Dara mulai merasa nggak nyaman. Entahlah. Mungkin karena Oscar berkata dengan raut wajah yang sangat tenang tanpa beban. Dara menghela napas panjang. "Oke... mau ketemu siapa?"

"Elo."

"Kamu tuh nggak punya temen ya di sini?" tanya Dara setengah mengejek.

"Mau gue anterin ke toko kaset?" Oscar malah balik bertanya tanpa peduli dengan pertanyaan Dara barusan.

"Nggak perlu. Nanti ada yang jemput aku," tolak Dara agak ketus. Sesaat ia heran kenapa cowok itu terlihat agak bersahabat kali itu. Mimpi apa dia semalam?

"Sayaaaang...." Seorang lelaki tiba-tiba muncul dan langsung mencium kening Dara tanpa peduli ada Oscar di sana. "Udah siap, kan?"

Dara mengangguk salah tingkah karena sadar Oscar masih menatapnya tajam tanpa berniat berpaling sedikit pun. Cowok itu memang susah ditebak apa maunya. Sangat nggak ekspresif!

"Temen kerja kamu, Dar?" ucap cowok itu dengan masih merangkul bahu Dara. Kemudian cowok itu dengan pedenya mengulurkan tangannya ke Oscar untuk memperkenalkan diri. "Ray."

Oscar terdiam sejenak menatap tangan Ray. Hal itu membuat Dara dag-dig-dug. Dalam hati cewek itu terus berdoa agar kejadian memalukan saat dirinya dan Oscar bertemu pertama kali di Soda nggak terulang. Saat itu Oscar nggak membalas uluran tangan Dara.

Namun Dara lega karena Oscar membalas jabatan tangan Ray dengan erat.

"Oscar," ucap Oscar menyebutkan namanya tegas. Jujur dari hatinya yang paling dalam, sebenarnya ia tidak menyukai orang seperti Ray. Baginya, Ray terlalu *overacting* dan

kelewat pede. Tadinya ia ingin mendiamkan Ray seperti yang ia lakukan pada Dara waktu itu. Tapi ia kasihan melihat Dara yang tampak cemas melihat mereka.

Agak lama Oscar menjabat tangan Ray sambil menatap cowok itu tajam. Ray pun agak kesusahan melepaskan jabatan tangan Oscar. Namun akhirnya Oscar melepaskan gengaman tangannya.

"Hei, kayaknya kita pernah ketemu. Tapi di mana ya?" ucap Ray masih dengan gaya sok akrabnya.

"Eh... Mmm... kayaknya aku udah telat deh, Sayang...." Dara berusaha menyudahi percakapan supaya nggak terjadi hal-hal yang tidak diharapkan.

"Oke, kalau begitu kami tinggal dulu, ya." Dengan lagak ramahnya, Ray menepuk pundak Oscar, merangkul Dara, kemudian pergi. Sebenarnya terlihat jelas banget Ray nggak nyaman dengan situasi itu. Lagian, siapa juga yang bakalan nyaman ditatap kayak gitu.

Oscar tertegun menatap Ray dan Dara pergi. Kenapa hatinya sangat kesal? Apa dia nggak rela Dara bersama cowok menyebalkan itu? Tapi kenapa? Oscar kan sudah punya Karen.



Malam hari di Soda.

"Aku bete, Bang Jhon!"

"Kenapa lagi, Dar?"

Datang-datang Dara langsung ngomel panjang-lebar di depan anak-anak Soda. Aiko, Saka, dan Jhony yang lagi ada di ruang TV jelas heran. Masalahnya, Dara baru aja pulang nonton bareng Ray. Jadi seharusnya kan dia bahagia. Kalau lagi bete gini, Dara emang paling seneng curhat sama anak-anak Soda. Lumayanlah bisa bikin hati adem dikit.

"Aku tadi nonton sama Ray."

"Terus?"

"Mulai dari beli tiket aja dia udah ngebetein banget. Masa dia maunya nonton film drama romantis!" tutur Dara berapi-api. Dara emang nggak begitu suka film drama. Soalnya, dia merasa perutnya kayak dikitik-kitik setiap kali adegan romantis.

"Lho, Mbak, bukannya kalau orang pacaran memang biasanya nonton yang romantis-romantis?" kata Saka dengan halusnyanya sambil membenarkan pengait wayang yang putus.

"Tapi kan kalian tau sendiri, aku tuh tergila-gila sama film horor. Ray juga tau. Tapi kenapa dia egois gitu ya? Mana pas aku paksa dia beli tiket film horor, dia ngambek nggak jadi nonton. Padahal kan lagi ada film horor yang bagus di bioskop."

"Terus, akhirnya nonton apa, Mbak?" Aiko ikutan ngomong.

"Aku paksa Ray nonton film pilihanku."

"Jadi kau udah nggak bete lagi, kan?"

"Masih bete, Bang Jhon!"

"Kenapa lagi?"

"Nih ya, sepanjang film Ray nutupin muka pake tangan. Udah gitu pas setan-setannya keluar, Ray jejeritan nggak jelas gitu. Malu-maluin banget tau nggak, Bang! Kami hampir aja diusir sama petugas bioskop gara-gara bikin ribut."

"Hahaha...." Jhony, Saka, dan Aiko tertawa terbahak-bahak.

"Masa cowok nggak ada jantan-jantannya?"

"Lagian kau juga sih yang kebalik-balik. Cewek masa suka sama film horor? Terus kalau nonton horor, kau malah cekikikan. Jelas saja kau nggak takut. Kuntulanak di filmnya aja kalah seram dibanding kau," kata Jhony sambil memegang-megang rambut kribonya. Gini-gini, Jhony penggemar berat sinetron. Dia bisa nangis kejer kalo udah nonton. Dulu dia suka ngabisin tisu setiap kali nonton sinetron. Akhirnya anak-anak bikin kesepakatan. Kalau mau nonton sinetron, Bang Jhony harus bawa tisu sendiri.

"Tetep aja kan, Bang Jhon, namanya juga film. Udah pasti bohong," ucap Dara pelan. Kemudian wajahnya berbinar. "Tapi besok Ray mau ngajak aku jalan-jalan lagi sepulang aku dari toko kaset."

"Wah, bagus itu, Mbak. Itu tanda Mas Ray bersedia meminta maaf," kata Saka memberikan harapan.

Dara menghela napas. "Hhmmff... semoga aja," harap Dara. Padahal dalam benaknya, ia juga nggak yakin apakah Ray akan berubah menjadi lebih baik. Masalahnya, Ray sering kali mengulang kesalahan yang sama dan berkali-kali

pula Dara berusaha memaafkannya. Kata orang, keledai nggak mungkin jatuh ke lubang yang sama. Tapi kenapa Ray selalu nggak kapok-kapok melakukan kesalahan yang sama? Jangan-jangan dia benar-benar... keledai!



Keesokan harinya di sebuah restoran mahal, Oscar duduk dengan Karen di salah satu meja.

Bicara tentang tata krama dan formalitas, Oscar memang paling anti sama yang namanya *candle light dinner* dengan tuksedo seperti pangeran di negeri dongeng. Buat dia itu terlalu naif. Terlalu dibuat-buat. Makanya malam ini Oscar terlihat santai dengan celana jins dan jaket hitam. Sangat berbeda dengan Karen yang mengenakan gaun panjang merah dengan punggung terbuka hingga ke pinggul. Cewek itu jelas membuat hampir semua mata cowok di sana menatap ke arahnya sambil ngeces.

"Aku seneng banget deh kamu ngajak aku *dinner*," kata Karen dengan nada antusias. Malam ini *make-up* Karen agak menor. *Blush-on* pink di pipinya terlalu tebal, membuat dirinya nggak jauh beda dengan boneka Jepang.

Oscar hanya diam. Dalam hati ia heran. Siapa juga yang ngajak Karen *dinner*? Jelas-jelas Karen yang maksa dia untuk *dinner*. Dasar cewek aneh!

"O iya, besok temenin aku belanja ya, Sayang. Aku mau beli baju nih. Soalnya model baju-bajuku udah pada

ketinggalan zaman. Kuno gitu. O iya, kamu mau beliin aku baju, kan? Kamu udah lama nggak beliin aku baju lho.”

Oscar mengerutkan keningnya sejenak. Nih cewek emang bener-bener aneh. Yang mau belanja kan dia. Kenapa gue yang mesti bayarin dia? Saat itu Oscar mulai bertanya-tanya kenapa dulu dia bisa sangat mencintai Karen. Padahal kalau diperhatikan, cewek ini benar-benar menyebalkan. Nyusahin!

Memang sih, Karen punya nilai plus dan minus. Nilai plusnya karena dia cantik, bodinya oke, penampilannya seksi, dan dia juga model *catwalk*. Dari sudut mana pun, Karen selalu terlihat oke. Oscar ingat betapa ia sangat bangga setiap kali berjalan dengan cewek itu. Betapa ia sanggup membuat iri para lelaki yang melihat mereka.

Tapi Karen menyebalkan. Kalau dandan lamanya minta ampun. Bisa sampai tiga jam! Kalau belanja suka nggak mikir-mikir. Apa aja yang dia suka dibeli. Kalau punya ke-mauan selalu harus dipenuhi. Anehnya, Oscar selalu men-gabulkan semua permintaan Karen. Termasuk saat cewek itu memintanya membelikan kalung emas putih yang mahal-nya minta ampun bertuliskan nama Karen. Tapi saat itu Oscar nggak pernah sadar betapa Karen menyebalkan.

Tadi aja cewek itu amit-amit ngeselinnya. Dijemput pakai motor ngomel-ngomel. Katanya gini, ”Kamu mau aku masuk angin?” Hah? Siapa suruh dia pakai gaun lobang belakang begitu? Kayak kuntulanak aja.

Tapi akhirnya Karen ngalah. Dia mau juga naik motor

sambil pakai jaket. Itu pun dengan tampang cemberut yang ngeselin banget.

"Eh, aku kelihatan gendut nggak, Sayang?" tanya Karen pada Oscar dengan nada manja.

Oscar tampak ogah-ogahan menjawab, "Nggak."

"Masa sih?" tanya Karen sambil memutar-mutar pinggangnya. "Kayaknya aku gemuk deh...."

"Nggak kok," jawab Oscar berusaha sabar. Padahal dalam hatinya ia enek banget sama pertanyaan yang menurutnya sangat nggak penting itu. Kenapa sih cewek-cewek di dunia ini selalu mempermasalahkan urusan berat badan? Emangnya kriteria cewek yang oke itu yang punya badan kurus kerepeng, apa? Nggak mengherankan banyak cewek yang kena penyakit anoreksia gara-gara terobsesi punya badan kayak Gwyneth Paltrow.

"Ah, kamu bohong. Kamu mau nyenengin aku aja, ya?"

"Nggak, Ren...." Oscar menurunkan intonasi suaranya. Berusaha sesabar mungkin.

"Nggak kok jawabnya ogah-ogahan! Pasti iya deh...."

"Nggak!"

"Bohong!"

"Ya udah, iya! Iya kamu kelihatan gendut!"

"Tuh kan aku kelihatan gendut! Pokoknya aku nggak mau makan. Aku mau diet! Kamu jahat! Masa aku dibilang gendut!"

Oscar bangkit dari tempat duduknya. "Kamu tuh aneh ya, Ren. Aku bilang kurus, salah. Aku bilang gendut, salah

juga. Kamu maunya apaan sih?” ucapnya sambil berjalan meninggalkan Karen dengan gusar.

Karen terlihat panik. Ia nggak menyangka sama sekali Oscar akan tega meninggalkannya begitu saja. Bahkan saat mengharapkan Oscar bakal kembali, ternyata Karen salah besar. Cowok itu sama sekali nggak kembali. Bahkan menengok ke arahnya aja nggak.

Oscar nggak peduli. Habis sudah kesabarannya. Baginya, Karen udah super duper nyebelin!



Waktu menunjukkan pukul delapan malam. Salah seorang pegawai toko kaset menurunkan *rolling door* toko dan menggemboknya.

”Aku pulang duluan ya, Dar,” ucap cowok itu sambil mengenakan jaket kulitnya.

Dara mengangguk sambil tersenyum. Ketika cowok itu berlalu dari hadapannya, Dara mengela napas panjang. Malam itu ia janji sama Ray mau jalan-jalan. Saat itu Dara tampak keren memakai rok jins mini dengan *stocking* pink dan jaket hitam. Tak lupa juga sepatu teplek milik Mbak Octa, produsernya, di Radio Velocity. Meskipun agak kebesaran, sepatu itu tetap lumayan bisa membuat penampilannya tampak keren. Bukannya narsis, tapi Dara sendiri juga menyadari penampilannya malam itu memang keren.

Sudah setengah jam Dara menunggu Ray. Cewek itu mengambil iPod dari dalam tasnya. iPod ini hadiah ulang tahun ke-17 dari Eyang Santoso. Ia langsung menyetel lagu yang agak nge-*beat* untuk menghilangkan kejenuhannya menunggu. Permen karet yang dari tadi ia kunyah udah terasa pahit. Seperti biasa, dengan jorok dia menempelkan bekas permen karet itu pada sebuah tiang di sampingnya.

Cukup lama Dara bersandar pada tembok toko sebelum akhirnya terduduk di lantai. Ia menggoyang-goyangkan tubuhnya, sesekali memejamkan mata. Menikmati alunan suara Usher di iPod yang berwarna serasi dengan *highlight* rambutnya. Tanpa terasa waktu telah menunjukkan pukul sembilan malam. Artinya, sudah satu jam ia menunggu Ray. Ke mana sih si Ray sialan itu?

Ketika tersadar, Dara langsung mengambil HP yang warnanya saingan sama iPod dan *highlight* rambutnya. Pink ngejreng. Baru aja ia mau menekan nomor telepon Ray, mendadak layarnya mati. *Lowbatt*.

"Uuugh! Ada-ada aja sih!"

Dara menarik napas panjang, berusaha mengontrol dirinya setenang mungkin. Kemudian ia mengambil dompet koin di tasnya. Ia mengeluarkan beberapa uang receh untuk menelepon. Cewek itu beranjak dari tempat duduknya dan berjalan pelan menuju boks telepon umum di sebelah toko.

Dara memasukkan koin dan memencet nomor telepon rumah Ray. Sambil menunggu telepon tersambung, tangan Dara iseng mengetuk-ngetuk boks telepon umum.

"Halo?" Telepon tersambung.

"Halo, selamat malam, Tante. Ray ada?" ucap Dara pada orang di seberang yang ternyata mama Ray.

"Ray? Ray pergi dari tadi sore tuh. Katanya mau ke ulang tahun temannya."

Mendadak Dara pucat pasi. Mana mungkin Ray melupakan janji dengan dirinya lagi? Ini bukan pertama kalinya Ray membatalkan janji. Dengan berat Dara menyudahi pembicaraannya di telepon. "Kalau begitu terima kasih, Tante...", ucap Dara, kemudian meletakkan gagang telepon.

Kenapa Ray selalu begitu? Membatalkan janji begitu saja tanpa ngomong A-I-U. Padahal sudah satu jam lebih Dara menunggu sendirian di toko. Kenapa dia nggak menelepon? Yah, setidaknya SMS gitu. Dasar keledai tolo!

Dara menyampirkan tasnya di bahu dan berjalan pelan melewati deretan toko yang tutup, warung angkringan, lesehan, dan pedagang wedang ronde. Wajahnya kelihatan sangat lelah. Bukan hanya karena lelah menunggu Ray, tapi juga karena jadwal siaran dan pekerjaannya di toko kaset lagi banyak-banyaknya. Seketika air matanya menetes sebagai ungkapan kelelahannya. Dara nggak pernah menangis kalau bukan karena hal yang sangat berat. Seandainya saat ini kedua orangtuanya masih ada, pastilah mereka akan marah besar kalau tahu anak perempuannya jalan sendirian malam-malam. Mau dibilang apa?

Dara berjalan terseok-seok karena kakinya mulai lecet me-makai sepatu Mbak Octa. Belum lagi nggak ada angkot yang lewat. Lengkap sudah penderitaannya hari ini.

Sebuah motor bebek melaju pelan seperti membuntuti

Dara. Dua cowok yang berada di atas motor tersenyum menjijikkan. Dara mulai merasa nggak nyaman. Apalagi ditambah siulan-siulan menggoda.

Salah seorang cowok menarik lengan Dara. "Ikut yuk, Mbak."

Dengan cepat Dara melepaskan tangan cowok itu sambil memukul kepalanya menggunakan tas. "Jangan kurang ajar ya, Mas!"

"Ee... cantik-cantik galak!" ucap si pengendara motor sambil meliuk-likukkan motornya mengikuti Dara.

Dara mempercepat langkahnya. Tapi cowok itu malah semakin nekat menggapai-gapai tubuh Dara dari atas motor.

Dara berusaha menghindari dengan berjalan agak merapat ke tembok toko. Kayaknya cowok-cowok itu lagi nge-fly.

Tiba-tiba sebuah motor biru berhenti di antara Dara dan cowok-cowok tadi. Cowok-cowok itu ikut menghentikan motor mereka karena takut menyenggol motor itu.

"Woi, Mas! Jangan berhenti sembarangan gitu!"

Sang cowok bermotor biru membuka helmnya dan langsung menarik keras lengan Dara untuk duduk di kursi belakang. Cowok itu adalah Oscar. "Kenapa? Ada masalah dengan pacar saya?"

Pacar? Pacar apaan? Nggak salah Oscar ngomong gitu? Dara bertanya-tanya dalam hati.

Dua cowok yang tadi antusias menggoda Dara langsung pucat melihat cowok bertubuh atletis di hadapannya. "Ng-

nggak, Mas. Maaf....” Nggak sampai semenit, kedua cowok itu langsung ngibrit ketakutan.

Ketika melihat kedua cowok itu telah kabur, Oscar menengok ke arah Dara. ”Nggak baik cewek jalan sendiri malem-malem....”

Dara hanya menatap Oscar tanpa sepetah kata pun keluar dari mulutnya. Peristiwa tadi sudah membuat jantungnya naik-turun kayak naik *jet coaster* Dunia Fantasi.

”Pake nih!” Oscar memberikan helm pink pada Dara. ”Gue anter pulang, ya,” lanjut Oscar.

”Nggak usah, aku bisa pulang sendiri.”

”Elo tuh ya, udah digodain gitu masih mau nekat pulang sendiri?” ucap Oscar sambil sedikit kasar menarik lengan Dara agar naik ke motornya. Ia mengenakan helmnya dan tanpa menunggu jawaban Dara, cowok itu telah melesatkan motornya melewati jalanan panjang. ”Lo pikir gue cowok apaan? Tega ngebiarin cewek baik-baik pulang sendirian malem-malem.”

Sampai di depan kos-kosan Soda, Dara turun dari motor Oscar, kemudian mengembalikan helm pada Oscar. ”Makasih, ya!” ucapnya sambil beranjak masuk. Tapi tiba-tiba Oscar menahan tangan Dara.

”Tadi elo nungguin Ray, ya?”

Dara menatap Oscar heran. Bingung kenapa Oscar segitu pedulinya pada apa yang dia lakukan. Malam ini ia sudah cukup lelah. Jangan sampai diperparah dengan pertanyaan-pertanyaan aneh dari mulut Oscar. Jadinya dia diam aja tanpa berniat menjawab sama sekali.

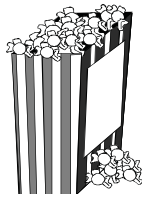
Oscar menatap Dara sejenak. Kemudian berkata, "Ada bolpoin?"

Dara memasukkan tangannya ke dalam tas, merogoh-roguh mencari bolpoinnya. Kemudian ia menyerahkannya pada Oscar.

Dengan cepat Oscar menerima bolpoin tersebut dan menarik telapak tangan Dara. Sesaat ia menulis beberapa angka di sana. "Ini nomor telepon gue. Kalau Ray nggak jemput, lo hubungi gue aja. Jangan sampai kejadian kayak tadi terulang lagi. Ray bukan cowok yang baik buat elo. Cowok kayak dia nggak pantas mendapatkan cewek seperti elo."

"Hei, emangnya kamu siapa?" Dara yang semula diam mulai emosi mendengar perkataan Oscar barusan. "Jangan mentang-mentang kamu udah nganterin aku pulang terus kamu bisa ngejelek-jelekin cowokku seenaknya ya!" bentak Dara dan berjalan masuk meninggalkan Oscar yang terkejut.

Oscar terdiam. Ia kaget kenapa cewek itu marah mendengar ucapannya? Padahal niat Oscar kan baik. Tapi kenapa Dara begitu membela pacarnya yang brengsek itu? Sungguh beruntung si Ray itu.



DARA sibuk banget di toko kaset lantaran ada album baru band Konig yang diserbu anak-anak Jogja. Otomatis Dara harus punya tenaga ekstra untuk terus mengecek stok CD band itu.

Ketika sedang menyusun CD di rak, dari balik rak di hadapannya, seorang cowok menyapanya.

"Hai, Dar."

Dara mengangkat kepalanya dan mendapati sosok cowok yang amat sangat dikenalnya. Cewek itu lantas kembali sibuk melanjutkan pekerjaannya tanpa peduli dengan cowok itu.

"Aku mau minta maaf karena kemarin aku lupa kalau janji sama kamu."

Dara menaruh CD di rak dengan sedikit kasar. "Lupa lagi? Ini bukan pertama kalinya, Ray...."

"Iya, aku tau."

"Kamu jangan cuma tau, tapi kamu juga harus ngerti,

Ray,” ucap Dara pelan sambil menatap Ray sedih. Dalam hati ia menjerit kenapa kekasihnya itu terus-terusan mengingkari janji. ”Aku nungguin kamu lebih dari satu jam. Orang tuh yang dipegang janjinya, Ray. Jangan pernah janji kalau kamu nggak yakin bisa menepati.”

”Oke! Aku emang salah. Dan aku mau minta maaf. Terus, apa yang mesti aku lakukan untuk membayar semua kesalahanku?” ujar Ray dengan nada tinggi. Begitulah Ray. Selalu bisa membuat kondisi seakan-akan orang lain yang bersalah.

Dara malas menatap Ray. Mungkin karena kata-kata itu sudah biasa ia dengar dari mulut pacarnya itu. ”Aku capek, Ray, denger kamu terus-terusan ngomong kayak gitu setiap kali kita berantem.” Cewek itu lalu melangkahkan melewati deretan rak sambil membawa kotak berisi kaset dan CD.

Hingga di ujung salah satu rak, ia berhadap-hadapan dengan Ray. Mendadak Ray mengeluarkan setangkai mawar sambil membungkukkan tubuhnya. *”I love you, Dar. Please... maafin aku.”*

Dara salting berat lantaran hampir semua orang di toko kaset menengok ke arah mereka. Ray memang selalu tau apa yang harus dia lakukan untuk meminta maaf. Dia pacar yang baik. Berkali-kali ia melakukan kesalahan, berkali-kali pula ia mampu membuat Dara memaafkannya.

”Aku nggak tau apa jadinya kalau aku kehilangan kamu....”

Dara menatap Ray lembut. Hanya Ray satu-satunya orang

yang pernah memperlakukan dirinya begitu lembut. Makanya Dara sayang banget pada Ray. "Kamu emang jago ngerayu, Ray," ucap Dara sambil mendorong mesra bahu Ray. "Ya udah, aku maafin. Asal jangan diulangin lagi, ya...."

"Aku nggak akan ulangin lagi."

"Janji?"

"Aku janji."

"Oke, aku maafin kamu."

"Makasih ya, Sayang. Kamu emang pengertian."

Ray mencoba berbuat hal semanis mungkin. Ia membantu Dara memindahkan CD dari dalam kardus ke rak sambil ngobrol seru berdua. Sampai akhirnya Ray pamit pergi untuk menjemput ibunya. Sementara Dara tetap melanjutkan kerja.

Ketika jam pulang kerja, Dara masih cengar-cengir gara-gara perlakuan menyenangkan Ray tadi. Setelah berbenah di lokernya, Dara langsung menyampirkan tas di bahunya dan berjalan ke luar toko.

Baru saja melangkah keluar dari pintu, Oscar tampak berdiri bersandar pada tembok menunggu Dara keluar. Klik! Oscar menjepret kameranya ke arah Dara.

Dara melengos, menandakan bahwa dirinya malas menghadapi Oscar. "Ngapain lagi sih?"

Oscar menarik lengan Dara seperti biasanya.

"Apaan sih pegang-pegang?" ujar Dara sewot.

Oscar tak berkata-kata. Ia hanya mengambil sebuah bolpoin dari tasnya dan menuliskan beberapa kata di telapak tangan Dara. Setelah selesai menulis, Oscar menggunakan

capuchon jaketnya dan berjalan santai meninggalkan Dara.
"Make it on time!"

Dara melihat tulisan yang ada di telapak tangannya.
"Taman Kota 14.00. Besok," baca Dara pelan. Kedua alisnya menyatu saking bingungnya. *Ada apa di Taman Kota pukul 14.00 besok?*



Semalaman Dara nggak bisa tidur. Sambil rebahan di ranjang dalam kamarnya, ia membaca ulang tulisan di telapak tangannya sambil memperkirakan apa maksud tulisan itu. *Apa Oscar mau ngerjain? Atau mungkin itu sebuah ajakan nge-date? GR banget!*

"Ah, udahlah, apa salahnya datang. Kalau nggak datang, gimana bisa tau?"

Besok siang, di toko kaset, Dara meminta izin pada bosnya untuk keluar pukul setengah dua siang. Karena Dara termasuk pegawai yang paling rajin, si bos oke-oke aja pas Dara minta begitu. Lagi pula karyawannya sedang lengkap. Tumben. Biasanya kalau satu izin nggak masuk, langsung nular ke lainnya.

"Mau nge-date sama Ray ya, Dar? Tumben nge-date siang-siang," tanya Rana sambil menatap Dara curiga. Ia menghentikan keasyikannya mencorat-coret foto mantan pacarnya dengan gambar tanduk dan buntut setan. Nggak ketinggalan tongkat setannya juga.

"Suka-suka dong," jawab Dara sekenanya.

"Ati-ati sama cowok. Jangan gampang percaya. Mereka itu... iblis!" ucap Rana dengan horror-nya. Kalau dibuat dalam salah satu *scene* film, saat Rana mengatakan itu, *background*-nya berubah menjadi api yang menjalar-jalar. Sementara *back sound*-nya dibuat menggelegar agar bisa mendramatisasi suasana.

"Kan nggak semua cowok kayak mantan kamu, Ran," jawab Dara santai.

Mendadak Rana menatap Dara dengan pandangan angker. Seperti nggak terima dengan jawaban Dara.

Dara yang agak gemeteran dipelototin Rana kayak gitu langsung nyengir. "*Peace*, Ran."

Pas pukul setengah dua, Dara langsung meluncur ke Taman Kota. Dengan berbalut *T-shirt* polos dipadukan syal merah dan celana jins, Dara duduk di salah satu bangku taman.

Taman Kota ramai seperti biasa. Memang, tempat itu pusat anak-anak muda Jogja untuk berkreasi. Ada yang sibuk melukis, bermain biola, main *skateboard*, bahkan ada juga geng sepeda onthel yang sering banget mangkal di sana. Nggak terkecuali para ABG yang sedang dimabuk asmara alias pacaran.

Dara mengangkat tangannya untuk melihat jam. Waktu menunjukkan pukul 14.10. Nggak ada tanda-tanda Oscar ada di tempat itu.

"Wah, tuh cowok ngerjain aku," gerutu Dara.

Beberapa saat kemudian, setetes air jatuh membasahi

tangan Dara. Gerimis. Orang-orang yang semula memadati Taman Kota mendadak berlarian mencari tempat berteduh. Dara pun berlari kecil menuju salah satu etalase toko.

Gerimis kemudian berubah menjadi hujan. Lumayan deras. Langit yang semula terang benderang berubah gelap. Dalam hati Dara terus-terusan ngedumel. *Ngapain juga dia harus percaya sama Oscar? Paling cowok itu cuma iseng. Sial! Sial!*

Dara merapatkan tubuhnya pada dinding toko. Ia merasa sedikit kedinginan. Samar-samar sebuah suara terdengar dari dalam toko.

"Kamu mau yang mana, Sayang?" Suara seorang cowok terdengar bertanya mesra.

"Aku mau yang pink aja. Lebih *girly*," jawab seorang cewek dengan manja.

Dara menoleh ke arah datangnya suara dan mendadak aliran darahnya serasa berhenti seketika. Ia mencoba memperjelas pandangannya. Dalam hati ia terus berdoa agar apa yang dilihatnya tidak benar.

Cowok di dalam toko mencium mesra kekasihnya seakan tidak memedulikan orang-orang yang melihat mereka. Pasangan itu perlahan keluar toko. Cowok itu terkejut ketika melihat Dara tengah berdiri di depan toko.

"Da-dara? Ka-kamu bukannya kerja?"

Tubuh Dara bergetar menahan emosinya yang meronta minta keluar. "Ray, jadi kalau aku kerja, kamu bebas melakukan apa aja dengan cewek lain? Keterlaluan kamu, Ray," ujar Dara pelan.

"Dar, aku bisa ngejelasin semuanya."

"NGGAK PERLU!" Dara mulai emosi. Air matanya yang semula ia tahan-tahan menetes di pelupuk matanya. "Aku emang nggak lulus SMA, Ray. Tapi bukan berarti kamu bisa begoin aku seenaknya aja."

"Dia siapa, Sayang?" Cewek di sebelah Ray menatap sinis ke arah Dara sambil mengibaskan rambut panjangnya, seakan-akan menunjukkan bahwa dia cewek tercantik di dunia.

"Kita putus, Ray!" kata Dara tegas. Setegas langkah kakinya yang melangkah meninggalkan Ray dan pacar centilnya itu. Ia nggak peduli dengan air hujan yang mengguyur tubuhnya. Mungkin memang lebih baik ia berlindung di antara hujan agar air matanya tak terlihat. Ia begitu sakit. Rasanya perih.

Dara mempercepat langkahnya. Tidak peduli dengan hujan yang bertambah deras. Ia terus berlari hingga sebuah lubang membuatnya terjatuh. Bruuk! Sandal jepit Swallow yang ia kenakan pun putus. Pergelangan kaki kanannya berdarah. Dara terduduk sendiri di jalan, menangis kencang di tengah guyuran hujan. Tidak seorang pun yang tahu apa yang dirasakannya. Tidak ada yang peduli dengan dirinya.

Tiba-tiba sebuah tangan terulur ingin membantunya berdiri. Dara menatap orang berpayung itu dan....

"Oscar?"

"Lo ngapain hujan-hujan gini? Mau cari mati?"

Dara memegang tangan Oscar dan mencoba berdiri. Tapi belum sempat tegak berdiri, ia sudah terjatuh lagi. Pergelangan kakinya sakit sekali. Mungkin keseleo gara-gara lubang sialan tadi.

"Nih, pegang payungnya!" Dengan galaknya Oscar menyuruh Dara memegang payungnya. Kemudian tanpa ba-bibu, ia mengangkat tubuh Dara yang basah kuyup. "Makanan lo apaan sih? Berat banget! Pantat lo kegedean nih."

"Kalo nggak niat nolongin ya nggak usah nolongin!" Dara gantian emosi. Sebenarnya dia agak malu juga dengan posisinya saat itu. Tengsin beraat!

Oscar mendudukkan Dara di emperan toko. Kemudian tangannya mengambil sesuatu dari dalam tas ranselnya. Sebuah plester. Cowok itu berjongkok di depan Dara dan meletakkan telapak kaki cewek itu di pangkuannya.

Dara langsung panik, "K-kamu nggak usah segitunya..."

"Cewek kok kakinya banyak luka kayak gini sih? Jorok!" ucap Oscar sambil menempelkan plester di kaki Dara. Kemudian tangannya memijat halus pergelangan kaki Dara yang terkilir.

"A-aduh, aduh!" Dara menjerit-jerit kesakitan sambil dengan refleks memukul-mukul tubuh Oscar.

"Heh! Nggak usah mukul-mukul kenapa sih?"

"Aku nggak mau ngerasain sakit sendirian!"

"Nggak usah pake jejeritan juga bisa, kan? Kayak mau gue perkosa aja!"

"Sakit, tau!"

"Makanya ditahan! Cengeng banget sih? Dasar cewek!" seru Oscar, ngeledek.

"Emang aku cewek!"

Belum sempat Oscar membalas, Dara udah kembali jejeritan karena Oscar memijatnya kencang sekali.

"Elo tuh nggak cocok pake sandal. Nih liat, kaki lo jadi lecet-lecet semua. Nggak mampu beli sepatu, ya?"

"Enak aja! Sepatuku hilang."

"Alasan aja. Kenapa nggak beli baru?"

"Nggak enak. Nggak ada sensasinya."

"Ha.... Ha.... Sensasi jempol lo?"

Dara diam aja. Orang kayak Oscar kalau diladenin malah semakin menjadi. Dara kembali teringat Ray. Cowok itu memang bajingan. Padahal dirinya udah sayang banget sama Ray. Udah berusaha percaya sama Ray. Tapi kenapa cowok itu....

"Brengseeek!" teriak Dara gemas.

"Heh! Elo ngatain gue brengsek?"

"Bukan kamu!" Dara malah membentak Oscar. "Huaaaa...!" Dara mendadak menangis.

Oscar panik. Dia takut orang-orang mengira macem-macem. "Ah, dasar cewek! Ada nggak sih senjata yang lebih canggih daripada nangis? Terkilir aja mewek!"

"Sialan!" Dara seakan nggak peduli dengan kata-kata Oscar. Ia terus-terusan mengumpat Ray.

"Heh, elo ngatain gue sialan?"

"Udah aku bilang bukan kamu! Brengsek! Brengsek! Brengsek!" Dara semakin *bot* berteriak-teriak gemas. Sekarang malah ditambah dengan memukul-mukul bahu Oscar sebagai pelampiasan.

Orang-orang yang berjalan melewati mereka kontan menengok dan berbisik-bisik. Malah ada yang buru-buru menjauh takut kena semprot.

Oscar menghela napas panjang, kemudian dengan pelan dan pasrah ia berkata, "Baguuuus.... Sekarang elo udah berhasil membuat orang-orang mengira seakan-akan gue cowok brengsek yang ketahuan sama pacarnya ngehamilin cewek lain. *Fine....*"



Keesokan harinya di Soda.

"Hatchiii!"

Dengan tubuh setengah menggigil berbalut sweter hangat, Dara terus-terusan bersin. Aiko yang berhati lembut khawatir banget sama keadaan Dara. Cewek itu membuatkan secangkir teh hangat untuk Dara.

"Makanya, kau jangan hujan-hujan begitu. Kayak bocah saja," saran Jhony sambil memijat-mijat tengkuk Dara. Tapi anehnya justru dia yang bersendawa ria.

"Mau ke dokter?" tanya Eyang Santoso ikutan khawatir.

"Nggak usah, Yang. Palingan besok juga udah baikan," jawab Dara dengan wajah pucat. Koyo menempel di kedua pelipisnya.

"Saya telepon toko kaset untuk minta izin ya, Mbak," sela Saka. Ia menawarkan diri sambil kemudian beranjak menuju meja telepon.

"Aiko, Jhony, kalian ndak berangkat? Nanti terlambat lho," pesan Eyang Santoso, mengingatkan.

Aiko memang anak SMA Teratai. Sedangkan Jhony mahasiswa Fakultas Hukum semester tiga yang sedang magang di kantor majalah. Makanya setiap hari mereka harus berangkat pagi-pagi.

Tiap pagi Aiko biasa nebeng Jhony naik vespa ke sekolah. Buat Jhony, menyenangkan sekali nganter Aiko ke sekolah pagi-pagi. Soalnya, kalau pagi cewek-cewek SMA masih pada cakep. Makanya Jhony bisa langsung seger.

Jhony dan Aiko menyalami tangan Eyang Santoso satu per satu sebelum pergi meninggalkan rumah.

Ketika kedua remaja itu membuka pintu teras, tiba-tiba Oscar sudah berada di depan pintu sambil membawa sebuah kotak kardus. Oscar minggir untuk mempersilakan Jhony dan Aiko lewat.

Di belakang Oscar, Jhony memperingatkan Dara dengan memberikan kode dengan gerakan tangan memenggal leher. Gerakan bibirnya membentuk kalimat, "*Mr. Bad Guy.*"

Dara hanya bisa nyengir melihat tindakan Jhony barusan.

"Eh, Nak Oscar. Masuk, masuk." Eyang Santoso tampak sumringah ketika mengetahui kehadiran Oscar. Eyang Santoso memang senang pada cowok itu. Bukan karena Oscar adik Bima, tapi karena pengetahuan cowok itu yang cukup luas tentang tempat-tempat menakjubkan di dunia.

Dulu, sewaktu masih muda, Eyang Santoso gemar *travelling*. Bahkan konon kabarnya, dia pernah foto bareng beruaga kutub di Kutub Utara.

"Eyang tinggal dulu, ya. Eyang punya *deadline* mau me-

nyeleaikan TTS yang ini,” kata Eyang Santoso sambil menunjukkan buku TTS di tangannya.

Oscar mengangguk sopan sambil membantu Eyang Santoso menaiki tangga. Kemudian cowok itu duduk di sebelah Dara.

”Bawa apa, Os?” tanya Dara sambil menunjuk kotak kardus yang dibawa Oscar.

”DVD.”

”DVD apaan? DVD film jorok, ya?” tanya Dara dengan nada menggoda.

”Nggaklah. DVD film komedi. Gue tau elo lagi sakit. Makanya gue bawain film biar elo nggak bete.”

”Mana? Coba liat!” Dengan antusias Dara menarik kotak kardus dari tangan Oscar dan melihat-lihat DVD di dalamnya. ”Ini kan film horor!”

”Cover-nya doang yang horor. Menurut gue isinya konyol banget.”

Dara merasa menemukan salah satu pendukungnya dalam menonton film horor. Yup, Oscar benar. Film horor adalah film paling konyol yang pernah ada. Ha... ha...

”Lo liat aja. Korban-korban di film horor suka melakukan tindakan tolol yang membuat mereka terancam sendiri. Gue heran kenapa penonton mau dibego-begoin.”

”Setuju banget!” ucap Dara senang. ”Eh, gimana kalau kita nonton aja?”

”Buat apa gue bawa DVD kalau bukan buat ditonton, Nona,” jawab Oscar.

”Jangan manggil aku nona kenapa sih?”

Oscar cuek aja. Berlagak nggak mendengar kata-kata Dara. Kemudian ia mengeluarkan satu kotak *popcorn* dari dalam kantong plastik. "Nggak enak nonton tanpa *popcorn*."

"Hhhmmm... Yummy!"

Dan benar saja, sepanjang film Dara dan Oscar cekikikan nggak keruan. Mereka nggak henti-hentinya berebut mengomentari setiap adegan di film itu. Mereka udah kayak pakar film profesional yang doyanannya cuma mengkritik film sampai tuntas... tas... tas... tas....

"Liat aja tuh, pemeran utamanya sok-sokan menyelidiki tempat-tempat misterius. Kayak kurang kerjaan aja. Terus, perhatiin deh, kayaknya ada tempat yang jauh lebih terang untuk lari kencang dibandingkan melewati lorong sempit kayak gitu."

"Nah, ini nih adegan paling penting. Nengok ke belakang! Biar sempet ngeliat seseram apa setannya. Hahaha...!" ucap Dara nggak mau kalah. Mendadak permen karet di mulutnya membuatnya tersedak saking kencangnya dia tertawa. "U-huk. U-huk!"

Oscar ikutan panik. Ia menepuk-nepuk punggung Dara dengan cemas. "Elo jorok banget sih! Makan permen karet dicampur *popcorn*!"

Ketika permen karet itu keluar, dengan joroknya Dara mencomotnya. "Uh! Permen karet sialan!"

Dengan santai. Oscar menyodorkan secarik kertas kecil pada Dara agar cewek itu membuangnya di sana.

Dara pun menempelkan permen karet tersebut pada kertas dan Oscar langsung melipatnya untuk dibuang.

"Kok lo suka makan yang manis-manis sih? Gue kalau keseringan makan makanan manis suka mual."

"Pantesan muka kamu asem," jawab Dara asal.

"Kalo kebanyakan makan yang manis-manis, bisa diabetes lho."

Dara mengangkat bahu. Iseng, ia mengusap-usap poninya ke atas. Lama-kelamaan poninya mencuat ke atas kayak dikasih gel saking kakunya. Aneh! Oscar aja sampai heran melihatnya. *What a weird hair!*

Acara nonton bareng Oscar ternyata seru banget. Dara menemukan banyak kesamaan dirinya dengan Oscar. Sepanjang film mereka tertawa terbahak-bahak. Dara sampai lupa dirinya lagi sakit. Saat itulah ia menyadari Oscar menyenangkan.

"Os, kemarin aku nungguin kamu di Taman Kota lumayan lama lho," ucap Dara mengingat kejadian kemarin.

Oscar terdiam. Mendadak senyumnya memudar. Di otaknya sibuk memikirkan jawaban. "*Sorry*, gue dateng telat."

Dara nyengir tanpa berniat bertanya lebih jauh. Namun kemudian raut wajahnya berubah. "Tapi sebelum kita ketemu, aku malah ketemu sama Ray sialan itu!"

"Ray sialan? Emangnya kenapa?"

Dara menarik napas dalam-dalam. "Ray itu selingkuh! Untung waktu itu aku ketemu dia. Kalo nggak, wah, nggak tau sampai kapan kebusukan Ray bisa kebongkar."

"Kan gue udah bilang, cowok kayak dia nggak pantas mendapatkan cewek seperti elo. Eh, elo nggak percaya."

"Hmm... nggak tau deh," ungkap Dara pelan. "Kalau gitu menurutmu, cowok kayak apa yang seharusnya pantas mendapatkan cewek seperti aku?"

"Kayak gue misalnya."

Dara gemeteran mendengarnya. Mungkin bagi Oscar ucapannya itu nggak bermakna apa-apa. Tapi buat Dara, kata-kata Oscar barusan sanggup mengantarkan aliran listrik ke sekujur tubuhnya.

Tiba-tiba HP di tas Oscar berbunyi. Oscar melihat nama yang tertulis di layar. Karen *calling*. Cowok itu beranjak dari tempat duduknya dan berjalan agak menjauh.

Dara memperhatikan Oscar sejenak, kemudian kembali asyik menonton film horor.

"Halo?" sapa Oscar di telepon.

"Hai, Sayang, kamu lagi di mana? Kemarin kok kamu pergi gitu aja sih? Aku jadinya pulang naik taksi deh. Maafin aku ya, Sayang. Aku kemarin agak emosi. Soalnya aku emang agak sensitif tentang masalah berat badan."

"Hmmm..."

"Kamu mau nganterin aku belanja, kan?"

Oscar ngedumel dalam hati. Ampun deh! Nih cewek *keukeuh* banget minta dianterin belanja. Kalau Karen yang minta dianterin belanja, itu artinya dianterin belanja plus minta dibayarin. "Aku nggak bisa, Ren."

"Yaa... sebisanya kamu aja. Kamu bisanya kapan?"

Oscar menoleh ke arah Dara sejenak. "Ren, nanti aku telepon lagi ya." Belum sempat Karen menjawab, Oscar telah

menutup HP-nya. Masalahnya, cowok itu udah males mendengar semua permintaan Karen yang semakin lama semakin nggak masuk akal.

Oscar kembali ke sofa dan sok-sokan melanjutkan menonton film.

Dara menengok ke arah Oscar. "Pacar kamu, ya...?"

Mata Oscar masih fokus ke layar TV. Kemudian ia mengangkat bahu. "Dulu sih iya. Sekarang nggak jelas."

"Nggak jelas gimana?"

"Gitu deh. Namanya Karen, dia model di sini. Dulu dia sempat sekolah di Amerika. Gue pacaran sama dia lumayan lama. Tapi sayang, dia ngekhianatin gue."

"Khianatin gimana?"

Oscar diam saja. Kelihatan banget ia malas membahas masalah itu.

Dara berpikir sejenak, lalu berkata, "Karen? Jangan-jangan Karen yang pernah jadi model kebaya Ibu Aryati Sastra itu! Waaah, dia kan cantik banget! Seksi. Setiap cowok pasti ngiler ngeliat cewek itu. Kamu beruntung, Os!"

Oscar tambah malas mendengarnya. Ia malah mengalihkan pembicaraan mereka. "Eh, gue punya koleksi film indie keren-keren gitu di rumah."

"O ya? Pinjem doong!" Dara sangat tertarik dengan ucapan Oscar. Dia emang penggila film. Apalagi film *independent*.

"Main ke rumah gue aja. Lo pilih sendiri. Soalnya banyak banget yang bagus. Gue bingung mau bawa yang mana."



"SILAKAN masuuuk...."

Dara melangkah memasuki pintu teras sebuah rumah. Halaman rumah yang luas membuat Dara geleng-geleng kepala saking takjubnya. Baru kali ini dia melihat tempat tinggal Mas Bima di Jogja. Nggak mengherankan kalau Mas Bima tinggal di rumah semewah ini. Mas Bima kan cucu J.B. Montaimana. Pengusaha kaya raya di Indonesia.

"Heh, kok bengong?" tegur Oscar sambil menepuk bahu Dara.

Dara menggelengkan kepala, pura-pura nggak takjub. Padahal dalam hati dia jejeritan terkagum-kagum.

Dara melewati ruang tamu yang bernuansa warna cokelat. Mulai dari sofa, karpet, lampu, dan meja semua nggak lepas dari warna tersebut. Suasana Jawa sangat kental terasa di ruangan itu.

"Kok sepi banget, ya?"

"Emangnya harus rame? Kayak nonton sepak bola dong," jawab Oscar sekenanya. "Ke kamar gue yuk."

"Hah? Kamar?" Dara langsung terkaget-kaget mendengar ajakan Oscar barusan. Jantungnya berdegup kencang. Pikirannya langsung aneh-aneh. "Ke... ke kamar kamu?"

Oscar terkekeh. "*Sorry*, tapi di rumah ini wilayah kekuasaan gue cuma di kamar gue," ungkap Oscar sambil berjalan menyusuri taman belakang. Tiba-tiba langkahnya terhenti di depan sebuah bangunan minimalis yang dibuat agak terpisah dari rumah utama. Tangan Oscar langsung menggapai gagang pintu dan membukanya. "Ini kamar gue."

Dara kembali terbangong-bengong. Kamar Oscar begitu nyaman. Di depannya ada teras yang mengarah langsung ke taman belakang. Tapi kenapa kamar Oscar terpisah dari rumah utama?

"Ini sebenarnya kamar tamu. Jadi letaknya agak terpisah. Rumah di Jogja sebenarnya cuma rumah peristirahatan. Tapi gara-gara Bima disuruh tinggal di Jogja, ya udah deh," tutur Oscar. Ia mencoba menjelaskan sambil duduk di sudut teras kamar.

"Emangnya di rumah utama nggak ada kamar?"

"Ada. Tapi gue nggak mau satu tempat sama Bima."

"Kenapa?"

"Males aja. Udahlah, nggak penting!" Oscar beranjak dari tempat duduknya dan berjalan masuk ke kamarnya. Kemudian dengan lincah ia melompat ke sofa dan menyalakan TV. "Pintunya dibuka aja, Dar, kalo elo nggak nyaman."

Dara berjalan masuk dan melihat-lihat lemari berisi deretan DVD film dan CD milik Oscar. Sejenak ia mengagumi koleksi cowok itu. Ternyata Oscar pelahap semua jenis musik dan pencinta film seperti dirinya. Koleksi film indie-nya patut diacungi jempol. Oke juga nih anak!

"Itu cuma beberapa koleksi gue. Yang lainnya kebanyakan di Amerika dan Jakarta."

"Ooh...." Dara manggut-manggut. Buset! Koleksi di lemari ini belum ditambah yang di Amerika dan Jakarta? Nggak kebayang berapa banyak CD yang Oscar miliki. Mungkin Oscar bisa mendirikan toko kaset sendiri. "CD-nya boleh aku cobain nggak?"

"Cobain aja. Lo harus ngerasain kehebatan *stereo set* gue," kata Oscar sambil mengecilkan volume suara TV-nya dan menunjuk *stereo set* di sebelah lemari CD.

Dara yang merasa sudah mendapatkan izin kontan senang bukan main. Sebuah CD menarik perhatiannya. Ia menarik CD tersebut dari rak dan memasangnya di *stereo set* di sebelahnya. Setelah menekan tombol *play*, sesaat kemudian alunan musik klasik terdengar dari *speaker*.

Oscar tebengong-bengong dengan pilihan CD Dara yang menurutnya sangat di luar dugaan itu.

"Ini kan lagu klasik, nggak..."

"Ssst...." Dara meletakkan telunjuknya di bibir. Kemudian ia melepas sandal jepitnya. Sesaat ia memejamkan mata, mencoba menghayati alunan musik yang terdengar. Kakinya mulai bergerak-gerak ringan. Perlahan kedua tangannya ke atas. Kakinya berjinjit menggunakan ujung jari.

Oscar menatap Dara dalam diam. Mana mungkin cewek tomboi seperti Dara mampu melakukan gerakan balet seperti itu. Cowok itu mengambil kamera kesayangannya dan mulai mencari *angle* yang tepat. Ia tak mau momen indah tersebut terlewatkan dengan sia-sia.

Dara mengangkat kaki kanannya sejajar dengan pinggang. Ia berputar berkali-kali. Kemudian dengan lincah ia melompat ringan mengikuti irama musik yang mengalun dari *stereo set*.

Dara terlihat cantik saat itu. Gerakannya begitu luwes. Seperti penari balet profesional. Ia seperti terhipnotis alunan musik klasik itu sehingga tidak memedulikan Oscar yang tampak sibuk mengambil fotonya dari berbagai sudut. Tiba-tiba...

"Aaaw!" Dara terjatuh karena kaki kanannya tak mampu menopang tubuhnya lagi. Maklum, kaki kanannya kan habis keseleo waktu itu.

Dengan cepat Oscar mematikan *stereo set*-nya dan duduk di sebelah Dara. "Elo nggak hati-hati sih, Dar...."

Dara nyengir sambil mengacak-acak rambutnya. Ia menghela napas panjang. Pandangannya menerawang jauh. "Dulu aku pengen banget jadi belerina. Soalnya, setiap kali aku ngeliat balerina, mereka kelihatan cantik banget...."

"Kenapa nggak sekolah balet?"

Dara tertawa kecil. "Yang sekolah balet kan kebanyakan anak orang kaya. Sedangkan aku? Ayah-ibuku kecelakaan dan meninggal waktu aku kelas satu SMA di Bandung. Habis itu aku harus bekerja mati-matian untuk membiayai

hidup sendiri. Makanya, SMA aja aku nggak lulus. Uang dari mana?”

”Terus, kenapa elo bisa di Jogja?”

”Dulu di Bandung aku kerja di kedai kopi. Waktu itu aku ketemu sama Eyang Santoso. Kami sering ngobrol bareng. Sampai-sampai aku menganggap Eyang adalah kakek kandungku sendiri. Pas tahu tentang kehidupanku, Eyang Santoso memberikan alamatnya di Jogja. Suatu hari aku iseng datang ke Jogja. Niatku cuma mau menjenguk Eyang Santoso. Nggak taunya sampai sekarang. Hehehe....”

Oscar terdiam menatap Dara. Mengagumi kepribadian cewek di hadapannya yang sangat luar biasa. Dara beda banget sama Karen yang manja dan dibuat-buat. Dara sangat tegar dan setiap kata yang keluar dari bibirnya terdengar sangat tulus.

”Kenapa kamu diam?”

Oscar menggeleng. ”Nggak. Gue cuma lagi mikir.”

”Mikirin apa?”

”Sebenarnya kehidupan gue dan elo sangat bertolak belakang. Tapi gue bisa merasakan hal yang sama kayak yang elo rasain.”

”Maksudmu?”

”Dari kecil gue nggak pernah kekurangan uang. Apa yang gue mau, selalu aja dibeliin. Bahkan gue udah punya mobil pribadi saat gue masih SMP. Tapi gue selalu merasa ditekang, sendirian, dan kesepian. Nyokap-Bokap selalu sibuk kerja. Gue harus mematuhi aturan mereka. Sekolah, les ini-itu, bahkan apa yang gue suka selalu ditentang. Akhirnya

gue jadi pemberontak. Sekolah gue asal-asalan, sampai berkali-kali gue di-*drop-out*....”

”Separah itu?”

Oscar mengganggu. ”Setiap hal yang gue lakukan selalu dibanding-bandingkan dengan Bima. Gimana gue nggak kesel? Orangtua gue nggak ada yang peduli dengan apa yang gue inginkan dan rasakan. Mereka sibuk kerja dan berbisnis di mana-mana. Gue merasa sendirian. Mereka nggak pernah sadar bahwa hal terbaik yang bisa diberikan orangtua kepada anak-anaknya adalah waktu mereka.”

Entah apa yang membuat Dara jadi bersimpati pada Oscar. Cewek itu mengusap-usap punggung Oscar seakan menenangkan emosi cowok itu. Menurut Dara, cukup sulit untuk orang seperti Oscar berkata sejujur itu. Oscar adalah tipe cowok cuek yang memiliki pembawaan tenang dan dingin. Dari cerita cowok itu, Dara menyadari bahwa kenyataannya anak yatim-piatu bukan hanya anak yang kedua orangtuanya meninggal seperti dirinya. Tapi bisa juga anak yang diabaikan oleh orangtuanya yang sibuk.

Oscar menatap mata Dara lekat-lekat. ”Menurut gue, elo nggak perlu jadi balerina.”

Dara balas menatap Oscar dan tertawa geli. ”Ya iyalah. Nggak mungkin juga orang kayak gue bisa jadi balerina.”

”Bukan. Bukan itu maksud gue.”

”Terus maksud kamu apa?” tanya Dara heran.

”Karena menurut gue, elo udah terlihat cantik meskipun elo bukan balerina. Lo pekerja keras, berani, nggak pernah mengeluh, dan nggak pernah menyesali apa yang telah

terjadi dalam hidup lo. Bego banget cowok yang menyia-nyiaikan elo kayak Ray.”

Dara menatap Oscar tak percaya. Baru kali ini ia dipuji sebegitu manis oleh seorang cowok. Bahkan Ray saja nggak pernah memujinya seperti itu. Dara tersenyum. ”Kalau kita selalu menyesali apa yang udah terjadi, atau kita selalu mengharapkan bantuan dari seseorang, kita nggak akan pernah maju, Os.”

Oscar menatap Dara lekat-lekat. Mereka berpandangan-pandangan. Oscar tambah mengagumi *inner beauty* cewek itu. Dara memang wanita spesial.

”Oscar!” Tiba-tiba terdengar teriakan seorang cowok dari arah pintu. Membuyarkan suasana tenang tersebut.

Belum sempat Oscar menoleh, cowok di pintu sudah menarik kaus Oscar dan mendorongnya ke tembok.

Dara mulai panik melihat kebrutalan yang sangat mendadak itu. Sebenarnya nyalinya ciut juga ketika melihat Bima bisa semarah itu. Bima yang ia kenal nggak pernah marah. Apalagi emosi kayak gitu.

”Udah aku bilang, jangan ganggu anak-anak Soda!” bentak Bima sambil mencengkeram kaus Oscar kuat-kuat.

”Ma-Mas Bima salah paham,” ucap Dara panik. Tapi kayaknya ucapannya sama sekali nggak menyusutkan emosi Bima.

”Ngapain kamu ajak Dara ke kamarmu? Dara cewek baik-baik. Nggak seperti cewek-cewek yang sudah kamu ajak tidur selama ini!” bentak Bima tepat di hadapan wajah Oscar. Seluruh tubuh Bima terasa berdenyut. Ia mengepalkan tangannya.

"Pukul aja! Pukul! Biar elo merasa semakin hebat!" ucap Oscar sambil tersenyum bengis.

Kepalan tangan Bima mengeras. Ia sadar banget bahwa adiknya itu memang agak-agak *psycho*. Oscar bisa melakukan apa pun yang ingin dilakukannya tanpa peduli pada orang lain. Bima semakin sulit menahan emosinya. Kepalan tangannya semakin keras. Tanpa ia sadari kepalan tangannya melayang dan....

"Stop!" Dara berteriak. "Oscar nggak melakukan apa-apa sama aku. Mas Bima salah paham!"

Bima mengendurkan cengkeramannya pada kaus Oscar, mengendalikan emosinya, dan mencoba mengatur napasnya.

"Seharusnya aku nggak ada di sini," ucap Dara sambil mengambil tasnya dan beranjak pergi. "Permisi."

Dengan langkah cepat Dara pergi meninggalkan rumah Oscar. Jantungnya berdebar cepat. Kejadian barusan membuatnya *shock* sampai ia nggak sanggup berkata-kata lagi.

Sayup-sayup terdengar suara Oscar berteriak, "Lo liat kan, Bim. Yang bermasalah itu elo! Bukan gue!"

Dara tiba di kos-kosan Soda dengan wajah yang masih kusut. Tanpa berkata-kata, ia berjalan melewati ruang duduk dan ke lantai atas menuju kamarnya.

Jhony, Aiko, Dido, dan Saka yang sedang nonton TV di ruang duduk jelas saling bertanya-tanya. Tapi nggak ada satu pun di antara mereka yang tau kenapa wajah Dara kusut begitu.

Dara memasuki kamarnya sambil membanting pintu. Da-

lam hati ia ingin menjerit sekuat-kuatnya. Ia sangat malu. Ia malu sekali dengan kejadian di rumah Oscar tadi. Nggak seharusnya ia datang ke sana. Mas Bima jadi salah paham, kan? Dan nggak seharusnya juga ia menikmati suasana di sana bersama Oscar. Kenapa ia bisa sebegitu nyaman bersama Oscar yang baru saja ia kenal? Apa jangan-jangan semua ini sekadar pelariannya akibat baru putus dari Ray?



Keesokan harinya, sebuah loket di Galeri Pemuda dipenuhi antrean orang yang ingin mengikuti lomba fotografi. Maklum, hari ini hari terakhir pendaftaran.

Tampak beberapa orang datang satu rombongan. Mereka terlihat antusias mengikuti perlombaan tersebut.

Oscar mencoba mengecek kembali kelengkapan prasyarat lomba miliknya sambil mencocokkan dengan deretan persyaratan yang tertulis di selebaran yang tertempel di sebelah loket.

"Formulir yang telah diisi lengkap, delapan hasil karya foto, dan... fotokopi KTP. Lengkap," ucap Oscar.

Ketika tiba di depan loket, Oscar menyerahkan seluruh persyaratan lomba kepada panitia pendaftaran.

Panitia tersebut mengeceknya satu per satu. Kemudian wanita itu menuliskan nama lengkap Oscar pada sebuah buku khusus. "Oscar Montaimana? Anda masih keluarga J.B. Montaimana?" tanya wanita itu.

Oscar terdiam sejenak menatap wanita tersebut. Dalam hati ia sangat cemas. Jangan-jangan ia nggak boleh ikut lomba hanya karena dia keturunan Montaimana.

Wanita separuh baya tersebut tertawa geli sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. "Bercanda," ujarnya. Kemudian ia melanjutkan kata-katanya, "Lagian, mana mungkin keluarga Montaimana ikut lomba foto hanya untuk hadiah sepuluh juta."

Oscar tersenyum kecil.

"Anda peserta nomor 88. Pemenangnya akan diumumkan di Galeri Pemuda seminggu lagi. Kalau Anda terpilih sebagai pemenang, foto-foto yang Anda serahkan ke panitia akan dipamerkan di sana. Dan itu menjadi hak milik panitia. Ada pertanyaan?" tutur wanita itu menjelaskan.

Oscar menggeleng. Ia mengambil kertas yang diberikan wanita tersebut yang berisi nomor urut peserta dan buru-buru melangkah pergi.

"Semoga sukses!"



Malam hari di rumah Oscar.

Brak! Sebuah benda diletakkan dengan kasar oleh seseorang di atas meja.

"Ini tiket pesawatmu. Besok kamu kembali ke Amerika, ikut penerbangan pertama."

Dengan wajah kusut karena baru bangun tidur, Oscar terdiam menatap benda itu. "Aku nggak mau balik," ucapnya datar.

"Ooh, kamu mau mempermalukan keluarga Papa?"

"Aku nggak pernah mempermalukan keluarga Papa!"

"Kamu pikir dengan membawa perempuan ke kamar kamu itu..."

"Dara perempuan baik-baik, Papa!"

"Papa tahu perempuan itu..."

"Dara namanya, Pa!"

"Oke, Papa tahu Dara perempuan baik-baik. Tapi kamu... kamu yang tidak baik! Perempuan baik mana pun bisa berubah menjadi tidak baik kalau bergaul denganmu."

"Sampai kapan Papa menganggap aku seperti itu terus?"

"Oscar! Papa telah mengeluarkan banyak uang untuk membiayai kamu agar suatu hari nanti Papa bisa bangga sama kamu. Tapi apa yang Papa dapatkan?"

"Itu karena Papa mengeluarkan uang untuk kepentingan Papa, bukan kepentinganku. Untuk hal yang Papa sukai, bukan yang aku sukai!"

"Apa kamu berani menjamin, kalau Papa memberikan apa yang kamu suka, kamu akan membanggakan keluarga Montaimana? Sekolah saja nggak becus!"

Oscar terdiam. "Seharusnya Papa kasih aku kesempatan untuk menunjukkan ke Papa bahwa aku bisa membanggakan Papa-Mama dan diriku sendiri. Aku pengen jadi fotografer hebat, Pa!"

"Hah? Fotografer hebat? Kamu itu keturunan pintar. Tapi

sayang kamu tidak cerdas! Zaman sekarang bisa makan apa dari hobi fotomu itu?” ejek Papa sambil menatap Oscar. Kemudian ia menarik napas dalam-dalam. “Oke, apa yang kamu inginkan?”

“Biarkan aku tetap di Jogja, Pa.”

“Untuk apa? Supaya kamu bebas mempermalukan kami lagi?”

“Aku ikut lomba foto,” ucap Oscar pelan. “Seminggu lagi pemenangnya akan diumumkan pada pameran foto di Galeri Pemuda. Aku harus ada di Jogja, Pa.”

Papa duduk di salah satu kursi sambil memegang kepalanya, mencoba menenangkan emosinya.

“Aku tau, Papa nggak akan pernah mau memberikan apa yang aku mau kalau itu nggak menguntungkan Papa. Nggak apa-apa, Pa. Sejak kecil aku udah terbiasa diperlakukan nggak adil di keluarga kita. Tapi, kali ini aku mohon Papa membiarkan aku tinggal di Jogja sampai tanggal acara pameran itu. Lomba foto itu sangat penting buatku, Pa. *Please let me do it,*” pinta Oscar. Ia memandang wajah Papa dengan tatapan penuh harap.

Papa terdiam memikirkan jawaban yang harus diberikan pada anak bungsunya itu. “Minggu ini Bima akan ikut kami ke Jakarta, membantu mengurus beberapa bisnis yang tidak bisa ditunda. Papa pikir, apa salahnya kalau kamu tinggal di Jogja untuk beberapa lama lagi sementara Bima di Jakarta.”

Oscar menatap papanya tak percaya. “Ma-maksud Papa?”

Papa mengangguk. “Buat Papa bangga sama kamu. Papa

http://pustaka-indo.blogspot.com

tunggu *report*-nya di Jakarta. Kalau sampai Papa mendengar ada kekacauan karena ulahmu lagi, maaf, kamu harus kembali ke Amerika.”

”Pasti, Pa. Aku pasti akan membuat Papa bangga. Lihat saja nanti.”



Siaran hari ini kacau. Dara menyadari banyak kesalahan yang dia perbuat. Pertama, ia lupa mengganti CD iklan sehingga mengalami keterlambatan saat iklan kedua mengudara. Keterlambatan beberapa detik saja bisa mengulur waktu siaran. Akhirnya Beno membantunya dengan menyiapkan iklan-iklan yang ingin dipasang.

Dara mulai cemas dengan segala kekacauan yang terjadi karena ulahnya hari ini. Cewek itu memang lagi sedih banget. Sedih karena ia mulai kangen pada Ray, juga sedih karena kejadian di rumah Oscar kemarin.

”Kamu kenapa, Dar? Lagi ’dapet’, ya?”

Dara menggeleng lemah.

”Oooh, pasti masih keinget sama Ray?”

Dara mengangguk. ”Aku masih belum bisa ngelupain dia, Ben. Kamu kan tau, hubunganku sama dia udah hampir tiga tahun. Tapi kenapa sih dia tega selingkuh kayak gitu? Kenapa sih dia tega nyakitin aku? Padahal aku masih sayang banget sama dia.”

”Lho? Oscar gimana?”

Dara menghela napas panjang. "Dia cowok yang baik. Tapi sayang, dia seorang Montaimana. Aku nggak bisa terlalu dekat sama dia, Ben."

"Emangnya ada yang salah dengan nama Montaimana?"

Dara membenarkan posisi duduknya. "Ben, dia itu Oscar Montaimana. Cucu orang terpandang. Apa kata orang kalau dia berhubungan sama cewek kayak aku?"

"Kamu takut masuk *infotainment*?"

"Bukan itu, Ben!" Dara agak ngomel karena Beno nggak bisa diajak ngomong serius.

"Kamu nggak kasihan sama dia? Nggak adil banget kan kalau dia nggak boleh temenan sama kamu hanya gara-gara nama Montaimana yang mau nggak mau ada pada dirinya. Dia kan juga nggak bisa memilih untuk tidak lahir jadi bagian dari keluarga itu."

Dara menatap Beno. Kemudian ia mengangkat bahu.

"Denger, Dar. Ray itu cowok brengsek. Cewek se-cool kamu pantes ngedapetin cowok yang lebih keren dibanding Ray brengsek itu. Seperti..."

"Seperti?"

"Seperti cowok keren yang dari tadi nungguin kamu di ruang operator."

Dara menoleh, melihat melalui kaca pembatas antara meja siaran dan ruang operator. Kemudian ia kembali menatap Beno dan berbisik, "Ngapain dia ke sini?"

Beno mengangkat bahu sambil nyengir kuda.

Dara melepas *headphone*-nya dan buru-buru menemui Oscar.

Belum sempat Dara berkata apa-apa, Oscar sudah nyamber duluan, "Seminggu lagi ada pameran di Galeri Pemuda. Elo datang ya, Dar."

"Oscar ikutan lomba tuh," kata Mbak Octa sambil senyam-senyum penuh makna.

"Lomba? Lomba apa?"

"Lomba fotografi. Elo datang, ya. Ada yang mau gue tunjukin ke elo, Dar."

"Ciee...." Mbak Octa menyenggol-nyenggol lengan Dara untuk menggodanya. Dara malu-malu meong. "Mbak tinggal dulu ya," lanjut Mbak Octa sambil mengedipkan sebelah mata.

Ketika Mbak Octa keluar dari ruang operator, Oscar dan Dara diliputi kecanggungan yang luar biasa. Mereka hanya liat-liatan.

"Mmm... Gue mau minta maaf soal..."

"Nggak apa-apa. Aku udah nggak apa-apa. Mas Bima cuma salah paham. Aku ngerti," jawab Dara.

"Tapi... Elo nggak kapok main ke tempat gue, kan?"

Dara cuma tersenyum menjawab pertanyaan Oscar.

Suasana kembali hening.

"Elo dateng, ya..."

Dara terlihat ragu. Ia heran kenapa Oscar begitu menganggap penting kehadirannya. Apa yang sebenarnya ingin ia tunjukkan pada Dara? Tapi tak berapa lama kemudian, Dara menganggukkan kepalanya. "Iya, aku pasti dateng."

"*Thanks*, ya."



Deg... deg... deg....

Kenapa jantung Oscar berdetak lebih cepat? Rasanya dia nggak pernah segrogi ini.

Oscar membolak-balik foto-foto di tangannya satu per satu. Ia baru menyadari bahwa wajah cewek di dalam foto-fotonya itu sangat cantik. Seakan seluruh *inner beauty*-nya terbaca dengan jelas melalui lensa kamera Oscar.

"Honey!" Tiba-tiba pintu kamar Oscar terbuka lebar. Karen muncul dengan centilnya.

Oscar tersentak dan buru-buru menyimpan foto-foto itu. Setengah marah ia berkata, "Lain kali kalau masuk kamar orang ketok pintu dulu dong!"

Karen tersenyum semanis-manisnya, taktik agar Oscar tidak marah atas kelakuannya. "Maaf deeeh...."

"Ngapain kamu ke sini?"

Karen merangkulkan lengannya ke pundak Oscar. "Mau ngajakin kamu jalan-jalan."

"Aku lagi males keluar," jawab Oscar singkat.

"Kamu kan belum pernah jalan-jalan sama aku sejak kamu di Jogja," keluh Karen manja sambil menatap Oscar dengan mata berkaca-kaca.

Oh, God! Jangan keluarkan jurus mautmu, Karen! Oscar memekik dalam hati. Karen memang jago akting. Setiap kali ada ke-mauan, pasti Karen akan mengeluarkan bakat aktingnya itu sampai membuat seseorang nggak bisa menolak keinginannya.

"Mau, ya... *please*...."

Oscar menatap Karen dengan gelisah. Lalu dengan berat hati ia bertanya, "Emangnya kamu mau ke mana?"

"Belanja baju!"

Well, nggak ada yang jauh lebih mengerikan bagi Oscar selain menemani Karen belanja. Dulu Oscar sering banget menemani Karen belanja. Ngintilin Karen keluar-masuk toko baju, toko sepatu, toko tas, bahkan sampai toko pakaian dalam. Dia merasa jadi cowok bego yang nggak bisa berbuat apa-apa. Yang tugasnya cuma ngantar-jemput, bayarin belanjaan, dan ngebawain belanjaan. Titik.

Oscar sampai heran kenapa cewek-cewek selalu rela mengelilingi mal berjam-jam hanya untuk membeli satu pakaian yang tadi sudah dilihatnya sejak dari pintu masuk. *He never understands women...*

Dan siang harinya, semua yang ditakutkan Oscar terjadi lagi. Entah sudah berapa kali Karen berpindah dari satu toko ke toko lain hanya untuk melihat-lihat pakaian.

"Yang, ini bagus nggak?" Karen keluar dari kamar pas di salah satu toko bermerek dengan *sackdress* warna cokelat muda yang ketat banget.

Oscar menoleh sebentar, kemudian menganggukkan kepala. Baginya, Karen memang udah cantik. Jadi mau dikarungin baju kayak apa pun tetep aja cantik. Oleh karena itu, alasan utama ia menganggukkan kepalanya adalah... BIAR CEPEEET!

Seketika tatapan Oscar tertumbuk pada benda kecil di rak. Oscar mendekati benda tersebut. Sebuah bros emas.

Bentuknya mirip Piala Oscar yang biasa diberikan untuk artis-artis Hollywood berbakat. Ia berpikir sejenak. Kemudian ia terseyum kecil.

"*Okay*, aku ngambil yang ini!" Karen membuyarkan lamunan Oscar. Mbak, minta satu ukuran lebih kecil, ya."

What? Oscar terheran-heran. Perasaan *sackdress* tadi udah cukup ketat di tubuh Karen. Lalu kenapa cewek itu meminta ukuran yang lebih kecil lagi?

"Aku minta ukuran yang lebih kecil, supaya bentuk badanku lebih kelihatan," kata Karen ketika di meja kasir. Kemudian tanpa malu-malu ia menengok ke arah Oscar, menatapnya seakan menanti sesuatu.

Dasar Karen! Udah bisa ditebak. Setiap kali Karen mengajak Oscar belanja, pastilah Oscar yang disuruh bayarin. Kalau Oscar bilang nggak punya uang, Karen akan mengeluarkan jurus memalukan seperti...

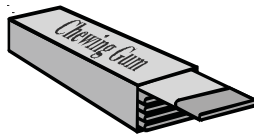
"Mbak, pacar saya yang bayarin belanjanya," ucap Karen pada kasir toko yang sejak tadi menanti pembayaran.

Jadilah dengan sangat terpaksa dan bersumpah nggak bakal mau nemenin Karen belanja lagi, Oscar mengeluarkan dompetnya dan membayar belanjaan "nggak penting" milik Karen.

"*Thanks*, Sayaaaang...", ucap Karen dengan mata berbinar-binar. Nggak ada rasa bersalah sedikit pun dalam hatinya karena dia menganggap memang itulah tugas seorang pacar kalau diajak berbelanja, yaitu menunggu, membayar, dan membawakan belanjaan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dalam hati Oscar ngedumel. Apa mungkin orang seperti Karen bisa memahami arti cinta? Jangan-jangan dia nggak bisa membedakan arti *love* dan *money*. Jadi seandainya ada yang nanya apa itu cinta, dia akan lantang menjawab, *LOVE IS MONEY!*



SEMINGGU kemudian, hari yang ditunggu-tunggu pun tiba.

"Guys, kalau kamu bingung mau ke mana Sabtu ini, mendingan sekarang kamu dateng ke Galeri Pemuda. Di sana ada lomba fotografi yang seru banget temanya, Cerita dari Negeri Dongeng. Wah, kedengarannya seru banget tuh! Oke...."

Tuk... tuk... tuk.... Dara mengetuk-ngetukkan bolpoin di tangannya sambil menyangga kepala dengan tangan kiri. Mulutnya sibuk mengunyah permen karet rasa anggur sambil sesekali mengulumnya dengan lidah dan membentuk balon besar.

Hari ini toko kaset sepi banget. Sudah sepi, karyawannya banyak yang izin pula. Rana izin nggak masuk gara-gara sakit muntaber. Heran, orang kayak Rana bisa sakit juga. Mungkin karena Rana suka makan hal-hal berbau misteri dan ekstrem. Rana doyan makan daging ular, biawak, kuda, dan sejenisnya tanpa efek samping. Mungkin kali ini Rana

makan daging kodok bunting. Buktinya, dia bisa sampai muntaber begitu. Makanya, Dara-lah korban para karyawan yang nggak masuk itu. Lagian nggak enak juga kalau Dara ikut-ikutan izin. Emangnya cuti bersama?

Dari tadi penyiar radio terus-terusan mempromosikan acara pameran dan lomba foto di Galeri Pemuda. Kabarnya, lomba foto itu akan dihadiri J.B. Montaimana, kakek Bima dan Oscar. *So*, pasti bakalan banyak orang penting yang datang.

Dara berkali-kali menoleh ke arah manajernya dengan tampang dibuat sememelas mungkin. Wajahnya hampir menyaingi pengemis yang suka minta-minta di perempatan lampu merah. Tapi yang ada dia malah dipelototin. Hiii... serem banget! Padahal dia pengen banget datang paling awal di acara itu. Yah, paling nggak, setor tampang doang. Habis itu cabut!

Kriiing! Telepon di toko berbunyi. Dara buru-buru mengangkatnya. Berharap ada Clark Kent yang menyelamatkannya keluar dari toko sekarang juga.

"Halo! Cressendo, dengan Dara di sini. Ada yang bisa saya bantu?" sapa Dara lantang.

"Dar, Dara? Kamu kok masih di toko? Acaranya udah mulai dari tadi... Halo, halo?"

"Ben, Beno? Halo?" Dara yang cukup mengenal suara orang di telepon itu langsung menyebut nama. Suara di seberang lumayan berisik. Ada suara dentuman musik, suara orang mengobrol, bahkan suara-suara bising yang entah dari mana munculnya.

"Si... nyal... nya... jeeleek..." Suara Beno terdengar terputus-putus kayak lagi ada di dalam akuarium. Sejenak tidak terdengar suara apa-apa. Blup... blup....

Dara mendekatkan mulutnya ke corong bicara di telepon sambil berbisik, "Aku nggak boleh pergi dari toko sama Bos...."

Suara Beno menghilang. Namun kemudian terdegar samar-samar, "Kammu... ppas... ti... kaa... get..."

"Hah? Apaan, Ben?" Belum sempat pertanyaan Dara terjawab, telepon udah mati. *Bad signal*. Tapi Dara sempat mendengar ucapan terakhir Beno. *Kaget?* Kaget apaan?

"Dara! Ada *customer* tuh. Kamu jangan malah ngobrol di telepon mulu. Kerja! Kerja! Kerja!" teriak manajer toko.

Dara melengos, "Siap, Bos!"



Sementara itu di Galeri Pemuda, pintu ruang utama penuh dihiasi bunga-bunga putih. Lampu-lampu *display* menyorot setiap tembok yang berisi foto-foto hasil jepretan pemenang lomba. Sementara lampu utama dimatikan. Mulai dari pintu utama hingga pintu keluar dilapisi karpet merah tua, membuat ruangan tersebut terlihat sangat mewah dan berkelas.

"Kenalkan, ini cucu saya."

Oscar berbalik saat mendengar suara dari belakang tubuhnya, kemudian mendapati kakeknya dalam jas cokelat muda dengan cerutu di mulut bersama seorang lelaki yang tampak

http://pustaka-indo.blogspot.com

tak berbeda jauh umurnya dengan kakeknya itu namun berpenampilan lebih nyentrik.

"Oscar, ini Pak Sebastian Cahyadi. Beliau...."

"Fotografer kenamaan Indonesia yang terkenal dengan fotonya yang selalu mengambil tema kehidupan anak muda," potong Oscar mantap. Profil Sebastian Cahyadi banyak diulas di majalah-majalah fotografi, baik di dalam maupun di luar negeri. "Senang berkenalan dengan Anda, Pak."

"Senang berkenalan dengan kamu juga, Anak Muda," balas Sebastian Cahyadi sambil menjabat tangan Oscar. "Foto-fotomu sangat bercerita. Pernah belajar fotografi secara profesional?"

"Saya belajar otodidak, Pak," jawab Oscar merendah.

"Ooo, begitu. Tapi kamu memiliki aset besar untuk menjadi fotografer profesional." Kemudian beliau menatap J.B. Montaimana, kakek yang sedang sibuk mengisap cerutu. "Anda pasti bangga sekali memiliki cucu seperti Oscar, Pak Montaimana. Saya mengagumi foto-fotonya. Cucu Anda sangat berbakat, Pak."

"Jelas saya bangga. Oscar itu sedang kuliah di Amerika. Sejak kecil dia memang menyukai fotografi...."

Oscar mulai nggak nyaman dengan pembicaraan ini. Dia memang paling malas kalau dibangga-banggakan kayak gitu. Dia nggak mau seperti Bima yang selalu diumbar nilai plus-plus tanpa pernah ketahuan minusnya. Padahal kan sebetulnya dia nggak sebagus itu. Nggak ada manusia yang sempurna. Kakeknya memang paling semangat setiap kali membangga-banggakan anak-anak dan cucu-cucunya.

Oscar pun akhirnya pergi meninggalkan kakeknya yang semakin *bot* bercerita pada Pak Sebastian. "Permisi...."

Oscar berjalan pelan menuju pintu masuk. Dalam hati ia berharap Dara hadir di acara ini. Tapi kenapa sejak tadi ia tidak bertemu dengan gadis itu? Apa Dara masih tersinggung karena kejadian di rumahnya waktu itu? Bukannya dia janji akan datang ke acara pameran ini? Ah... Dara pasti datang.

"Hai!"

Oscar membalikkan tubuhnya dan mendapati seorang cewek dengan gaun hitam superpendek dan belahan dada rendah. Cewek itu menyapanya, terlihat sangat berkilau. Wajahnya bersemu merah dengan riasan mata bernuansa cokelat yang membuat matanya terlihat indah. Cewek itu adalah Karen.

"*Congratulation* ya, *honey*....," ucap Karen, dan tanpa canggung ia mengecup pipi Oscar. Aroma parfumnya menyelimuti tubuhnya.

"*Thanks*, Ren."

"Tapi aku nggak suka deh kamu nggak menjadikan aku model kamu. Aku kan pacarmu, Os," ucap Karen sok ngambek manja. "Aku kan model profesional. Jadi urusan bergaya di depan kamera sih soal kecil."

Hei! Apa lagi sih cewek ini? Kenapa dia selalu meminta hal-hal yang aneh. Foto mana bisa begitu? Foto harus berdasarkan feel. Kalau feel-nya nggak pas, mana bisa dipaksain?

"*Maybe next time*," ucap Oscar berusaha sabar karena tak

mau merusak suasana. "Gue ke toilet dulu ya, Ren," ujar Oscar berusaha menghindari percakapan yang nggak penting itu.

Karen tampak tak suka dengan perlakuan Oscar. Cowok itu memang kelihatan nggak tertarik dengan kehadiran Karen. Padahal Karen sudah menghabiskan waktu berjam-jam untuk berdandan secantik mungkin, ke salon dan beli baju baru khusus untuk datang ke acara ini. Tapi kenapa Oscar nggak peduli? Karen menghela napas kesal sambil melihat Oscar menerobos kerumunan orang meninggalkannya.

Oscar berjalan sambil memperhatikan sekeliling ruangan. Ternyata banyak juga orang yang tertarik untuk datang melihat pameran foto tersebut. Tadinya ia pikir nggak akan banyak orang yang tertarik ikut lomba fotografi, karena sekarang orang justru berlomba-lomba ikut kontes adu bakat yang notabene akan membuat pesertanya lebih cepat tenar.

Dan yang lebih mengagetkan lagi, dinding tempat foto-foto karyanya dipajang selalu penuh orang. Padahal dia bukanlah fotografer terkenal seperti Sebastian Cahyadi, Timur Angin, Darwis Triadi, dan yang lainnya. Apa mungkin mereka hadir karena dia cucu J.B. Montaimana? Ugh, Oscar benci kalau harus membawa nama keluarga. Haruskah dia bersyukur karena kakeknya pengusaha terkenal Montaimana? Tapi nama itu selalu membuatnya terkekang dan terpenjara.

Di sudut lain, tampak Eyang Santoso bersama Aiko menikmati makanan kecil yang disediakan.

Oscar mendekati Eyang Santoso yang memakai tongkat. Ketika berdekatan, Oscar mengangguk memberi salam. "Eyang Santoso."

"Hai, Oscar. Wah... wah... wah, kamu memang sangat berbakat. Pantas kamu jadi juara favorit. Selamat ya...," ucap Eyang Santoso sambil menyalami Oscar.

"Terima kasih, Eyang. Tapi saya belum bisa jadi juara satu," jawab Oscar sambil setengah bercanda.

"Eiit, yang terpenting bukan juaranya. Tapi bagaimana kita mau terus belajar dan mencoba," ucap Eyang Santoso dengan wajah berseri-seri. Kemudian beliau merentangkan tangan dan memeluk Oscar erat. "Jangan pernah mendengar omongan orang lain, kalau itu tidak baik untukmu," bisik Eyang Santoso bijaksana.

"Terima kasih, Eyang...."

"Dara nggak bisa dateng, Mas Oscar...," kata Aiko pelan. Suaranya yang sangat lembut nyaris tak terdengar.

Oscar menatap cewek berkardigan hijau muda itu. Harapannya untuk bertemu dan memberikan kejutan pada Dara luntur seketika.

"Dara harus lembur," lanjut Aiko. Aiko menatap Oscar lembut. Wajah orientalnya menyiratkan kesabaran. Kemudian ia melanjutkan, "Tapi Dara pasti bangga dengan hasil kerja keras Mas Oscar."

Oscar mengangguk. Ia menundukkan kepalanya dan terdiam beberapa saat. Hatinya sangat gundah karena Dara tidak bisa hadir. Padahal ia ingin sekali Dara hadir dan

melihat semua. Apa dia harus menjemput Dara di toko kaset dan memintanya datang? Oh Tuhan, dia ingin sekali Dara hadir meskipun hanya sebentar.



Di toko kaset Cressendo....

Kriiing! Telepon toko berbunyi. Dara yang terkantuk-kantuk di meja kasir langsung terbangun dan secepat kilat mengangkat telepon.

"Halo! Cressendo, dengan Dara di sini. Ada yang bisa saya bantu...?" kata Dara lemas.

"Heh, Gulali! Kau mau datang ke acara Oscar, tidak?"

"Bang Jhooony!"

"Eheem!" Manajer toko yang sedang mengecek CD-CD di rak melotot ke arah Dara karena cewek itu berisik dan sempat membuat dirinya terpelanting saking kagetnya.

Dara menutup mulut dengan tangannya, kemudian kembali berbicara di telepon dengan suara berbisik, "Bang Jhony di mana?"

"Di depan."

"Hah? Di depan mana?"

"Ya di depan Cressendo. Di telepon umum."

Dara mengerutkan keningnya. Kemudian kepalanya men-

dongak, melihat ke luar etalase toko. Terlihat seorang cowok bertopi, berjaket, dan berkacamata hitam berada di dalam kotak telepon umum.

"Aku keren, kan?"

"Itu Bang Jhon? Bang Jhon potong rambut? Kok rambut sarang burungnya bisa masuk dalam topi?"

"Itulah, Dar. Tadi aku pakai gel rambut Ipank banyak-banyak sampai kepalaku pusing. Habis itu aku dipinjami jaring konde milik ibu Saka."

Dara terkekeh-kekeh tertahan karena takut ketahuan si manajer galak.

"Hei, kau tak datang ke pameran foto di Galeri Pemuda?"

"Nggak bisa, Bang Jhon. Aku disuruh jaga toko sama Bos."

"Tenang saja. Aku dan Saka sudah menyusun strategi."

"Strategi?"

"Iya. Nanti Saka akan mengalihkan perhatian manajermu itu. Lalu aku jemput kau lewat pintu belakang. Oke?"

Dalam benaknya, Dara membayangkan salah satu adegan di film saat James Bond mengatur strategi menyerang musuh. Cuma agak sulit membayangkan James Bond yang bertampang bule dan bergaya perlente berubah menjadi Bang Jhony dengan rambut kribu dan gaya berpakaian yang selalu kinclong di segala suasana. Sangat aneh dan tidak mungkin!

Belum sempat Dara menjawab pertanyaan Jhony, terdengar suara tut... tut... tut..., tanda waktu bicara sudah

habis. Pasti karena Bang Jhony nggak memasukkan koin lagi. Bang Jhony memang begitu. Ngirit banget kalau urusan duit. Kalau jajan di warung, kembalian cepek aja masih ditagih-tagih untuk dimasukkan ke celengan kodok miliknya.

Jhony tampak keluar dari kotak telepon umum. Bagaikan anggota FBI, cowok itu menaiki vespa *pinky*-nya, menyalakan mesinnya, dan langsung menghilang tanpa jejak. Kayaknya dia udah berusaha nggak menarik perhatian, namun justru perilakunya itu sangat mencolok. Belum lagi suara vespanya yang hampir menyaingi selusin bajaj. Jelas aja manajer Dara langsung mendongak keluar dan menggeleng-gelengkan kepalanya, mengira Jhony salah seorang anggota geng motor.

Nggak lama kemudian, muncul sosok cowok berpakaian lurik Jawa, bercelana jins, dan bersandal jepit. Siapa lagi kalau bukan Saka. Akhirnya sang dewa penyelamat datang!

Melihat Saka muncul, Dara langsung pura-pura sibuk menerima telepon sambil sok-sokan mencatat di buku biar manajernya nggak menyuruhnya untuk melayani. Padahal Dara sedang menulis pesan buat manajernya yang bunyinya, *"Bos, maaf labir-batin ya. Potong dari jatah cuti aku aja. Tapi jangan potong gaji ya, Bos."*

Si manajer yang melihat Dara sibuk banget langsung sigap melayani pembeli gadungan itu. "Ada yang bisa saya bantu, Mas?"

Saka menengok ke arah manajer itu. "Ooo iya, saya... cari CD lagu. Itu lho, yang *cover*-nya warna putih, terus ada garis

merahnya,” ucap Saka dengan logat Jawa yang masih kental.

”Putih, ada garis merahnya? Waduh, kalau gitu susah, Mas. Nama penyanyinya siapa?”

”Nah itu, saya ndak tau penyanyinya siapa. *Lba wong* itu punya temen saya. Saya suka lagu-lagunya, Mas. Makanya saya cari di sini.”

”Kompilasi ya, Mas?”

”Iya,” jawab Saka yakin.

Sementara si manajer sibuk melayani Saka, Dara pelan-pelan membereskan barang-barang miliknya dan keluar menuju pintu belakang toko. Ketika membuka pintu, Dara mendapati Jhony dengan kacamata hitam segede Gaban dan vespa *pinky*-nya pasang aksi. Ia menaik-turunkan kacamata hitamnya kayak *wiper* mobil.

”Cepetan, Bang!” ucap Dara sambil buru-buru nangkring di jok belakang dan mengenakan helm yang diberikan Jhony.

”Bereees! Pegangan yang kenceng, Dar!”

Nggak ada semenit si *pinky* langsung melesat. Meskipun jalannya *slow motion*, suaranya tetap kayak suara motor yang lagi balapan. Nggak apa-apa deh, yang penting gaya. Belum lagi asap knalpot yang itemnya minta ampun. Jangan-jangan nih vespa bahan bakarnya arang, bukan bensin!

”Abang udah kayak tokoh di film *Mission Impossible* belum, Dar?”

”Udah kok, Bang. Udah banget. *Impossible* banget deh pokoknya....”

Mendengar jawaban Dara, Bang Jhony tambah semangat ngegas vespa *pinky*-nya itu sambil menikmati semilir angin yang menerpa wajahnya.

Ketika di lampu merah, Dara menurunkan penutup helmnya lantaran tengsin berat. Gimana nggak tengsin kalau mereka jadi pusat perhatian anak-anak SMA yang baru pulang sekolah dalam bus kota.

Reaksi Dara sungguh berbeda dengan Jhony. Cowok itu malah pasang aksi dengan menggerak-gerakkan kacamata hitamnya sambil cengar-cengir sok kegantengan karena menganggap cewek-cewek sekolahan itu ngecengin dirinya. Jelas aja anak-anak sekolahan dalam bus itu malah tambah berisik dengan menyoraki dan bersiul-siul ria ke arah mereka. Jhony pun tambah kepedean dengan meniupkan *kiss-bye* ke arah cewek-cewek itu. Ampun deh!

Sementara itu di toko kaset, manajer Dara masih belum sadar dengan aksi kabur pegawainya itu. Dia masih sibuk meladeni Saka yang terlihat sangat menyusahkan dan menjengkelkan.

"Isi lagunya apa aja, Mas?"

"Ada campur-campur, Mas. Ada Greenday, Sheila On7, Didi Kempot....," jawab Saka asal-asalan. Sumpah! Ngaconya kebangetan.

Si manajer cuma melongo. Kemudian ia berkata, "Wah, itu mah CD kosong yang diisi sendiri lagunya...."



Baru jalan sepuluh menit, rasanya udah kayak setahun. Itulah yang dirasakan Dara saat naik vespa pink Jhony. Padahal suaranya sudah ngalahin motor yang lagi trek-trekan, tapi jalannya masih kayak siput. *Slow motion*. Lama banget!

"Bang Jhon, kok nggak nyampe-nyampe ya?" tanya Dara dengan wajah lelah.

"Maklumlah, tempatnya kan jauh. Kamu sabar saja...."

Jauh? Jauh apaan? Galeri Pemuda kan jaraknya cuma beberapa kilometer dari tempat Dara kerja. Paling nggak sampai setengah jam udah sampai.

Dara menyipitkan mata memandang kejauhan. Ia mulai menyadari bahwa sebuah bangunan di ujung jalan yang sejak tadi ia lihat dari kejauhan nggak juga berhasil dilewati. Ini vespa apa sepeda onthel sih? Sepeda onthel milik Saka aja nggak gini-gini amat jalannya. Nggak tau apa, orang lagi buru-buru?

Tiba-tiba sebuah suara aneh terdengar dari bodi Pinky. Pret... pret... pretet.... Pletaak! Mendadak mesinnya ngadat. Nggak ada lima menit langsung mati total.

Jhony berusaha menstarter motornya, tapi sayang, mesin masih nggak mau nyala. Ngambek! Bahkan lama-kelamaan roda Pinky bergerak mundur karena nggak kuat tanjakan.

Jhony tampak panik. Dara memejamkan matanya rapat-rapat. Dalam hati, ia berdoa semoga Pinky bisa nyala lagi.

"Wah, Dar, sepertinya Pinky harus didorong sampai pe-rempatan," ucap Jhony serius. Kelihatan banget dia begitu cemas dengan kesehatan vespanya.

Dara cuma bisa pasrah. Akhirnya ia turun dari vespa itu dan mulai mendorong sekuat tenaga. Sial! Mana matahari sore lagi terik-teriknya! Tambahan lagi, jalanan menanjak itu baru berakhir pas di perempatan lampu merah.

"Waduh, maaf sekali, Dar. Pinky jarang banget manja begini. Mungkin gara-gara kemarin Abang lupa cuci. Makanya dia jadi ngambek."

Dara cuma diam. Dia malah sibuk mengatur napasnya biar nggak pingsan di tengah jalan.

Tiba di perempatan lampu merah, Dara menghela napas lega karena mulai terdengar tanda-tanda kehidupan dari *pinky*. Dan benar saja, sesaat kemudian, vespa tersebut langsung berbunyi.

"*Welcome back, darling,*" ucap Jhony tulus dari lubuk hatinya yang paling dalam menyambut Pinky yang kembali hidup. Matanya berkaca-kaca saking terharunya. Mungkin juga terharu karena nggak jadi ngeluarin ongkos untuk ke bengkel memperbaiki vespa kesayangannya itu. Pinky memang pengertian.

Saat menunggu lampu merah berubah warna menjadi hijau, seorang bencong datang menghampiri. Dengan bekal alat musik *handmade* dari tutup botol, tas jinjing warna pink, syal bulu-bulu, dan *make-up* yang nggak luntur sejak pagi, ia mulai beratraksi. "Eh, Abang kribu, tas *eike* kembaran warna sama vespa *yeiy*. Luchu gilaaa...."

"Udah, buruan nyanyi. Ntar keburu lampu ijo lho. Ketabrak kan berabe," ujar Jhony enteng sambil cengar-cengir.

"*Eike* jadi korban tabrak lari dong. Iiih... takuuut," ucap

bencong itu centil. Baru aja dia mau mulai menyanyi, tiba-tiba dari arah berlawanan seseorang menjambret tas tangan bencong tersebut. Kontan saja si bencong langsung jejeritan panik.

Dara yang melihat kejadian tersebut di depan matanya langsung turun dari vespa Jhony dan lari mengejar penjambret sialan itu.

"Woi, Dar! Kau mau ke mana?" tanya Jhony panik.

Dara tak peduli. Ia tetap mengejar penjambret itu. Mumpung dia lagi emosi. Jadi energinya nggak terbuang sia-sia. Dari kejauhan ia menatap sosok penjambret tersebut. Tiba-tiba pikirannya seperti di-*flashback* ke beberapa waktu lalu saat ia kehilangan Mr. Dekil gara-gara mengejar seorang penjambret di pasar.

"Lho, dia... dia kan penjambret yang waktu itu! Iya, nggak salah lagi. Rambut keriting gondrong, baju ala Dao Ming Se. Ya, nggak salah lagi!" Pas tau penjambret itu adalah orang yang sama dengan orang yang waktu itu menyebabkan ia kehilangan Mr. Dekil, Dara langsung semangat mengejar.

Di belakang Dara, si bencong juga nggak kalah semangat mengejar penjambret tersebut sambil mengacung-ngacungkan sandal hak tingginya. "Dasar penjambret nggak tau diri! Bikin *make-up eike* luntur!" Bencong itu terus-terusan memaki si penjambret.

Semua mata tertuju ke aksi kejar-kejaran tersebut. Bahkan beberapa orang ikut membantu menangkap penjambret itu hingga dia terpojok dan terjerembap tak berkutik ke dalam

http://pustaka-indo.blogspot.com

bak sampah. Langsung saja dia dikeroyok massa. Penjambret itu hanya bisa pasrah menerima "hadiah" gratis dari orang-orang. Belum lagi ditambah omelan Dara dan pastinya cacian bencong tadi.

"Eh, gara-gara kamu, aku kehilangan Mr. Dekil!"

Oom Bencong ikutan cerewet, "Setan! *Yeiy* berani-beraninya jambret tas pink *eike!* MAU CARI MATI YA!" Mendadak suara bencong tersebut menggelegar. Ia langsung menduduki tubuh penjambret tersebut dan menamparnya.

Jhony yang tiba dengan vespanya buru-buru menarik Dara yang masih semangat ikut mengeroyok penjambret tersebut. "Sudahlah, Dar. Kita sudah telat nih."

"Aku geregetaaan, Bang Jhooon!"

"Sudah, sudah! Nanti dilanjutkan lagi!"

Hah? Nanti dilanjutkan lagi? Emangnya nonton DVD?

Dara mencoba mengontrol emosinya. Ia lalu nangkring di atas vespa Jhony. "Langsung tancap, Bang Jhooon!"

"Bereees, Bos!"

Seperti mendengar aba-aba, Pinky langsung melesat bak meteor menuju Galeri Pemuda.



KETIKA tiba di Galeri Pemuda, penampilan Dara udah nggak keruan bentuknya. Rambutnya acak-acakan kayak habis kena angin topan. Belum lagi mukanya yang berlepotan debu. Beda banget sama penampilan orang-orang yang datang di acara pameran lomba foto tersebut yang sebagian besar menggunakan jas dan gaun. Tapi Dara yang emang dasarnya cuek banget, nggak terlalu ambil pusing dengan hal itu. Cewek itu dengan pedenya memasuki ruangan sambil membersihkan debu yang mengotori rambutnya.

Tapi begitu ia memasuki ruangan, nyalinya ciut juga. Masalahnya, setiap orang langsung menoleh ke arahnya, memperhatikan penampilannya dari ujung rambut sampai ujung kaki. Seakan dirinya lebih menarik dibandingkan foto-foto yang dipajang di sana.

Dara menghentikan langkahnya. Ia mulai meneliti penampilannya dari ujung kaki. Ia mengenakan sepatu *boots* milik Rana yang tingginya hampir sedengkul, rok mini jins

dengan banyak tempelan, dipadukan *legging* hitam dan kaus putih polos.

Dara nyengir salah tingkah karena sadar dirinya saltum alias salah kostum. Dalam hati, ia terus-terusan ngomong, *Dara, cari Oscar, kasih selamat, dan pulang. Nggak usah basa-basi, nggak usah sok-sok ngerti fotografi, dan nggak usah nyicip-nyicip makanan.*

Baru aja Dara mau memasuki ruang pameran, tiba-tiba seorang cowok menepuk pundaknya lumayan keras. Saking kagetnya, Dara sampai melonjak.

"Hai, Dar.... *You're coming. Nice to see you here....*"

Dara menengok dan melihat Oscar begitu gagahnya dengan jas hitam dan jins biru dongker. Wajah Oscar tampak berseri-seri. Saat itulah Dara menyadari bahwa Oscar mirip Bima.

"Nggak usah pake bahasa Inggris bisa nggak sih? Nggak ngerti nih...."

Oscar tersenyum. Wajahnya memancarkan kebahagiaan yang luar biasa karena melihat Dara hadir. "Gue senang banget geliat elo di sini. Gimana *surprise* dari gue?"

Dara berpikir dalam hati. *Surprise? Surprise apaan? Apakah maksud Oscar pameran lomba foto ini? Kenapa dia bilang ini surprise? Apa sebegitu penting dia menunjukkan kemampuannya untuk mengikuti lomba foto ini padaku?* Dara mengangguk-angguk sambil melihat sekeliling. "Hmmm... rame juga ya yang datang. Selamat, ya...."

"Elo senang?"

Senang? Emangnya penting ya tau perasaanku senang atau nggak? Ini kan acara dia. Dara terus-terusan ngomong dalam

hati. Dengan setengah bingung, Dara menganggukkan kepalanya lagi.

Tiba-tiba Oscar menyentuh pipi Dara dengan tangan kanannya yang membuat cewek itu langsung panik karena dikiranya Oscar mau macem-macem.

"Eiiiit... mau ngapain kamu?"

"Kok muka lo item-item gini?" tanya Oscar sambil menghilangkan noda hitam di pipi Dara dengan tangannya.

Seorang pria bersafari biru mendekati Oscar dan membisikkan sesuatu di telinganya. Oscar tampak sedikit marah. Ia berpaling ke arah Dara. "Tunggu sebentar ya, Dar. Jangan ke mana-mana lho!" ucap Oscar dan bergegas pergi.

Dara menghela napas lega. Tangannya meraba saku rok mininya dan menemukan sebuah permen karet. Ia membuka bungkusnya dan mengunyah. Asli! Padahal dia nggak berharap di sana terlalu lama. Tapi apa mau dikata, Oscar meminta untuk menunggu. Sebenarnya jujur saja, Dara nggak begitu tertarik dengan pameran foto itu. Dia lebih tertarik dengan kue-kue dan minuman yang disediakan di sana. Makanya dia langsung berjalan ke meja makanan. Lagian dari kejauhan warna kue-kuenya tampak *eye catching*. Warna-warni kayak gaya pakaian Bang Jhony.

Saat berjalan ke meja makanan, entah kenapa Dara merasa ingin melihat hasil foto peserta lomba yang dipajang di ruang pameran. Soalnya melihat dari tema lombanya, yaitu "Cerita dari Negeri Dongeng", kayaknya foto-fotonya bakal nggak membosankan untuk dilihat. Jadi apa salahnya liat-liat sebentar.

Setelah menengok ke kiri dan kanan, Dara melangkahkan kaki ke ruang pameran yang terang benderang oleh lampu *display*.

Dalam ruangan itu Dara berlagak sebagai pengamat foto profesional. Ia menyusuri setiap dinding tempat foto peserta lomba dipajang. Di depan setiap foto ia terdiam selama beberapa saat. Gayanya seakan-akan ia amat tertarik dengan dunia fotografi. Padahal ia sengaja menghitung lama waktu terdiam agar nggak kelihatan bego-bego amat. Maklum, ia awam banget di bidang itu.

Dinding pertama tidak membuatnya tertarik. Judulnya *Mimpi Putri Tidur*. Meraih juara harapan. Entah apa sebenarnya arti juara harapan yang dimaksud.

Foto itu hanya menampilkan seorang wanita cantik yang tertidur dalam *bathtub* sambil membawa buket mawar. Ada juga foto wanita yang sama sedang tersenyum di tengah taman bunga, dalam becak, dan di atas sepeda onthel dengan seorang lelaki yang diibaratkan sebagai pengernya. Terakhir, tampak wanita dan lelaki tersebut memakai gaun pengantin di sebuah gedung penuh bunga. Alur cerita dalam foto tersebut benar-benar seperti cerita negeri dongeng pada umumnya yang selalu diakhiri dengan kalimat, "...sang pangeran dan putri pun hidup bahagia selamanya." Sangat klise.

"Hmmm... nggak menarik," bisik Dara. Untung suaranya nggak terlalu keras. Masalahnya, dia nggak *negeh* kalau di sebelahnya ada sang fotografer yang dengan semangat berkobar-kobar menceritakan proses pembuatan foto-foto ter-

sebut. Lelaki tersebut kayaknya nggak ambil pusing dengan para pendengarnya yang terkantuk-kantuk mendengarkannya.

Salah seorang di antara pendengarnya berbisik kepada teman di sebelahnya, "Udah berapa lama dia ngomong?"

"Hampir satu setengah jam. Diulang-ulang terus tanpa dikasih jeda."

Dara tak peduli. Ia melanjutkan ke dinding kedua tempat juara favorit lomba tersebut memajang foto.

Tiba di dinding kedua, seketika sekujur tubuh Dara merinding. Jantungnya berdetak sangat cepat. Wajahnya terpaku, tidak bisa berkata-kata. Jangankan berkata-kata, bergerak saja dia tak mampu. Hanya matanya yang menatap tak percaya ke arah foto-foto di dinding itu.

Apa-apaan ini? Kenapa ada foto Mr. Dekil, sepatu kesayangannya yang hilang itu? Lalu, kenapa objek foto-foto pada dinding itu adalah... dirinya? Satu foto, dua foto, tiga foto....

Dara melangkah mundur, menggerakkan tubuhnya perlahan agar ia dapat melihat seluruh foto yang dipajang di dinding kedua itu. Mendadak tubuhnya lemas. Napasnya terasa berat, tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Semua objek foto di dinding itu adalah dirinya. Foto-foto itu bercerita tentang dirinya. Ini dinding milik Oscar. Ya, Oscar menjadikan Dara sebagai objek fotonya.

Ada saat Dara menatap Ray bahagia di depan toko kaset dengan bersandal jepit, saat dirinya tertawa riang, bahkan ketika ia marah. Ada juga saat Dara siaran di radio dan bekerja di toko kaset dengan meminjam sepatu milik Rana dan

Aiko. Momen saat Dara berlari menerobos hujan dan menangis sedih juga tak terlewatkan oleh jepretan kamera Oscar. Bahkan ketika Dara menunjukkan kemampuannya untuk menari balet dan berdiri dengan ujung jari kakinya.

Dara membaca judul di atas foto-foto itu, *Sepatu Keds Cinderella*.

Satu hal yang lebih tidak diduga oleh Dara adalah foto saat Ray sedang bermesraan dengan seorang cewek di Taman Kota. God, *kenapa Oscar tega melakukan ini semua?*

Mata Dara tertuju pada meja tinggi bertaplak merah beludru yang diletakkan tepat di depan dinding foto tersebut. Ia sangat mengenal benda yang diletakkan di atasnya. Ya, Mr. Dekil ada di sana. Mr. Dekil yang hilang karena Dara ingin melempar seorang penjambret. *Tapi kenapa Mr. Dekil bisa ada pada Oscar? Kenapa Oscar nggak bilang bahwa dia tau di mana Mr. Dekil berada?*

Dengan cepat Dara berjalan keluar ruangan. Air mata sakit hati keluar dari pelupuk matanya. Ia merasa malu sekali. Oscar seakan menelanjanginya habis-habisan. Membongkar semua kisah pribadinya. Pantasan aja orang-orang menatap aneh ke arahnya saat ia datang. Ternyata bukan karena penampilannya. Tapi karena dirinyalah yang berada dalam foto-foto karya Oscar. Seandainya acara tersebut dihadiri oleh 500 pengunjung, berarti 500 orang pulalah yang telah mengetahui kisah hidup Dara. Oh, *God!*

Saking buru-burnya, Dara tak sengaja menyenggol J.B. Montaimana. Kakek itu langsung menatapnya dari ujung rambut sampai ujung kaki.

Jhony yang baru saja mau masuk kontan bingung melihat Dara dengan mata berkaca-kaca keluar dari ruang pameran. "Dar, kau kenapa?" tanya Jhony. Tapi sayang Dara tak menghiraukan sama sekali.

Saat Jhony berpapasan dengan Oscar, cowok kribu itu langsung nyerocos, "Hei! Dara kenapa, Os?"

"Dara? Bukannya dia...." Oscar yang nggak *ngeh* dengan pertanyaan Jhony jelas bingung. Tapi, ketika ia tidak menemukan Dara di tempat cewek itu berdiri tadi, Oscar langsung panik. "Dia ke mana?"

Jhony memasang tampang blo'on sambil menunjuk pintu keluar.

Secepat kilat Oscar berlari ke arah yang ditunjuk Jhony. Ketika melihat sosok Dara, Oscar langsung menahan cewek itu. "Dar, tunggu!"

Dara menatap Oscar dengan wajah sedih. "Jadi itu *surprise* yang kamu maksud? Makasih, aku sangat terkejut!"

"Dar, maaf kalau gue nggak bilang sebelumnya ke elo. Gue nggak tau kalau itu justru bikin elo marah."

"Kamu pikir kehidupan pribadiku itu patut untuk diperlihatkan? Denger ya, aku emang putus sekolah, aku emang yatim-piatu. Tapi bukan berarti aku nggak punya harga diri. Bukan berarti kamu bisa menjadikan kehidupanku sebagai objekmu. Bukan berarti juga orang-orang berhak menonton semuanya."

"Maaf.... *I never thought....*"

"Sepatu kedsku, undangan di Taman Kota, dan pameran

foto ini. Ternyata semua ini cuma skenario kamu. Selamat, Os. Kamu berhasil!"

Oscar terdiam. "Gue cuma nggak mau ngeliat elo dibohongi terus sama cowok itu, Dar. Itu nggak adil buat elo!"

"Aku udah biasa diperlakukan nggak adil, Os. Tapi kenapa kamu tega membuat itu semua menjadi tontonan orang...?" kata Dara lirih sambil mengusap air matanya. "Sekarang kamu puas, kan?"

Dengan cepat Oscar menarik tubuh Dara dalam dekapannya. Ia membiarkan Dara menangis di dadanya. Ia menyesal, sangat menyesal!

Dara mendorong tubuh Oscar dan berkata, "Aku pikir kamu beda dengan orang-orang kaya lain di luar sana yang senang meremehkan orang seperti aku. Tapi ternyata aku salah, Os...."

"Gue cuma pengen deket sama elo, Dar. Gue nggak mau elo disakitin. Nggak boleh ada satu orang pun yang nyakitin elo. Kenapa sih elo nggak ngerti itu? Kenapa gue nggak boleh deket sama elo?"

"Karena kamu Montaimana, Os. Nggak ada satu orang pun yang nggak tahu keluarga Montaimana. Anggota keluarga Montaimana nggak pantas dekat dengan cewek tolol seperti aku." Dara menatap Oscar lekat-lekat. Kemudian ia berkata pelan, "Jangan ganggu aku lagi, Os...." Dara pun berjalan meninggalkan Oscar yang langsung memanggil-manggil namanya.

"Gue melakukan itu karena gue suka sama elo, Dar! Lo denger itu!" teriak Oscar dari kejauhan. "Gue serius, Dar!"

Tapi Dara tak peduli. Ia terus berlari menjauhi Galeri Pemuda. Dalam hati kecilnya, ia menyesal telah mengenal cowok bernama Oscar itu.

Saat Oscar ingin kembali ke tempat acara, kakeknya sudah berdiri di hadapannya bersama Karen. Menatapnya seakan-akan Oscar pajangan unik di ruang tamu.

"Siapa cewek itu?" tanya J.B. Montaimana.

Oscar masih menunduk. Untuk mengangkat kepalanya saja ia tak mampu. Apalagi menjawab pertanyaan kakeknya. Ia bingung dengan apa yang seharusnya ia lakukan saat ini. Ia hanya ingin sendirian.

"Jawab, Oscar!"

"Namanya Dara."

"Dia perempuan dalam foto itu, kan?"

Oscar mengangguk lemah.

J.B. Montaimana menghela napas panjang. "Kakek nggak pernah melarang kamu untuk berteman dengan perempuan mana pun. Bermain-main dengan perempuan dari mana saja. Tapi hati-hati kalau kamu mulai serius dengan perempuan. Pilih perempuan baik-baik yang tidak haus materi dan tau bagaimana berpenampilan di tempat umum. Ke tempat seperti ini kok kayak mau main..."

Oscar mengangkat kepalanya, menatap kakeknya tajam. Tiba-tiba ia melepas jas hitam yang dikenakannya dan melepaskan celana jinsnya sampai ia hanya menggunakan celana *boxer* sedengkulnya dan kaus oblong putih. Ia sampirkan jas dan celana jinsnya di bahu.

"Oscar! Apa yang kamu lakukan?" tanya J.B. Montaimana. Dia kelihatan sangat panik dan malu. Namun nada suaranya tetap tenang dan tegas. Mungkin ia sudah terbiasa menghadapi hal-hal yang di luar dugaan.

"Ini kan, yang menurut Kakek tau bagaimana berpenampilan di tempat umum?" ucap Oscar.

"Ke mana harga dirimu, Oscar?" Suara J.B. Montaimana terdengar meninggi.

"Ukuran harga diri bukan dari penilaian orang lain, Kek. Seseorang mempunyai harga diri sebagaimana adanya. Bukan sebagaimana yang diharapkannya." Kemudian ia menunjuk ke arah Karen. "Dan elo! Sebenarnya udah lama gue mau ngomong ini. Elo emang cantik, seksi, dan berkelas, Ren. Tapi sayang, otak lo nggak ada isinya. Lo seharusnya belajar bagaimana supaya kecantikan bisa muncul dari dalam hati lo. Bukan dari *make-up* mahal lo. Kita putus!" lanjut Oscar tegas sambil berjalan santai, pergi meninggalkan tempat acara dengan sepatu pantofel hitam dan kaus kaki yang terlihat sangat tidak *matching* dengan celana *boxer* merahnya.



AAAKH! BRAK! PRANG!

Kegaduhan terdengar dari dalam kamar Oscar. Mbok Ginah yang lagi masak di dapur jelas kaget setengah mati. Dengan langkah tertatih karena kainnya yang ribet, Mbok Ginah buru-buru menuju kamar Oscar.

Di depan kamar Oscar, Mbok Ginah mengetuk pintu kamar dengan ragu.

"TINGGALIN GUE SENDIRI!" Terdengar teriakan keras dari dalam kamar. Sesaat kemudian suara benda-benda yang berjatuhan kembali terdengar.

Mbok Ginah tampak cemas. Ia memberanikan diri membuka pintu kamar Oscar. Saat pintu terbuka, mendadak sebuah benda tertuju ke arahnya. Untung Mbok Ginah cepat menghindar. Hasilnya, benda itu nggak jadi mendarat mulus di keeningnya.

Kamar Oscar sangat berantakan. Bantal, guling, dan selimut entah nyasar ke mana. Koleksi CD Oscar berceceran di mana-mana. Beberapa di antaranya malah terbelah menjadi dua.

Mbok Ginah melihat majikannya duduk terkulai bersandar pada tembok. Wajah Oscar tampak kacau dengan tangan kanan memegang sebotol minuman beralkohol. Ia terdiam dengan napas naik-turun. Tubuhnya basah oleh keringat. Di sekelilingnya, foto-foto Dara berserakan di lantai. Tembok-tembok di kamar itu penuh tempelan foto-foto Dara dengan berbagai pose.

"Mas Oscar... Nyebut, Mas, nyebut...", ucap Mbok Ginah cemas.

"Saya memang cowok brengsek ya, Mbok?"

"Eee... Mas Oscar ndak boleh ngomong begitu."

Oscar meneguk minuman dari botol di tangannya. Sesaat ia menatap Mbok Ginah, memperhatikan kerutan-kerutan di

wajah wanita itu yang merupakan saksi sejarah pertumbuhan dirinya.

Mbok Ginah menatap Oscar sedih. Baru kali ini ia melihat Oscar sekacau itu karena seorang cewek.

Sejak menjelang remaja, Oscar memang senang gonta-ganti pacar. Tapi semua nggak ada yang serius. Bahkan saat putus dari Karen pun, Oscar masih bisa melampiaskan kekecewaannya dengan hobi fotonya. Tapi kenapa kali ini ia begitu lemah? Apa karena kali ini ia betul-betul mencintai Dara sehingga belum siap kalau harus kehilangan cewek itu?

"Jangan pergi dulu, Mbok. Temenin saya di sini..."

Mbok Ginah duduk termenung menatap Oscar yang tambah banyak meneguk minuman di tangannya tanpa mampu berbuat apa-apa. Dalam hati wanita tua itu menangis, seperti ikut merasakan kesedihan mendalam yang sedang dirasakan majikannya itu.

"Seharusnya saya nggak ke Jogja, Mbok," kata Oscar lemah. "Saya nggak pernah nyangka saya bisa selemah ini. Saya pikir saya nggak bakalan jatuh cinta untuk kedua kalinya. Tapi semua berubah sejak ketemu dia..."

Mbok Ginah melihat wajah Oscar yang tambah kacau. Ia nggak tega. Hatinya sakit.

"Dia cewek hebat, Mbok...", ujar Oscar dengan suara begetar. "DIA HEBAT KARENA MEMBUAT OSCAR MONTAIMANA MERASA KEHILANGAN!" teriak Oscar emosi sambil melemparkan botol di tangannya. *Praaang!*

"Mas, sabar..." Mbok Ginah panik. Ia mencoba me-

nenangkan Oscar dengan sekuat tenaga. Dalam hati ia berdoa agar segalanya berubah menjadi lebih baik besok. Ia hanya ingin Oscar bahagia. Itu saja.

Saat malam bertambah larut, Mbok Ginah melihat Oscar yang kelelahan tertidur di lantai kamar. "Gusti, berikan Mas Oscar kebahagiaan."



PAGI ini, matahari tampak kurang bersemangat menyinari bumi. Tapi Eyang Santoso tetap memberi makan Richard, beo kesayangannya, sambil menyenandungkan lagu Jawa. Keasyikannya terhenti ketika ia melihat Dara keluar rumah dengan celana jins belel dan kaus hitam.

Dengan wajah lesu Dara berjalan mendekati Eyang Santoso dan... gubraak! Cewek itu tersungkur.

"Eh, kamu kenapa? Hati-hati dong," ucap Eyang Santoso heran. Kemudian ia melihat sepatu keds putih kebesaran yang Dara kenakan. "Kamu pinjam sepatunya siapa?"

"Sepatu Dido, Eyang," jawab Dara sambil berjongkok, berlagak sibuk mengikat tali sepatu.

"Kenapa nggak pinjam punya Aiko?"

"Aiko cuma punya sepatu model cewek, Eyang. Nggak bebas kalau dipakai buat mondar-mandir."

"Tapi itu lebih baik daripada menggunakan sepatu kebesaran, kan?" lanjut Eyang Santoso sambil tersenyum.

Dara berdiri dan langsung menyalami Eyang Santoso untuk pamit pergi bekerja seperti biasanya. Wajahnya masih saja tertunduk, membuat Eyang Santoso curiga.

"Kamu sakit?"

Dara menggeleng, berusaha menghindari tatapan Eyang Santoso. Masalahnya, semalaman dia nangis kejer gara-gara kejadian kemarin. Baru kali itu dia dipermalukan sebegitu sadis. Jadilah matanya sampai bengkak. Dia nggak mau Eyang Santoso sampai tau apa yang dia rasakan.

Eyang Santoso tersenyum sambil menatap Dara tajam, seakan tau bahwa Dara sedang menutupi sesuatu. Kakek itu memang selalu tersenyum tenang saat mengetahui sesuatu sedang terjadi pada anak-anak kosnya.

"Oke, aku ngaku," kata Dara sambil mengangkat tangannya. Kemudian ia duduk di ujung teras. Sejenak ia tertunduk, "Aku bingung, Eyang. Di satu sisi aku merasa udah dipermalukan habis-habisan oleh Oscar. Tapi di sisi lain, aku nggak mau kehilangan teman seperti Oscar..." Dara menghela napas panjang. "Dia sebenarnya pribadi yang menyenangkan. Sering merasa kesepian meskipun berada di tengah-tengah keramaian. Sama kayak aku, Eyang...."

Eyang Santoso menatap lembut ke arah Dara yang tampak kacau. Kemudian dengan tenang beliau berkata, "Apa kamu tau, Dara...?"

Dara menengok ke arah Eyang Santoso, penasaran dengan apa yang ingin beliau katakan. Selama ini Eyang Santoso memang orang yang paling bijaksana dalam menanggapi segala permasalahan yang ada di dalam Soda.

"Hampir setiap hari, saat kamu bekerja, Oscar datang ke Soda menemani Eyang ngobrol. Karena itu Eyang tau Oscar lelaki yang sangat cerdas. Pengetahuannya sangat banyak. Hanya mungkin penampilannya yang agak cuek dan bertolak belakang dengan Bima," cerita Eyang Santoso sambil tersenyum. Kemudian beliau melanjutkan, "Hingga suatu hari, Eyang menceritakan soal anak-anak Soda. Tentang Melanie, Saka, Jhony, Aiko, Dido, Ipank, Bima, dan kamu...."

"Aku? Eyang cerita apa tentang aku?"

"Ndak banyak yang Eyang ceritakan. Paling hanya cerita saat Eyang dan kamu bertemu di Bandung. Malahan dia yang lebih banyak cerita soal kamu. Nak Oscar sangat mengagumimu. Katanya, belum pernah ia bertemu dengan seorang gadis yang memiliki semangat seperti kamu. Pekerja keras dan pantang menyerah."

"Oscar bilang begitu, Eyang?"

Eyang Santoso mengangguk. "Seumur hidupnya, belum pernah ada seorang pun yang berani menatap matanya untuk menantangnya. Tapi kamu... kamu membuat ia terkaget-kaget dengan keberanianmu menatap untuk menantangnya."

"Huh! Sama orang nyebelin kayak dia, buat apa takut, Yang?"

"Tapi ada bagian yang sangat kebetulan...."

Dara mengerutkan keningnya. "Kebetulan?"

Eyang Santoso tersenyum. "Ya, kebetulan karena Cinderella melemparkan sepatunya tepat di kepala sang Pangeran. Hahaha....," ungkap Eyang Santoso sambil tertawa lebar.

Dara tersipu malu. Ternyata cowok yang tanpa sengaja terkena lemparan Mr. Dekil waktu itu adalah Oscar.

"Sebenarnya Eyang sudah tahu semuanya sejak awal. Tapi Oscar meminta Eyang untuk merahasiakannya."

"Ta-tapi kenapa, Eyang?"

"Karena Oscar tau kamu sangat menyayangi sepatu itu. Kalau kamu tau sepatu itu dia simpan, pasti kamu akan meminta sepatu itu kembali. Oscar tidak mau itu terjadi dalam waktu singkat. Karena..."

"Karena?"

"Karena dengan menyimpan sepatumu, dia bisa merasakan kehadiranmu di sisinya. Dengan begitu, emosi yang sering meledak-ledak dalam dirinya bisa tertahan. Dia jauh lebih tenang, karena kamu..." tutur Eyang Santoso sambil menatap Dara lembut.



Dara merebahkan kepalanya di meja sambil menatap se-cangkir kopi di hadapannya. Gara-gara keasyikan ngobrol sama Eyang Santoso, pagi ini Dara nyaris terlambat siaran. Padahal belum ada semenit ia tiba di kantor Radio Velocity, tahu-tahu udah langsung mengudara. Mbak Octa nyaris pingsan menunggu Dara datang. Masalahnya, dia yang bertanggung jawab terhadap acara Dara di radio. Jadi semuanya harus berjalan se-*perfect* mungkin.

"Dar, coba lihat deh!" kata Beno sambil melemparkan semajalah mode keluaran luar negeri ke atas meja. "Aku baru beli kemarin."

Dara mengambil majalah tersebut dan melihat-lihat isinya. Majalah itu bagus banget. Isinya *full colour* dengan foto-foto berkualitas tinggi. *Cover*-nya keren banget karena diambil di dalam air. Model *cover* tersebut mengenakan gaun putih panjang dengan *background* ikan-ikan di dasar laut. Wow! Pasti majalah ini harganya mahal. "Hmm... bagus banget majalahnya. *Cover*-nya keren."

"Coba deh kamu buka rubrik *cover story*-nya."

Dara membolak-balik lembar majalah untuk mencari rubrik yang disarankan Beno. Hingga sampailah dia di halaman yang dimaksud. Dara terbengong-bengong menatap halaman tersebut karena melihat foto seseorang yang cukup dikenalnya.

"Oscar Montaimana. Fotografer muda berbakat dari Indonesia yang tidak pernah mengambil pendidikan fotografi secara formal," ucap Beno.

"Ma-maksudnya... Oscar adalah fotografer yang membuat foto *cover* dalam air ini?" tanya Dara tak percaya.

Beno mengangguk-anggukkan kepala. "Di situ tertulis bahwa Oscar Montaimana adalah fotografer *freelance* yang banyak dipakai majalah-majalah luar negeri karena *taste* fotografinya yang tinggi. Semua hasil fotonya sanggup bercerita sendiri."

Jantung Dara berdetak lebih cepat. Ia tak menyangka, Oscar yang selama ini ia kenal sebagai cowok yang malas

bekerja dan doyan menghabiskan uang perusahaan keluarga adalah fotografer *freelance* di Amerika.

"Hebat ya. Padahal duitnya kan udah banyak. Ngapain juga dia jadi fotografer *freelance*?" ucap Beno sambil meneguk minuman di meja.

"Dara, lima menit lagi lagu habis." Mbak Octa melongokkan kepalanya dari balik ruang operator untuk mengingatkan Dara.

"Sip, Mbak!" Dara menghela napas panjang, mencoba mengontrol diri. Kemudian ia beranjak dari tempat duduknya setelah mengeluarkan permen karet, menaruhnya di kertas, dan meneguk kopinya.

Sementara itu di rumah Oscar, suara Dara siaran mengema di seantero kamar. Cowok itu sengaja menyambungkan radio dengan *speaker* kamarnya agar ia bisa mendengarkan suara Dara dengan jelas. Semakin ia mendengar suara Dara, semakin besar rasa bersalahnya pada cewek itu. Namun di sisi lain, kekaguman Oscar pada kinerja Dara yang sangat profesional bertambah besar. Profesional? Iya, bayangin aja, dengan hati yang masih terasa bagai disayat-sayat, Dara mampu membawakan acara di radio dengan begitu riang seakan semuanya baik-baik saja. Di situlah Oscar merasa *nothing* banget dibandingkan dengan Dara.

Brak! Pintu kamar Oscar dibuka dengan kasar. Tahu-tahu Bima muncul dan menarik tubuh Oscar ke luar kamar menuju taman. "Aku dengar semua kelakuanmu di acara kemarin! Memalukan!"

Oscar sangat kaget dengan kehadiran Bima yang begitu

mendadak itu. Bukannya Bima sedang ada di Jakarta dengan Papa dan Mama menghadiri pertemuan besar? Kenapa sekarang cowok itu di sini?

"Sudah aku bilang, jangan pernah sakiti satu pun anak Soda! Tapi kenapa kamu permalukan Dara di depan orang-orang, hah!" Bima memukul wajah Oscar beberapa kali. Lumayan keras. Mungkin Bima merasa itulah jalan satu-satunya yang dapat membuat Oscar jera. "Puas kamu memermalukan keluarga kita? Puas kamu memermalukan aku di mata anak-anak Soda?"

Oscar berusaha menghindari pukulan Bima. Cowok itu mendorong tubuh kakaknya dan balik menyerang. "Gue nggak terima karena elo yang selalu menang, Bim!"

"Jadi kamu *jealous*? Hah?"

Terjadi perkelahian yang tidak bisa dihindarkan lagi. Mereka saling memukul, berguling, dan saling mencengkeram. Baju kedua cowok itu berantakan. Seandainya ini acara *smackdown*, sangat susah memprediksi siapa pemenangnya karena postur tubuh dan kekuatan mereka sama persis.

Akhirnya kakak-beradik itu tersungkur di tanah. Keduanya sudah tak mampu bangkit. Kehabisan tenaga. Wajah mereka penuh luka lebam. Mereka terdiam, menatap hamparan langit yang terbentang di atas mereka.

"Sebenarnya, bukan kamu yang *jealous* sama aku, Os. Tapi justru aku yang *jealous* sama kamu," kata Bima pelan. Ia seperti malu mengungkapkan hal tersebut. Hal yang selama ini ia tutup-tutupi agar statusnya sebagai anak sulung tidak jatuh.

Oscar tampak heran mendengar pernyataan Bima barusan. Apakah saat ini Bima mengaku kalah dari dirinya? Tapi kalah dalam hal apa? Mustahil banget Bima merasa kalah. Bima kan *perfect*. Semua yang Oscar inginkan ada di dalam diri kakaknya itu.

Pelan Bima mulai bercerita. "Sejak kecil, aku selalu nggak mau kalah sama kamu. Padahal aku sadar banget, kamulah yang terlahir sempurna. Di antara keluarga Montaimana, kamu yang paling cerdas dan punya otak encer. Kamu juga yang paling berani, paling banyak disukai cewek-cewek. Waktu SD, aku harus belajar mati-matian supaya bisa ranking satu. Tapi kamu? Kamu nggak pernah belajar sama sekali. Kerjaan kamu cuma main terus. Tapi herannya, kamu selalu bisa masuk lima besar. Butuh waktu sehari-hari buat aku menghafal pelajaran. Sedangkan kamu? Kamu hanya butuh satu jam untuk menghafal pelajaran yang sama."

Bima mengungkapkan cerita itu sambil menerawang jauh, mengingat memori masa kecil mereka. "Kamu *visible* dan aku *invisible*. Pergaulan kamu luas banget. Beda sama aku yang selalu di rumah untuk belajar mati-matian. Aku nggak mau kamu menyaingi aku. Sampai detik ini pun, kamu masih lebih unggul daripada aku. Kamu cerdas. Kamu bisa lima bahasa asing tanpa harus lama belajar."

"Tapi keluarga Montaimana sangat bangga-banggakan elo, Bim. Bima yang ganteng, Bima yang masuk kelas akselerasi, Bima yang *cumlaude*...."

"Itu karena keluarga kita nggak menyadari betapa brilian otakmu, Os. Mereka hanya melihat apa yang mereka lihat.

Mereka hanya melihat aku yang belajar mati-matian di rumah, sementara kamu malah asyik dengan dunia fotografi. Kamu tidak pernah sedikit pun kelihatan usaha. Kadang hal yang nyata justru bukan hal yang sebenarnya.”

”Apa karena elo nggak mau kalah dari gue, makanya itu elo selingkuh dengan Karen waktu itu?”

”Karen itu memang licik. Waktu itu dia yang membuat seolah-olah kami melakukan sesuatu. Karen yang merencanakan agar kamu melihat semuanya.”

”Sebenarnya dari dulu gue udah tau kalau Karen nggak pernah tulus mencintai gue, Bim.”

Bima menatap adik semata wayangnya itu dengan heran.

”Karen bukan mencintai diri gue. Tapi dia mencintai harta keluarga kita. Gue tau Karen nggak akan ambil pusing siapa yang akan bersama dia. Gue atau elo sama aja buat dia. Yang dia incar hanya nama keluarga kita.”

”Tapi kenapa kamu....”

”Gue masih mau sama dia?”

Bima mengangguk. Matanya membulat karena penasaran dengan apa yang akan terlontar dari mulut Oscar.

”Pertama, gue kasihan sama dia. Dia rela melakukan apa pun untuk bisa bersama gue. Termasuk untuk difoto tanpa pakaian sekalipun. Karen berkali-kali meminta gue memotret dia kayak gitu karena menurutnya dengan begitu gue akan jatuh cinta sama dia. Tapi gue nggak mau.”

”Yang bener?”

”Makanya gue justru nggak mau dia melakukan itu. Gue nggak suka. Sayang banget tubuh cewek secantik dia malah

diobral dengan begitu murah. Seharusnya dia menghargai dirinya lebih tinggi. Sayangnya dia terlalu bodoh untuk berpikir sejauh itu." Oscar terdiam. Kejadian itu memang sudah lama dia buang jauh-jauh dari ingatannya. "Dan kedua, sebenarnya gue pengen membalas rasa sakit hati gue sama Karen. Dia gue pacarin lagi, terus gue campakkan."

"Gimana dengan Dara?"

Oscar menarik napas panjang, "Awalnya gue mau menjadikan dia alat pembalasan dendam gue ke elo. Tapi sayang..."

"Sayang kenapa?"

"Sayang gue telanjur jatuh cinta duluan sama dia."

Suasana hening sesaat. Mereka menerawang jauh menembus langit biru di atas mereka.

"Bim?"

"Hm?"

"Apa lo masih pengen gue balik ke Amerika?"

Bima menatap Oscar tajam. "Sorry, Os. Tapi Papa meminta aku menyuruh kamu kembali ke Amerika. Kakek Monta yang menceritakan kejadian kemarin ke Papa. Mendengar itu, Papa marah besar. Tiketnya sudah disiapkan. Lusa kamu harus balik ke Amerika."

Oscar memejamkan matanya sejenak, menarik napas yang terasa berat, kemudian berkata, "Jagain Dara baik-baik, Bim. Oke, gue akan balik ke Amerika."

Diam-diam Bima memperhatikan Oscar. Ia melihat sosok yang berbeda dari adiknya itu. Ia menyadari Oscar telah berubah menjadi cowok dewasa yang mengerti bagaimana cara

bertanggung jawab dan berkorban untuk sesuatu yang dicintainya. Oscar bukan lagi anak bungsu manja yang malas bekerja dan lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah dengan pergi ke kelab untuk hura-hura.

Suara *ringtone* HP di saku celana Bima berbunyi. Cowok itu mengambil HP dan melihat layar HP-nya. Sesaat ia menoleh ke arah Oscar sambil mengerutkan keningnya. "Karen nelepon."

Oscar memberikan tanda agar Bima segera mengangkatnya.

Bima menekan tombol *loudspeaker* di HP-nya, lalu menyapa Karen. "Ya, Ren?"

"Hai, Bim. Di mana? Hmmm... lagi sibuk nggak?" Suara Karen terdengar ceria di telepon.

Bima menengok ke arah Oscar untuk meminta pendapatnya.

Oscar menggelengkan kepala, menandakan agar Bima menjawab bahwa dirinya nggak sibuk.

"Di rumah. Nggak sibuk, Ren. Kenapa?"

"Aku ke rumah kamu, ya."

"Silakan," jawab Bima sesuai perintah Oscar.

"Hmm... ada Oscar nggak?"

Bima kembali menengok ke arah Oscar, kemudian ia menjawab, "Nggak."

"Okay. See you then. Bye."

Bima menutup teleponnya sambil tersenyum penuh makna. "Aku rasa... kita harus bikin kejutan buat Karen."

Oscar ikutan tersenyum. "Hhhmmm... boleh juga. Kita buat dia nyesel kenal kita berdua. *It's show time....*"



Karen tiba di rumah Bima tepat pukul dua siang, naik taksi. Serasa di rumah sendiri, Karen langsung menerobos masuk melewati Mbok Ginah yang sedang mengelap meja ruang tamu.

Bima sedang di ruang makan dengan kaus kuning dan celana rumahnya. Rambutnya acak-acakan, menandakan dirinya belum mandi. Ia terlihat sibuk mengecek beberapa lembar kertas di meja makan.

Karen duduk tepat di hadapan Bima. Ia memperhatikan cowok itu bekerja.

Bima mengangkat kepalanya. "Hai, Ren. Ada perlu apa?"

"Aku... mau ngomong sesuatu sama kamu."

Bima beranjak dari tempat duduknya dan menyampirkan handuk di bahunya. Ia melangkah menuju kamar mandi. "Nanti aja, ya. Aku mau mandi dulu."

Karen mengangkat bahu. "Ya udah, aku tunggu," jawabnya setengah kesal. Ia memperhatikan Bima masuk kamar mandi di seberang ruang makan.

Lima menit berlalu. Karen yang terkenal paling nggak sabaran menunggu jelas sebel. Dengan gusar ia beranjak dari tempat duduknya. Setengah mengendap-endap, ia melangkah

mendekati kamar mandi. Ia dapat mendengar dengan jelas suara pancuran air dari dalam. Cewek itu menempelkan telinganya di pintu kamar mandi, lalu mengetuk pintu tersebut.

Bima membuka pintu kamar mandi sedikit hingga hanya kepalanya yang bisa nongol. Rambut Bima terlihat basah. "Karen? Kan aku bilang nanti bicaranya."

Karen menatap Bima. "Aku nggak bisa kelamaan nunggu kamu, Bima...." Karen menarik napas panjang. "Aku... aku nggak akan pernah menyerah untuk bisa mendapatkan kamu, Bim."

"Maksudmu apa, Ren? Kamu kan pacar Oscar. Jangan mengulangi hal gila yang dulu kamu lakuin, Ren!"

Karen tertawa. "Oscar? Cowok tolol yang nggak bisa diandalkan itu? Bercanda kamu. Mana mungkin aku serius suka sama dia, Bim? Aku lebih suka cowok dewasa seperti kamu. Meskipun kalian kakak-beradik, aku tau pasti siapa yang aku cintai."

"Ren, kamu mengganggu waktu mandiku," ucap Bima dingin. Ia coba menutup pintu kamar mandi, tapi nggak bisa karena Karen menahannya.

Karen tambah mendekat. "Justru itu, aku pengen memelukmu, mencintaimu...." Belum sempat Karen melanjutkan kalimatnya, ia langsung mendorong pintu kamar mandi dan ia pun tersentak, tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Bima masih berpakaian lengkap. Pancuran air di *bathtub* sengaja dinyalakan. Dan yang lebih mengejutkan lagi adalah

Oscar terlihat duduk dengan santai di meja wastafel kamar mandi. Cowok itu tersenyum menatap Karen.

Tubuh Karen gemetar. "Ka-kalian...."

"Apa kabar cowok tolol yang nggak bisa diandalkan itu, Ren?" tanya Oscar santai.

Karen menatap Bima dan Oscar bergantian. Kemudian dengan gusar ia berlari keluar. Wajahnya merah menahan malu. "Kalian berdua sama aja! Brengsek! Bajingan!"

Oscar dan Bima menatap kepergian Karen dengan senyum penuh kemenangan.

"Gue rasa, kita bisa jadi tim yang hebat untuk menjebak cewek matre," kata Oscar sambil menyeringai.

"Setuju!"

"Mau cari korban selanjutnya?"

"Hahaha... *maybe next time.*"

"*So, where do we go now? I'm starving.*"



Keesokan harinya, Dara tampak serius mengelap meja kasir di toko kaset. Ia tak peduli saat melihat Oscar datang dan berdiri di hadapannya.

Oscar memandang Dara dalam diam. Menatap wajah cewek itu tajam. Saking tajamnya sampai membuat hati Dara merasa seperti ditusuk-tusuk. *Cekit... cekit... cekit...*

Dara tambah tidak peduli. Yang jelas, saat ini ia sangat kesal pada cowok yang berdiri di hadapannya itu. Jadi mau

cowok itu jungkir balik, kayang, goyang dombret, Dara tetap sebodo amat! Ia terus sibuk membereskan barang-barang di meja tanpa sedikit pun berpaling ke arah Oscar.

"Besok jam delapan pagi gue balik ke Amerika," kata Oscar pelan. Matanya tampak sendu. Hatinya sakit menahan hasratnya untuk memeluk cewek di depannya itu. Ia ingin mendekap Dara erat agar cewek itu tidak pergi jauh darinya. Tapi ia nggak bisa. Jangankan bisa memeluk Dara, kehadirannya aja nggak diperhatikan Dara. Ia merasa seperti roh yang hanya bisa memandang cewek yang dicintainya tanpa mampu ia sentuh.

Perlahan Oscar meletakkan tangannya beberapa senti di atas punggung tangan Dara. Ia tak berani menyentuhnya sama sekali. Tapi ia dapat merasakan Dara mengetahui apa yang ia rasakan saat itu.

Dara terdiam, namun masih tetap tak berani menatap ke arah Oscar. Padahal jantungnya berdegup sangat kencang. Tangannya tak berani ia gerakkan. Semua terasa membeku.

"Makasih ya, Dar. Elo udah ngasih gue satu keajaiban...."

Oscar menarik tangannya dan mengambil sebuah kotak kardus yang sejak tadi ia bawa. Kemudian ia letakkan di atas meja dan ia geser ke arah Dara. "Buat elo...."

Dara terdiam. Ia sama sekali tak menyentuh benda itu. Seluruh tubuhnya seakan berdenyut-denyut. Ia bahkan dapat mendengar detak jantungnya sendiri.

"*Te amo desde lo más profundo de mi corazón,*" ucap Oscar perlahan. Ia kemudian berjalan meninggalkan Dara dengan

wajah tertunduk. "Gue mencintai Elo, Dar. Gue mencintai lo dari lubuk hati gue yang paling dalam. Seharusnya lo ngerti, Dar...."



Oscar berjalan melewati deretan bangunan tua yang sudah tidak berpenghuni. Tempat itu kini justru dimanfaatkan oleh para pengemis dan pedagang kaki lima.

Beberapa penyapu jalanan terlihat berkumpul di salah satu sudut mengelilingi tukang jamu gendong yang menawarkan jamu pegel linu yang langsung ludes dibeli para penyapu jalan tersebut. Lumayan, daripada harus pergi ke salon atau *spa*. Mendingan yang murah meriah dan langsung cespleng.

Klik! Oscar tidak mau meninggalkan objek menarik tersebut dari kameranya. Sejenak ia menghela napas panjang, berharap rasa sakit dan penyesalannya ikut terbang bersama udara yang keluar dari tubuhnya.

Mungkin ini ending ceritanya. Menyakitkan memang. Tapi gue harus kuat, gue harus bisa melewati ini semua. Gue yang memulai, gue juga yang harus menanggung semuanya. Nggak seharusnya Dara gue sakiti. Nggak seharusnya juga gue dateng ke Jogja, Oscar terus berkata dalam hati.

Dari kejauhan terlihat seorang cowok bertopi merah mengisap sebatang rokok dalam-dalam. Cowok itu menyandarkan tubuhnya pada tembok etalase sebuah toko bersama ketiga temannya.

Saat Oscar melewati mereka, tiba-tiba cowok bertopi itu menjegal kaki Oscar, membuat Oscar hampir saja terjatuh. Mendadak sebuah hantaman mengenai wajah cowok itu. Oscar menoleh dan melihat keempat cowok tadi mengeroyoknya, memegangi tubuhnya.

"Apa-apaan ini?"

"Elo pasti tau siapa gue, kan?" ujar cowok bertopi merah dengan tatapan menantang.

Oscar memperhatikan wajah cowok itu dan mulai mengenalnya. Cowok itu adalah Ray, mantan pacar Dara.

"Elo kan yang bilang ke Dara tentang semuanya? Hah!" Ray melayangkan pukulan ke tubuh Oscar. Kemudian ia tersenyum sinis. "Jangan main-main sama Ray, Mas!"

Ketiga teman Ray melepaskan pegangannya dengan kasar. Kemudian dengan bertubi-tubi, mereka beramai-ramai memukuli Oscar hingga cowok itu tersungkur.

Meskipun Oscar pemegang sabuk hitam karate, tetap lain ceritanya kalau dikeroyok rame-rame kayak gini.

"Dasar orang kaya! Bisanya cuma ngurusin urusan orang lain!" ucap Ray sambil memberikan instruksi pada teman-temannya untuk meninggalkan Oscar yang terkapar di jalan. Sebelum pergi, Ray mengambil kamera kesayangan Oscar dan membantingnya ke jalan. *Prak!*

Oscar berusaha menggapai-gapai kamera kesayangannya. Tapi sayang, tubuhnya terlalu lemah untuk melakukan itu. Akhirnya ia hanya bisa pasrah melihat kamera kesayangannya tergeletak tak jauh darinya.

Tuhan, jangan biarkan aku kehilangan dua hal yang aku cintai dalam waktu yang sama.



Malamnya, Dara keluar dari kamar mandi mengenakan *tanktop* putih dan celana panjang abu-abu. Tangannya sibuk mengeringkan rambutnya yang basah habis keramas dengan handuk. Sese kali ia bersiul mengikuti irama lagu Chris Brown yang berjudul *With You* di radio.

Ketika masuk kamar, Dara menyempatkan diri untuk bercermin sejenak. Ia membersihkan wajahnya dengan kapas supaya tidurnya lebih enak.

Tapi, malam ini Dara malah nggak bisa tidur. Dia asyik mendengarkan Chaca, temannya sesama penyiar Radio Velocity, yang lagi siaran. Chaca membawakan program acara *Death by Love*. Acara radio yang khusus membahas masalah cinta. Program acara *Death by Love* termasuk baru di Radio Velocity, tapi program itu sudah memperoleh *rating* lumayan tinggi.

Pandangan Dara beralih ke sebuah kotak kardus di atas meja. Ia beranjak dari tempatnya dan berjalan pelan mendekati kotak itu. Dengan ragu ia membuka penutup kotak tersebut. *God!* Mr. Dekil ada di sana. Masih seperti dulu. Dipegangnya sepatu kesayangannya itu dan dipindahkannya ke luar kotak.

Dara mengambil album foto hitam yang berada di bawah

Mr. Dekil. Kemudian ia merebahkan tubuhnya di kasur. Perlahan-lahan ia membuka *cover* hitam album tersebut. Ia membaca tulisan di lembar pertama. "*Keajaiban Cinderella.*"

Dara melihat foto pertama dalam album itu. Dipandangnya agak lama sebelum akhirnya ia menyadari lokasi dalam foto itu. "Ini kan... Soda."

Foto itu menampilkan pekarangan kos-kosan Soda yang penuh dengan pepohonan dan tak ketinggalan sebuah mobil kuno yang sejak lama berada di pekarangan kos-kosan tersebut. Di bagian bawahnya tertulis sebuah kalimat, "*Kereta kuda Cinderella tak pernah berjalan menuju istana.*"

Dara membalik halaman berikutnya dan melihat foto Mr. Dekil yang tergeletak di jalanan. Semua foto dalam album tersebut hitam-putih. Justru itu yang membuat semuanya seakan memiliki kisah yang dalam.

Di lembar berikutnya, ia melihat foto dirinya yang sedang bekerja di radio, di toko kaset, dan naik bus dari tempat kerja yang satu ke yang lainnya.

Malam itu Dara melihat foto-foto dirinya yang dibuat Oscar secara lebih saksama. Sebagian foto dalam album tersebut memang dipajang pada pameran Oscar kemarin. Tapi banyak yang hanya ada dalam album tersebut.

Perlahan air mata Dara menetes. Sejak kehilangan kedua orangtuanya, Dara tidak pernah diperhatikan sebegitu mendetail oleh seseorang. Baru kali ini ia menyadari ada seseorang yang sangat peduli dengan kehidupannya. Sangat peka dengan apa yang ia rasakan. Seakan orang itu adalah salah satu bagian dalam dirinya.

Dalam hati Dara bertanya-tanya mengapa orang seperti Oscar rela melakukan hal yang luar biasa seperti itu. Seorang Montaimana. Apa Oscar benar-benar menyayangi dirinya? Tapi mana mungkin?

Hingga lembar terakhir, kembali terdapat foto Mr. Dekil di atas sebuah bantal berbentuk hati dengan sekuntum mawar di sebelahnya. Di akhir album, terdapat sebuah tulisan:

Ternyata Ibu Peri tak pernah hadir memberikan keajaiban. Tapi Cinderella yang telah membuat sebuah keajaiban. Sebuah cinta untuk pangeran.

Air mata Dara jatuh membasahi album foto tersebut. Jantungnya berdegup cepat. Ia bingung.... Ia bingung dengan apa yang ia rasakan. Apa ia mencintai Oscar? Jika benar, apakah orang seperti dirinya pantas mencintai cowok seperti Oscar? Cucu seorang pengusaha kaya. Seorang Montaimana. Seandainya Oscar bukan seorang Montaimana....



"85.12 Radio Velocity! Pagi... waduh, tumben nih pagi-pagi gini Jogja diguyur hujan. Maaf banget suara Dara lagi kurang oke pagi ini karena flu. Tapi tenang aja, Dara masih bisa setia nemenin kamu di 85.12 Radio Velocity..."

Dara menyetel lagu pertama dari Mariah Carey yang judul *Through The Rain* supaya cocok sama suasana pagi itu. Kemudian ia mengenakan *capuchon* jaketnya dan merebahkan wajahnya di meja.

Ketika Mbak Octa datang, Dara sengaja membenamkan wajahnya di antara lengannya.

Mbak Octa membelai punggung Dara. "Kamu lagi nggak fit, ya? Seharusnya nggak usah dipaksain. Kan ada Beno yang bisa ngegantiin kamu," ujar Mbak Octa bijaksana seperti biasa.

Dara mengintip dari balik lengannya. Memandang wajah Mbak Octa dalam diam.

Mbak Octa tersenyum penuh makna. "Kamu bohong, kan? Kamu bukannya lagi flu. Tapi kamu lagi sedih, kan?"

Ah! Mbak Octa tau aja. Jangan-jangan dia keturunan Mama Lauren, bisa meramal. Dara emang paling nggak bisa bohong sama Mbak Octa. Entah kenapa ekspresi wajahnya selalu bisa ditebak oleh Mbak Octa. Makanya dengan malu-malu Dara mengangkat wajah.

"Kamu yakin, nggak mau ngantar Oscar ke bandara?"

Dara terdiam. Kepalanya tertunduk kembali. Matanya terpejam sejenak sambil mengatur napasnya yang terasa berat.

"Ntar nyesel lho...," kata Mbak Octa sambil menatap wajah Dara lembut. "Kamu masih marah karena pameran foto itu? Dara, nggak semua orang bisa terbuka dan berani untuk menyatakan perasaannya. Mungkin Oscar punya nyali segunung. Tapi kalau menyatakan perasaannya, itu lain cerita."

"Tapi aku malu kalau masalah pribadiku digembar-gemborakan ke publik. Selama ini nggak pernah ada satu orang pun yang peduli dengan kehidupanku, Mbak. Sekarang..."

"Tapi pernah nggak sih kamu berpikir sedikit berbeda?"

"Maksud Mbak Octa?"

"Setelah acara pameran lomba foto kemarin, Mbak justru berpikir betapa beruntungnya kamu karena diperhatikan dan dikagumi sebegitu tulus oleh Oscar. Mbak bisa merasakan betapa berharga kamu bagi dirinya." Mbak Octa tersenyum. Kemudian ia melanjutkan ceritanya, "Oscar boleh keturunan keluarga kaya raya Montaimana. Tapi bukan nggak mungkin kalau justru dia yang merasa dirinya nggak pantas

bersanding dengan cewek sehebat kamu? Akhirnya dia cuma bisa menunjukkan rasa cintanya melalui foto-foto itu....”

”Aku bingung, Mbak.” Dara memegang kepalanya dengan kening berkerut dan mata terpejam. ”Aku tuh habis mimpi apaan sih bisa dapet masalah kayak gini?”

Mbak Octa tersenyum, kemudian berkata, ”Cinderella juga nggak pernah bermimpi bisa hidup bahagia bersama pangeran, kan?” Mbak Octa melihat jamnya dan mengingatkan, ”Tiga menit lagi *on air*....” Mbak Octa menepuk bahu Dara dan beranjak dari tempat duduknya. Ia bersiap menuju ruang operator. ”Pikirkan baik-baik, ya....,” ucap Mbak Octa sambil mengedipkan sebelah mata.

Dara menggunakan *headphone* dan mendekatkan wajahnya ke mikrofon. Perasaannya yang sedang sedih berusaha ia benamkan sedalam mungkin. ”85.12 Radio Velocity. Masih barengan sama Dara di sini....” Tiba-tiba Dara berhenti berbicara. Mendadak pikirannya kosong, nggak tau harus berbicara apa. Sesaat Dara menengok ke arah Mbak Octa di ruang operator dengan wajah cemas.

Mbak Octa yang menyadari situasi itu langsung memanggil Beno.

Nggak lama kemudian Beno masuk ke ruang siaran dan langsung menggunakan *headphone* Dara. Sesaat ia memberikan kode dengan tangannya, menunjukkan semua akan baik-baik saja. ”Dan... ada Mr. Beno di sini!”

Dara beranjak dari tempat duduknya dengan wajah kacau dan keluar dari ruang siaran saat Beno telah sukses meng-*handle* semuanya. Cewek itu mengambil tas dan berlari

keluar kantor Radio Velocity. Padahal hujan masih belum reda.

Dara langsung meluncur menuju bandara dengan taksi. Ketika tiba di bandara, Dara turun di terminal keberangkatan. Nggak peduli dengan jalanan yang basah karena hujan. Tumben banget bandara sepi. Mungkin karena masih pagi dan hujan pula.

Cewek itu langsung menuju papan yang berisi daftar keberangkatan pesawat. Hei, kenapa nggak ada keberangkatan ke Amerika? Apa jangan-jangan pesawatnya udah berangkat?

Dara duduk lemas di salah satu bangku di ruang tunggu. Dalam hati ia terus-terusan memarahi dirinya sendiri. Kalau begini caranya, seumur hidup ia akan dihantui rasa bersalah karena tidak memberikan kesempatan kepada seorang cowok bernama Oscar untuk menjelaskan semuanya.

"Aduuuh, bego! Bego! Bego!" Dara memukul-mukul kepalanya sendiri. Ia mengambil permen karet di tasnya dan mengunyahnya untuk mengatasi depresinya.

Dengan langkah gontai, Dara menghentikan bus yang melaju di depan bandara. Sial! Mana busnya penuh banget, lagi! Mungkin karena pas hujan-hujan gini jarang ada kendaraan. Dara jadi harus rela berdiri untuk sesegera mungkin sampai di Soda.

Sepanjang perjalanan, Dara terdiam menatap jalanan dari balik jendela. Perlahan air matanya menetes. Ia tak peduli dengan orang-orang yang mulai memperhatikan dirinya. Akhir-akhir ini dia merasa cengeng. Apalagi ditambah *back*

sound pengamen dalam bus yang menyanyikan lagu *Demi Cinta* Keris Patih dengan mendayu-dayu seakan sengaja ingin mendramatisasi suasana.

Sampai di Soda, Dara memasuki rumah dengan lemas. Rambutnya lepek karena basah kena air hujan, bukan karena lupa keramas. Eyang Santoso, Aiko, Jhony, dan Saka yang sedang duduk di ruang TV langsung menengok berbarengan. Seakan ada magnet yang menarik kepala mereka.

"Kamu dari mana saja, Dar?" tanya Eyang Santoso dengan nada cemas.

"Kami semua khawatir lho, Mbak," ucap Saka ikutan ngomong.

Dara cuma menjawab dengan senyuman. Wajahnya pucat karena kedinginan. Pikirannya kosong. Tiba-tiba sebuah suara terdengar dari belakangnya.

"Gue juga khawatir."

Dara membalikkan tubuhnya dan terkejut ketika melihat Oscar berdiri tepat di hadapannya. Jantungnya berdetak cepat. Mendadak seluruh tubuhnya merinding.

Pelan-pelan Eyang Santoso, Aiko, Jhony, dan Saka pergi ke lantai atas, meninggalkan mereka berdua di ruang TV.

Oscar memakai jaket agak tebal. Tumben banget. Wajah Oscar yang putih tampak memerah dan pucat. Di keningnya tertempel sebuah plester dengan beberapa luka lebam di wajahnya. Ia menatap Dara. Sorot matanya teduh, namun tajam. "Gue khawatir banget..."

"K-kamu kok...."

"Pesawat gue di-*delay*."

Dara menempelkan telapak tangannya di kening cowok itu. Tubuh Oscar terasa panas. "Ya ampun, badan kamu panas banget!" Ketika Dara menyadari wajah Oscar penuh luka, cewek itu langsung menutup pintu dan menyuruh Oscar ke dalam. "Kamu kenapa? Kok muka kamu memar gitu?"

"Gue jatuh dari motor," ucap Oscar berbohong. Padahal luka itu akibat pengeroyokan oleh Ray dan teman-temannya kemarin. Oscar duduk di sofa merah ruang TV. Matanya tak sedetik pun lepas dari Dara. Ia terus menatap cewek itu, merasakan gejolak cintanya yang sangat dalam pada Dara.

Dara duduk di sebelah Oscar dan naluri penyiar radio yang dimilikinya mendadak muncul. Ia langsung nyerocos panjang-lebar dengan sekali tarikan napas. "Aku tadi ke bandara. Aku pikir pesawatmu udah berangkat. Aku mau minta maaf karena nggak seharusnya aku nggak dengerin penjelasan kamu dulu. Aku yakin kamu punya alasan yang cukup kuat kenapa kamu menggunakan kisahku dalam foto-foto kamu itu. Selama aku kenal kamu, aku merasakan banyak kesamaan di antara kita. Kamu dan aku sama-sama pencinta musik dan film. Termasuk saat aku tau kalau kita lahir di tanggal, bulan, dan tahun yang sama. Aku merasa menemukan *soulmate* aku..."

"Apa elo sayang sama gue?"

"Aaaak.... Ng...?" Bibir Dara seakan terkunci ketika Oscar memotong kalimatnya dengan pertanyaan yang sangat mengejutkan itu. Seluruh bagian di dalam tubuhnya terasa

berdenyut-denyut. Ia menggigit ujung bibirnya, bingung harus menjawab apa.

Oscar menatap tajam tepat di bola mata Dara. Terdiam, menunggu jawaban yang akan keluar dari mulut cewek itu.

Tatapan Oscar membuat Dara salting. Matanya belingsatan ke mana-mana. Jantungnya deg-degan banget.

"Gue cuma pengen tau jawabannya, Dar," kata Oscar sambil mengeluarkan tiket pesawat dari dalam tasnya. "Gue akan balik ke Amerika. Elo nggak perlu takut untuk ngejawabnya kok. Karena nanti kita juga nggak akan ketemu lagi. Gue siap mendengar apa pun jawaban lo."

Dara masih terlihat ragu. Ia menundukkan kepalanya, mencoba mengontrol perasaan aneh dalam dirinya. Kenapa dia merasa grogi? Apa yang harus dia katakan di depan Oscar? Dara menarik napas dalam-dalam, berusaha setenang mungkin. Kemudian ia berkata, "Aku... nggak tau jawabannya. Yang aku tau, kamu orang yang menyenangkan. Kamu selalu ada di saat aku membutuhkan seseorang untuk bersandar. Meskipun anak orang kaya, kamu nggak pernah menunjukkan itu. Kamu selalu bisa membuat aku tenang. Kamu seperti tau apa yang sedang aku rasakan. Sedih, bahagia, kecewa, gelisah, kamu bisa mengerti semuanya...." Dara berkata dengan lembut dan tulus. Matanya tampak berkaca-kaca. "Nggak tau kenapa, saat kamu bilang mau balik ke Amerika, aku merasa kehilangan setengah bagian dalam diriku. Aku malu banget saat foto-fotoku ada di pameran itu. Tapi sebenarnya aku malu karena kamu berhasil membaca

apa yang aku rasakan. Bahkan saat aku sendiri nggak bisa mengerti apa yang aku rasakan, kamu tau....”

Tanpa ragu Oscar menarik tubuh Dara, memeluknya erat hingga cewek itu tersentak kaget. Napasnya seakan berhenti. Ia merasakan kenyamanan yang luar biasa di sekujur tubuhnya.

Ketika melepaskan pelukannya, Oscar menatap tiket di tangannya. Kemudian tanpa ragu ia menyobek tiket tersebut.

Dara menatap Oscar dengan heran. ”Ke-kenapa tiketnya disobek?”

Oscar kembali menatap Dara. Kali ini dia tersenyum. ”Karena gue udah tau jawabannya.”

Dara menatap Oscar tak percaya. Alisnya terangkat. Ia tersenyum sumringah. Benar apa yang ia pikirkan selama ini. Oscar memang selalu tau apa yang ia rasakan. Jantung Dara kembali berdebar. Tanpa ia sadari, wajahnya memerah menahan malu.

Oscar tersenyum menatap wajah cewek di hadapannya yang terlihat canggung. ”Kok diem aja? Gue kan udah nyobek tiket pesawatnya untuk elo.”

”Terus?”

”Gue dicium dong....”

Dara mendorong tubuh Oscar. ”Nggak! Apaan sih?”

Dengan tangkas Oscar memegang tangan cewek itu dan mendekatkan wajahnya dengan tatapan jail.

Dara beranjak dari tempat duduknya, menghindari Oscar.

Tapi cowok itu tetap ngotot mengejarnya. Akhirnya Dara berlari keluar rumah tanpa peduli dengan derasnya hujan.

Oscar masih jail mengejarnya. Jadilah mereka berdua malah hujan-hujan kayak anak kecil. Kejar-kejaran di pekarangan Soda. Mirip adegan film India. Tapi sayang, nggak pakai joget-joget.

"Hei! Kamu kan lagi sakit!" teriak Dara di tengah hujan sambil terus menghindari Oscar yang tak berhenti mengejarnya.

"Gue udah sehat! Sehat banget!" Yup, Oscar merasa sehat. Bahkan jauh lebih sehat daripada sebelumnya. Apa sih obat yang paling ampuh untuk orang yang sedang sakit selain bersama dengan orang yang dicintainya? Hmm... *love is such a wonderful thing.*



Keesokan harinya.

"Aku gemeteran, Os...."

Oscar menggenggam tangan Dara dan menatap cewek itu sambil tersenyum. "Udah, elo tenang aja. Kan ada gue."

Dara tersenyum. Rasa percaya dirinya perlahan muncul. Ini pertama kalinya ia akan bertemu dengan orangtua Mas Bima dan Oscar. Ternyata rasanya lebih parah dibandingkan naik Tornado Dunia Fantasi.

Setelah tahu Oscar punya pacar baru, besoknya mama Oscar terbang ke Jogja untuk mengundang Dara makan

malam. Hal itu memang biasa terjadi di keluarga Oscar. Dulu Karen juga pernah diundang makan sewaktu di Amerika. Tapi bedanya, waktu itu ia diundang makan di restoran mahal, bukannya di rumah seperti Dara saat ini.

"Kamu yakin aku nggak perlu pakai gaun atau...."

"Nggak usahlah. Gue aja pakai kaus, celana pendek, sama sandal. Santai aja. Lagian, penampilan luar nggak penting. Yang penting kan hatinya...,” ucap Oscar sok ngegombal.

"Jangan mulai ngegombal deh!"

Oscar tersenyum tipis. Ia kemudian menarik tangan Dara memasuki rumah menuju kebun belakang.

Tiba di kebun belakang, tampak mama Oscar sedang asyik bermain remi dengan Bima.

Sejenak Dara heran. Ternyata orangtua Oscar nggak seseram yang ia bayangkan. Mama Oscar mengenakan pakaian kasual. Wajahnya juga nggak seperti wanita-wanita berkelas yang ada di sinetron-sinetron. Mama Oscar tampak sangat ayu dan sederhana.

Saat Dara tiba, mama Oscar langsung berdiri dan memeluk ramah cewek itu. Sambutan yang sangat di luar dugaan.

"Hai, selamat datang. Kamu pasti Dara, kan?" ucap wanita itu sambil tersenyum ramah.

Dara mengangguk canggung. Sesaat ia menoleh ke arah Oscar yang terlihat sangat bahagia.

Dengan ramah mama Oscar membawa Dara ke sebuah meja di pinggir kebun untuk bergabung dengan Bima.

Melihat kedatangan Dara, Bima tersenyum dan menatap cewek itu.

"Kamu persis seperti yang Bima ceritakan...." Mama Oscar kemudian mendekatkan wajahnya ke Dara dan berbisik, "...agak nyentrik, tapi baik hati."

"Dan jagoan juga, Ma!" ucap Oscar menambahkan. Ia seperti bangga dengan gadis yang ia ajak itu.

"Hahaha...." Bima dan mamanya tertawa. Oscar belum pernah sebangga itu memperkenalkan seorang cewek.

Dara tersipu malu mendengar pujian yang menurutnya terlalu berlebihan itu.

"Oom nggak bisa datang. Biasa, banyak kerjaan. Padahal Oom pengen banget lho ketemu kamu. Beliau penasaran seperti apa sih cewek super yang bisa membuat Oscar bangun pagi, juara lomba foto, dan mendadak bilang mau ke Jakarta, mau bekerja di kantor papanya. Selama ini Oscar nggak pernah mau setiap kali papanya menawarkan pekerjaan. Maklum, anak Tante yang satu ini agak malas dan keras kepala," tutur mama Oscar lembut. "Hmm... Dara... kamu bisa main remi?"

"Saya? Bisa, Tante."

"Waaah... Kalau begitu, ayo main!" ajak mama Oscar antusias.

Sore itu, Dara merasa begitu bahagia. Sudah lama ia tidak merasakan kehangatan keluarga seperti saat ini. Sejak kedua orangtuanya meninggal dunia, Dara selalu melakukan segalanya sendiri. Saat itu Dara mulai menyadari bahwa nggak semua orang kaya itu sombong. Nggak semua orang kaya selalu meremehkan orang yang lebih rendah derajatnya dibandingkan mereka.

"Kayaknya Mama suka sama elo, Dar. Buktinya, waktu elo mau pulang, Mama kelihatan kecewa banget dan maksa elo nginep," ucap Oscar ketika mengantarkan Dara pulang ke Soda dengan mobil milik Bima.

Dara tersenyum. "Aku nggak nyangka mamamu bisa menerima aku sebaik itu. Beliau orangtua yang baik. Aku udah lama nggak merasakan kehangatan keluarga seperti tadi."

"Orang baik kayak elo pasti akan diperlakukan baik sama orang lain. Karen aja nggak pernah diajakin main remi sama Mama," ucap Oscar sambil tertawa. Ia kemudian membelokkan mobilnya.

"Kamu masih sayang sama Karen, ya?"

"Kok elo ngomong gitu, Dar?"

"Yah... habis kamu selalu membanding-bandingkan aku dengan Karen."

"Dar, gue nggak pernah ngebandingin elo sama Karen, ya!" kata Oscar dengan nada tinggi.

"Ya maaf. Aku kan cuma nanya."

"Sekarang tuh nggak ada lagi Karen. Yang ada cuma elo, Dara. Buat apa gue mikirin masa lalu kalau di depan gue udah ada masa depan yang jauh lebih baik? *Please*, elo jangan ngomong kayak gitu lagi ya, Dar...."

Dara mengangguk. Kemudian ia terdiam. Tatapannya tertuju ke jalan panjang di balik jendela. Sepintas ia menatap Oscar. "Os, tadi waktu aku ke kamar mandi, aku ketemu mamamu...."

"Terus?"

"Beliau senyum ke aku dan meluk aku erat banget. Hangat banget. Beliau bilang ke aku, aku harus jagain kamu baik-baik. Kata beliau...."

"Apa?"

"Kamu memang agak bandel dan cuek. Dari kecil nggak ada orang yang berani menentang kamu kecuali kedua orang-tua kamu. Kata beliau, kalau kamu marah-marah, aku di-suruh ngambek aja. Biar kamu baik lagi. Kalau perlu jitek kepala kamu," cerita Dara sambil nyengir. Dara terdiam sesaat. Kemudian ia bertanya, "Kok mamamu segitu percayanya sama aku ya, Os?"

Oscar tersenyum. "Mama bilang begitu?"

Dara mengangguk pelan.

Mendadak tangan Oscar menyentuh punggung tangan Dara. Diangkatnya tangan Dara, dan dikecupnya punggung tangan cewek itu dengan lembut tanpa berkata apa-apa. Seakan menunjukkan dirinya begitu bahagia mengetahui cerita itu.

Ketika tiba di Soda, Oscar menatap wajah Dara dalam-dalam. Kemudian cowok itu menarik kepala Dara dan mencium kepala cewek itu.

"*Thanks* ya, Dar. Makasih karena elo udah berhasil membuat Mama percaya sama elo," jawab Oscar pelan. Terlihat jelas betapa ia sangat menyayangi Dara.

"Kenapa sih kamu sayang sama aku, Os? Aku kan miskin. Sedangkan kamu? Anak orang kaya."

Oscar tersenyum lembut. "Yang kaya itu bukan gue, tapi keluarga gue. Lagian menurut gue, yang dinamakan kaya itu bukan dari banyaknya harta benda. Tapi kekayaan yang

sebenarnya itu terletak di hati. Dan itu gue temuin di hati lo. Hebat ya, dengan segala kesulitan yang menimpa, elo selalu berusaha merasa bahagia dan nggak pernah menyerah sama keadaan. Gue mesti banyak belajar dari elo.”

Dara berpikir sejenak, lalu berkata, ”Yang aku tau, tanpa kesulitan dalam hidup ini, seseorang nggak akan pernah mengenal kebahagiaan, Os.”

Oscar tersenyum. Kemudian tangan cowok itu meraba kursi belakang dan mengambil sesuatu dari sana. ”Besok mau nemenin gue, nggak?” tanya Oscar sambil memberikan sebuah undangan.

Dara membaca tulisan pada undangan tersebut dan balik bertanya, ”Undangan apaan nih?”

”Ini dari Papa. Besok ada acara pameran foto Sebastian Cahyadi di Galeri Joglo. Papa nggak bisa dateng. Elo nemenin gue, ya?”

”Oke. *See you tomorrow*,” jawab Dara sok-sokan pake bahasa Inggris.

”Hahaha.... *Gute nacht*.”

”Hah? Kamu ngomong apaan?”

”Hahaha... selamat malam, Cinta....”

”Hah? Selamat malam siapa? Coba ulang.”

”Ada deeeh... Kalau mau diulang, bayar!”

”Nggak punya duit!”

”Ya udah cium aja.”

”Huu.... Dasar!”



Besoknya, Oscar menjemput Dara di Soda. Agak lama Oscar menunggu Dara turun dari kamarnya. Di bawah, Oscar ditemani Jhony yang lagi asyik nonton sinetron *stripping* SMA dengan celana *boxer* bergambar Spongebob Square-pants.

Saka, Aiko, dan Eyang Santoso sedang di kamar masing-masing.

Oscar heran melihat Jhony yang tampak asyik menatap layar televisi tanpa berkedip. Makanya dia nggak kuat untuk nggak komentar.

"Masih aja mau dibegoin sama sinetron begituan."

Jhony cuek bebek dan tetap fokus pada layar TV.

Oscar mendekatkan tubuhnya ke Jhony sambil tersenyum superjail. "Eh, kenapa sih kalau di sinetron, cewek baik selalu cantik? Terus, kenapa musuh tokoh utama nggak ada matinya, ya? Terus, jalan ceritanya tuh biasanya cowok populer di sekolah suka sama cewek protagonis. Lalu cewek antagonis datang dan dengan melakukan tindakan *out of control*, bayar orang buat nyakitin tokoh protagonis...."

Jhony masih *keukeuh* menatap adegan sinetron yang sedang seru-serunya itu. Masalahnya, si tokoh utama lagi dicelakain sama musuhnya. Jadi Johny berusaha nggak mendengar ocehan Oscar karena ia nggak mau melewatkan satu adegan pun. *No way!*

Sementara Oscar semakin semangat merecoki. "Nah, ini nih. Adegan standar sinetron. Tokoh utamanya punya seribu nyawa. Nggak mati-mati. Kalau udah mati biasanya ada yang nolongin. Eh, yang nolongin nggak taunya masih

sepupu, ipar oomnya dari keponakan adik kakek buyutnya tetangga saya. Hahaha....” Oscar tertawa geli sendiri.

Jhony masih nggak berkutik. Ia malah makin tegang karena melihat wajah si tokoh utama diguyur air keras oleh musuh.

”Percaya deh. Kalau udah begini, pemain utamanya pasti udah habis kontrak. Liat aja, habis disiram air keras kan mukanya hancur, terus operasi plastik dan... triiing!” Oscar menjentikkan jemarinya. Kemudian ia melanjutkan kalimatnya, ”...muncullah pemain baru dengan wajah berbeda.”

”Kau berisik sekali, Os. Jadi habis kan sinetronnya,” ucap Jhony kesal ketika melihat tulisan ”bersambung” di layar TV.

”Huahaha....”

Ketika Dara turun dari kamarnya, Oscar dan Jhony langsung menoleh dan terbengong-bengong melihat penampilan Dara saat itu.

Dara mengenakan gaun yang seksi banget dan *make-up* yang sangat menor. Udah gitu, dia pakai sepatu *high heels* yang entah pinjam dari siapa.

”Hai, Os....”

”Dar, elo ngapain...?”

Belum sempat Oscar melanjutkan kalimatnya, Dara sudah memotongnya, ”Gimana? Oke, kan?”

Agak lama Dara menunggu tanggapan Oscar. Berkali-kali ia menaik-turunkan alisnya untuk memancing Oscar segera berkomentar. Wah, Oscar pasti terkagum-kagum melihat penampilan Dara malam ini. Buktinya, cowok itu bengong

aja. Dara jadi merasa kayak di film *She's All That*.

Ternyata tanggapan Oscar sangat di luar dugaan. Oscar berdiri dari tempat duduknya dan mendekati Dara. Tangannya mencengkeram lengan Dara dengan kuat. "Hapus *make-up* lo dan ganti baju lo sekarang!"

"Kamu apa-apaaan sih? Aku kan pengen sekali-sekali kelihatan cantik, Os!" ucap Dara heran. *Apa dia kelibatan jelek? Bukannya setiap cowok selalu suka kalau pacarnya dandan cantik kayak cewek "normal"? Tapi kenapa Oscar malah marah? Dasar aneh!*

"Elo tuh kayak cewek nggak bener, tau nggak! Malu-maluin aja...."

Dara terdiam. Matanya berkaca-kaca. Dia kan cuma pengen terlihat cantik, biar bisa sebanding dengan Oscar. Selama ini dia merasa Oscar terlalu "wah" untuk jadi pacarnya. Kenapa tadi Oscar tega ngomong gitu?

Dengan sakit hati Dara naik ke kamarnya dan langsung menghilangkan semua riasannya. Kemudian ia mengganti pakaiannya dengan pakaian yang sehari-hari ia gunakan.

Di mobil, Dara masih diam aja. Oscar jadi merasa nggak enak hati karena udah berbicara agak keras tadi.

"Maafin gue, ya. Nggak seharusnya gue ngomong keras ke elo tadi," ucap Oscar pelan sambil mengusap kepala Dara dengan tangan kirinya. "Habis, elo ngapain sih pake dandan menor kayak tadi? Nggak cocok, tau? Kayak ondel-ondel."

Dara masih nggak menanggapi ucapan Oscar. *Ondel-ondel? Sialan!* Padahal tadi ia berpikir dirinya mirip pemain film *She's All That*.

"Elo itu jauh lebih cantik kalau kayak gini...."

Dara mulai emosi. Ia menarik napas panjang dan langsung mengeluarkan uneg-unegnya yang sejak tadi ia tahan. "Aku cuma pengen kelihatan cantik! Masa kamu nggak ngerti sih?"

"Tapi buat apa, Dar? Gue suka elo apa adanya, tanpa ada kesan dibuat-buat."

"Biar... biar aku bisa kayak Karen!"

"Hhhmmfff...." Oscar mendadak menahan tawanya yang hampir meledak.

Oh, God! Jadi itu alasan Dara dandan menor kayak tadi? Kenapa sih dia nggak ngerti-ngerti kalau gue suka sama dia apa adanya? Gue sayang sama dia karena dia beda dengan Karen. Kenapa sih dia selalu merasa dirinya nggak pantas bersanding dengan gue hanya karena gue itu keturunan Montaimana? Oscar terus bertanya-tanya dalam hati.

"Huahahaha...!" Akhirnya tawa yang sejak tadi ditahan-tahan Oscar meledak juga. Mana nggak berhenti-berhenti, lagi!

Dara cemberut. "Jangan diketawain!"

"Whakakaka... iiiyyaaa...."

"Ya udah diem! Ssstt...."



SUASANA pameran foto Sebastian Cahyadi di Galeri Joglo tampak ramai. Kebanyakan yang datang anak-anak muda Jogja yang tertarik dengan dunia fotografi atau mahasiswa seni yang memang mempelajari fotografi.

Tapi ada juga segelintir orang tua yang kemungkinan adalah kolektor foto yang senang datang ke pameran-pameran foto. Maklum, Sebastian Cahyadi kan fotografer terkenal. Karya-karyanya patut diacungi jempol.

Oscar datang sambil menggandeng tangan Dara. Sesaat ia berbisik, "Tuh, untung elo nggak pakai gaun yang tadi. Kalau jadi, bisa-bisa gue berantem sama cowok-cowok di sini gara-gara mereka pasti bakalan ngeliatin elo."

"Udah, nggak usah dibahas lagi kenapa sih?" ucap Dara sedikit ngomel. Sebenarnya ia membenarkan ucapan Oscar. Masalahnya, sebagian besar yang datang ke pameran tersebut adalah gerombolan cowok anak kuliah yang memang berminat dengan fotografi. Makanya Dara serasa masuk ke asrama khusus cowok. Kalo bukan karena ada Oscar, dia pasti nggak akan berani masuk.

"Oscar Montaimana!" sapa seorang pria berambut gondrong dari kejauhan. Orang-orang yang berada di ruangan tersebut jadi menoleh ke arah Oscar. Pria itu adalah Sebastian Cahyadi. "Nggak jadi pulang ke Amerika?"

"Waaah... belum, Pak. Selamat atas pameran fotonya ya, Pak!" ucap Oscar sambil menyalami pria tersebut.

Sebastian Cahyadi tersenyum sumringah. Kemudian ia menatap Dara dan tertegun sesaat. "Kamu...."

"Ini Dara," jawab Oscar setengah bangga memperkenalkan Dara.

"Oh... ya, ya. Kamu model Oscar itu, kan?"

"Model dadakan, Pak," kata Dara sambil tersenyum kecut.

Sebastian Cahyadi masih menatap Dara takjub. Seakan meneliti garis wajahnya. "*Feeling*-mu tepat sekali, Oscar."

"Maksud Pak Sebastian?"

"Wajah Dara sangat unik. Garis-garis di wajahnya sangat tegas dan matanya sangat ekspresif," ungkap Sebastian Cahyadi. "Kamu tertarik untuk jadi model?"

Dara menatap Oscar bingung. Model? Dia sama sekali nggak pernah kepikiran bisa menjadi model. Dia kan nggak cantik. Kalau dia cantik, pasti dari kecil dia sudah dimasukkan ke sekolah modeling. Dara juga nggak bisa jalan lurus kayak kucing. Kalau jalan suka sradak-sruduk. Belum lagi dia nggak pernah memakai sepatu *high heels*. Jadi model? Model apaan? Model iklan sabun colek?

"O iya, tadi sepertinya ada Karen. Apa kamu sudah ketemu?" lanjut Sebastian Cahyadi sebelum Dara sempat menjawab pertanyaannya.

Karen? Ya ampuuun, kenapa harus ada nenek lampir itu di sini?

Oscar menjawab pertanyaan Sebastian Cahyadi hanya dengan gelengan kepala.

Baru juga diomongin, tiba-tiba Karen muncul dengan pakaian yang sangat menarik perhatian. Ia mengenakan *sackdress* warna cokelat muda yang ketat banget. Sampai-sampai menonjolkan lekuk tubuhnya. Mungkin dia merasa sedikit sesak napas memakainya.

Tanpa malu-malu, Karen datang dan langsung mencium pipi Sebastian Cahyadi. "*Congratulation*, Oom." Kemudian ia juga melakukan hal yang sama pada Oscar. Nih cewek emang nggak tau malu. Udah jelas-jelas dia dijemuk habis-habisan oleh Bima dan Oscar. Tindakan Karen itu membuat Dara canggung.

"Oscar, kamu inget baju ini, kan? Ini yang waktu itu kamu beliin buat aku," ucap Karen sambil memutar tubuhnya. "Kamu bener. Aku kelihatan cantik pakai ini."

Oscar cuma diam sambil tersenyum tipis. Ia menarik telapak tangan Dara dan menggenggamnya. Entah apa tujuannya.

"A-aku... ke toilet dulu," ucap Dara canggung sambil melepaskan genggaman tangan Oscar. "Permisi..."

Dara melangkahhkan kakinya mengikuti penunjuk arah menuju toilet. Sampai di toilet, Dara langsung menatap wajahnya pada cermin di atas wastafel. Ia memperhatikan mata, hidung, pipi, dan bibirnya.

"Mau didandanin kayak apa pun, aku nggak bakalan bisa ngalahin Karen...", ucapnya pilu. Perlahan air matanya me-

netes. Dalam hati ia bertanya-tanya apakah Oscar benar-benar sayang padanya.

Setelah menghapus air matanya dan menenangkan diri, Dara keluar dari toilet. Namun, betapa terkejutnya ia ketika melihat Oscar berdiri bersandar pada tembok, menunggunya.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Dara heran.

Oscar mendekati Dara. "Habis, elo lama banget balik dari toilet. Gue takut elo kenapa-kenapa. Jadinya gue samperin deh," ucap Oscar santai. Kemudian ia menatap Dara lekat-lekat. "Elo... habis nangis, ya?"

"Nggak kok," ucap Dara sambil berusaha menghindari tatapan Oscar.

"Kenapa? Karena Karen, ya?" tanya Oscar tenang.

Dara terdiam. Kemudian ia menarik napas dalam-dalam, seakan ingin mengeluarkan masalahnya. "Kamu bisa nggak sih nggak cium-ciuman kayak gitu sama Karen di depan aku?"

Oscar menatap Dara heran. Kemudian ia tersenyum jail. "Elo cemburu, ya?"

"Bukannya gitu, tapi..."

Mendadak tangan Oscar menarik lengan Dara, membawanya ke tengah kerumunan orang. Mencari posisi Karen.

Dara terbangong-bengong dengan tindakan Oscar. Dalam hati ia berdoa semoga Oscar tidak melakukan tindakan yang akan memperkeruh suasana.

Tiba di hadapan Karen, Oscar menarik tubuh Dara agar merapat ke dirinya. Kemudian ia memeluk cewek itu erat sampai membuat tubuh Dara terkunci oleh tubuhnya.

Saat Karen melihat ke arah mereka, Oscar langsung menarik kepala Dara ke dadanya dengan telapak tangannya sehingga tubuh cewek itu seakan terlindungi oleh tubuh besar Oscar. Saat itu Oscar membelai dan mencium kepala Dara. Rambut Dara wangi stroberi. Mungkin Dara memakai sampo beraroma buah tersebut.

Dara nggak bisa berkulit sama sekali. Ia cuma bisa pasrah. Ia melihat orang-orang di sekeliling mereka menatapnya dengan tampang mupeng.

Sedangkan Karen tampak marah besar. Ia terlihat berkali-kali mengentak-entakkan kakinya dengan gusar. Ia kemudian berjalan pergi meninggalkan ruangan.

Ketika pelukan Oscar merenggang, Dara mulai ngomel. "Kamu tuh gila, ya? Kan aku malu diliatin orang!"

Oscar tersenyum jail. "Biarin aja. Soalnya kalau nggak begini, elo nggak akan pernah percaya kalau gue sayang banget sama elo, Dar. Sayang banget deh pokoknya!"

Dara tersenyum malu. Wajahnya memerah menahan kebahagiaan yang tak terbendung. Ia tak pernah menyangka Oscar yang baru saja ia kenal dengan segala sifat menyebalkannya bisa membuatnya luluh seperti ini. Ternyata benar kata orang, ketika kita mencintai seseorang, cintailah ia dengan wajar. Karena kita nggak akan pernah tau kapan akan membencinya. Tapi jika kita membenci seseorang, bencilah ia dengan wajar pula. Karena kita pun nggak akan pernah tau kapan cinta akan datang dan ia menjadi pasangan kita suatu hari nanti.



Kesokan harinya di Taman Kota.

"Elo tau nggak, sebenarnya Cinderella yang ada dalam cerita dongeng itu awalnya nggak pakai sepatu kaca, tapi sepatu kulit?"

"O ya?" Dara nggak percaya.

Oscar mengangguk. "Kisah *Cinderella* ditulis pada tahun 1697 oleh penulis Prancis. Namanya Charles Perrault. Munculnya Cinderella bersepatu kaca itu karena kesalahan penerjemahan yang nggak bisa membedakan mana *pantoufle de verre* yang artinya sepatu kaca dengan *pantoufle de vair* yang artinya sepatu kulit."

"Hahaha... sampai sekarang yang terkenal malah Cinderella yang pakai sepatu kaca."

"Salah! Sekarang lebih terkenal sepatu keds Cinderella."

"Yeee...." Dara memukul lengan Oscar. Pukulan sayang pastinya.

Oscar tersenyum. Tangannya membuka ikatan sepatu pada tas Dara. Kemudian ia mengambil kotak di sebelah Dara dan mengambil Mr. Dekil di dalamnya. Dengan cepat Oscar mengangkat telapak kaki Dara yang bersandal jepit ke pangkuannya.

"Eiiit, mau ngapain?" tanya Dara panik.

Oscar melepaskan sandal jepit di kaki Dara dan memakaikan sepatu kesayangan Dara ke kedua kaki cewek itu. Lalu ia mengikatkan sepatu tersebut dengan rapi.

Dara tersenyum. Dalam hati kecilnya ia merasa sungguh

beruntung diperlakukan dengan sebegitu manis oleh Oscar. Ia bertanya, "Eh, omong-omong, gimana Mr. Dekil bisa ada sama kamu?" tanya Dara pura-pura nggak tau. Padahal dia kan sudah diceritain oleh Eyang Santoso.

"Ada deh. Rahasia. Itu yang namanya jodoh, Nona!"

"Aku serius nih...."

Oscar tertawa geli sambil menggeleng-gelengkan kepala-nya. Ia terdiam sejenak, menatap sepatu dekil di kaki Dara. "Waktu itu gue baru naik taksi dari bandara mau ke rumah Bima. Terus di tengah jalan, gue melihat objek yang bagus banget buat difoto. Ya udah gue turun dari taksi. Baru juga membidik-bidik, eh... gue malah kena timpuk sepatu. Untung tuh sepatu nggak gue buang."

"Mau kamu buang?" Dengan kaget Dara menatap Oscar sambil bersiap melayangkan tinju ke cowok itu.

"Lagian, sepatu kayak gitu masih mau dipake. Gue beliin yang baru aja gimana?"

"Nggak mau!"

"Sepatu kaca?"

"Nggak!"

"Sepatu kulit?"

"Nggak mau! Nggak mau! Nggak mau!"

"Hahaha...."

"Huu... nyebelin!" Dara cemberut. Ia menerawang jauh, beberapa saat kemudian menatap Oscar. "Terus, waktu aku ngeliat Ray pas kita janjiin di Taman Kota.... Hmm... apa itu skenariomu?"

Oscar terdiam sejenak. "Setiap hari, sekitar jam dua siang,

gue selalu pergi ke Taman Kota untuk *bunting* foto. Berkali-kali gue melihat Ray ada di sana dengan pacarnya itu. Makanya gue menyuruh elo datang ke sana pada jam segitu supaya elo bisa melihat dengan mata kepala lo sendiri bahwa Ray yang elo bangga-banggain itu adalah cowok brengsek. Cewek kayak elo nggak pantas dibohongi terus sama si Ray itu. Selamat ya, Dar.”

”Selamat untuk apa? Selamat karena aku udah berhasil dibohongi sama Ray? Rese!”

”Hahaha.... Bukan, selamat karena elo udah membuat kamera gue cemburu sama elo. Karena ternyata gue lebih rela kehilangan dia daripada kehilangan elo,” jawab Oscar sambil setengah tertawa. Kemudian ia teringat sesuatu. Ia mengambil sebuah benda dari dalam tasnya. ”Gue punya sesuatu buat elo.”

Dara mengerutkan kening, mengamati cowok itu dengan heran. Namun, ketika Oscar mendekatkan tubuhnya dan tangannya hampir menyentuh bagian depan kerah kaus Dara, cewek itu langsung panik. ”Eh, mau ngapain kamu?”

”Lo bisa nggak sih, nggak berpikir yang aneh-aneh sama gue?”

”Terus, kamu mau ngapain?”

Oscar memasangkan sebuah benda mungil pada kaus Dara. Sebuah bros berwarna emas berbentuk piala Oscar. ”...and the Oscar goes to... Dara.”

Dara menyentuh bros itu perlahan. Kemudian ia tersenyum.

Hening. Mereka berdua terdiam, meresapi perasaan ba-

http://pustaka-indo.blogspot.com

hagia yang mereka rasakan bersama. Saat itu Oscar dipaksa untuk ikutan mengunyah permen karet oleh Dara. Padahal sebenarnya Oscar paling nggak suka makan yang manis-manis. Tapi apa sih yang nggak dilakukannya buat Dara?

Dara mengulum permen karetnya, kemudian ia membuat gelembung dari permen tersebut. Semakin lama semakin besar.

Oscar ikut-ikutan mengulum permen karet dan meniup sebesar-besarnya untuk mengalahkan gelembung milik Dara. Hasilnya nggak terlalu mengecewakan. Oscar berhasil membuat gelembung yang lebih besar daripada gelembung Dara. Cowok itu menyeringai, seraya pamer.

Dara kembali membuat gelembung yang lebih besar. Tak sengaja, gelembung di mulut Dara dan Oscar menempel. Kompak mereka langsung melepeh permen karet dari mulut masing-masing.

"Puih!"

"Hueeek! Jorok banget sih?" Oscar langsung enek. Namun sesaat kemudian ia tertawa geli. Begitu pula Dara. *"You're so damn disgusting. But I really love you."*

Dara meleletkan lidahnya dengan tampang jijik. Ia tak menyadari sejak tadi Oscar memperhatikan segala tingkah lakunya. Melakukan tindakan bertentangan secara bersamaan. Mengagumi kecantikannya yang unik sambil memperhatikan tingkah joroknya. Aneh!

"Dar...."

"Hmm...?"

"Ikut gue ke Amerika yuk!"

Bagai disambar geledek, Dara menatap Oscar. Mungkin kaget dengan ajakan Oscar barusan, ia terdiam sejenak.

Agak lama Oscar menunggu jawaban Dara. Cowok itu masih sabar memandangi cewek itu tajam.

"Aku... aku nggak bisa, Os," jawab Dara pelan.

Oscar tersenyum tipis. Ia berusaha memahami jawaban yang keluar dari mulut cewek yang telah mengubah hidupnya itu.

"Tapi aku akan menunggu kamu di sini sampai kamu lulus nanti."

Oscar memandang wajah Dara dengan perasaan bahagia. Ingin rasanya ia memeluk dan mencium gadis di hadapannya itu. Tapi buru-buru ia simpan niatnya rapat-rapat. Nanti bila saatnya tiba, ia pasti akan melakukan itu. "Gue janji, gue akan kuliah yang rajin supaya gue bisa cepet-cepet balik ke Jogja untuk bisa sama elo."

Dara sangat bahagia. Ia menunjukkan senyumnya yang paling indah. Tanpa ragu ia melingkarkan tangannya ke leher Oscar. Memeluknya. Ia tak peduli lagi dengan siapa keluarga Oscar. Mau keturunan Montaimana kek, mau keturunan pejabat, bangsawan, bahkan presiden sekalipun ia nggak peduli. Yang jelas, ia bahagia bersama Oscar.

Seorang lelaki berlalu dengan sepedanya menerobos air yang menggenang di hadapan mereka dan... *ceprot!*

Dara dan Oscar basah kuyup terkena cipratan air.

Refleks Dara melepaskan Mr. Dekil dari kakinya, lalu bangkit dari tempat duduknya. Setelah membidik dengan mata

elangnya, bak pelempar ulung, tanpa ragu Dara melemparkan sepatu kesayangannya itu ke arah si pengendara sepeda.

Dara memang nggak bakat nimpuk orang. Lagi-lagi lemparannya gagal kena target. Sepatu kesayangannya malah mengenai hansip yang sedang patroli di Taman Kota.

"Woi! Setan!"

Dara menutup mulut dengan tangannya. "O-o!"

Oscar dan Dara berpandang-pandangan. Detak jantung mereka seakan seirama. Tanpa aba-aba, mereka berdua mengambil ancang-ancang, menentukan arah yang tepat untuk kabur, dan kompak berlari sekencang-kencangnya. Tak tersit sedikit pun keinginan untuk menengok ke belakang. Tak peduli juga apakah hansip tersebut mengejar mereka atau nggak. Yang jelas, mereka merasa sangat bahagia. Bebas, lepas tanpa beban. Seakan semua masalah terbang melayang dan berganti dengan rona kebahagiaan.

Mereka percaya bahwa cara terbaik untuk menyelesaikan masalah adalah menghadapi masalah itu dengan gagah berani, bukannya justru kabur dan takut untuk menengok ke belakang, tapi untuk yang satu ini, lain lagi ceritanya....

"Kabuuur!"



Kos-kosan Soda ternyata menyimpan kisah unik para penghuninya.

Kisah cinta Melanie dan Bima bisa kalian nikmati dalam novel

CANTING CANTIQ.

Ada kisah Dara dan Oscar di **CINDERELLA RAMBUT PINK.**

Nah, di kos-kosan Soda juga ada cowok unik bernama Saka.

Yuk, kita tunggu kisah Saka dalam...

ROCK 'n ROLL ONTHEL

Ini sinopsisnya:

Saka anak seorang dalang yang punya cita-cita jadi anak band. Di tengah keluarga yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya tradisional, Saka malah tergila-gila musik *rock 'n roll*. So pasti, cita-citanya itu ditentang habis-habisan oleh orangtuanya. Apalagi saat mereka tahu bahwa Putri, sang adik, menjadikan Saka sebagai panutan. Langsung aja orangtua Saka ingin menjodohkan cowok itu dengan gadis pilihan mereka. *What???*

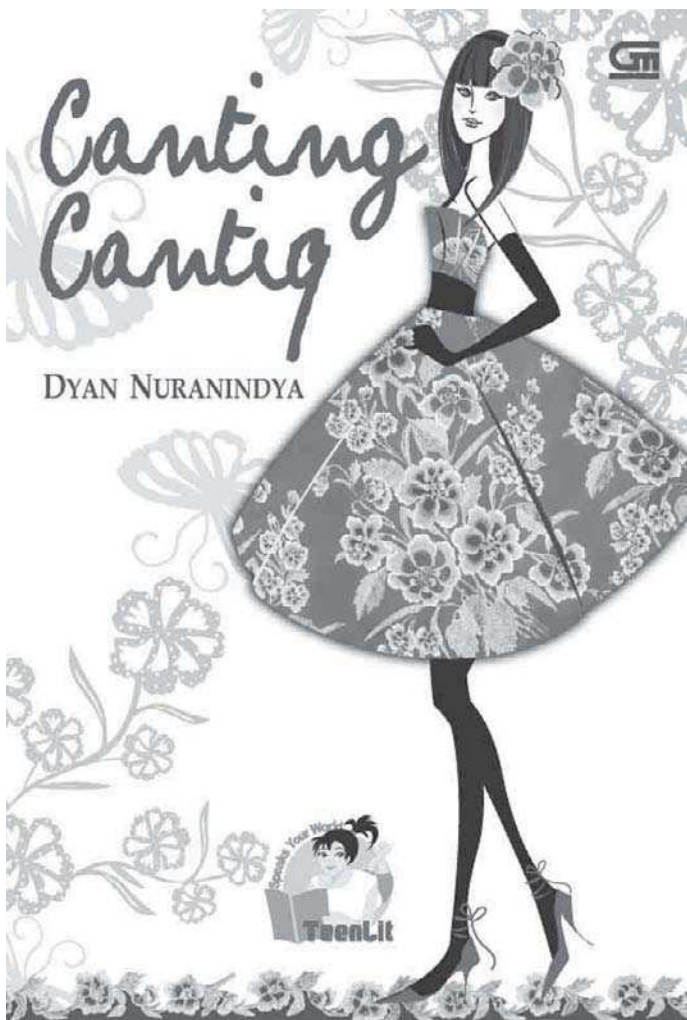
Untungnya Saka ngekos di kota, di tempat Eyang Santoso yang mendukungnya menjadi anak band. Tapi ternyata jadi anak band nggak segampang dugaannya. Saka diminta mengubah penampilan, dicaci maki band-band senior, ribet mencari personel band, bahkan ia sampai harus merelakan sepeda onthel kesayangannya dijual.

Apakah cita-cita Saka untuk jadi anak band terkenal tercapai? Apakah orangtua Saka akan menyetujuinya? Terus, rencana perjodohannya gimana? Saka nggak peduli! Yang penting, sekali merdeka tetap ROCK 'n ROLL!

Tentang Pengarang



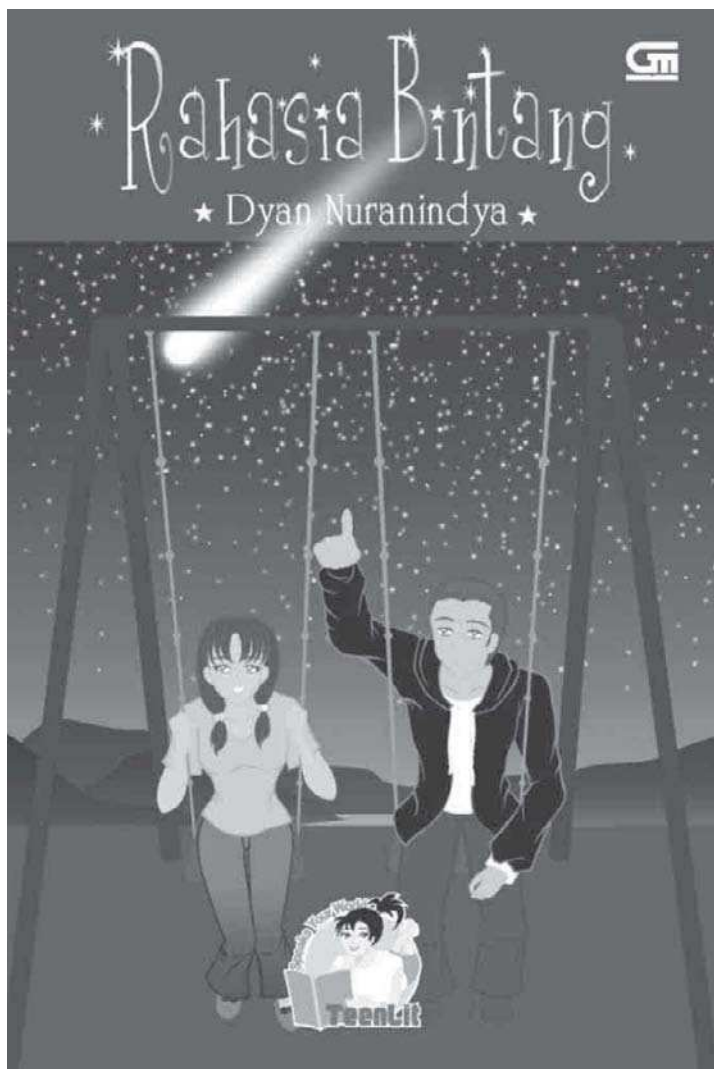
Dyan Nuranindya merupakan penulis muda kelahiran Jakarta, 14 Desember 1985. Lebih sering mengagumi karya orang dibandingkan karyanya sendiri. Bercita-cita menjadi dokter spesialis jiwa, namun malah lulus dari S1 Manajemen ABFII Perbanas Jakarta. Mengagumi gunung, tebing, lautan, lampu-lampu jalanan di malam hari, tempat-tempat tinggi, museum dan bangunan-bangunan tua, sehingga tidak pernah menolak diajak ke salah satu tempat itu. Penikmat segala jenis buku. Bahkan buku-buku yang sama sekali tidak dimengertinya. Lebih sering kalap kalau ke toko buku dibandingkan ke toko baju. Fans berat film-film buatan Tim Burton yang terkesan *dark* dan aneh yang membuatnya ikutan ngefans dengan aktor Johnny Depp. Paling senang diajak ngobrol. Apalagi dengan secangkir *cappuccino* kesukaannya di malam hari.



GRAMEDIA penerbit buku utama



GRAMEDIA penerbit buku utama



GRAMEDIA penerbit buku utama

Cinderella Rambut Pink

Karena dianggap merusak nama baik keluarga besar Montaimana, bertahun-tahun Oscar tinggal di Amerika. Tapi ternyata Oscar nggak berubah. Dia tetap jadi anak nakal yang malas dan hobi berantem. Cuma satu yang dia cintai: membidik objek dari balik kamernya.

Mengetahui di Jogja banyak tempat indah, Oscar langsung terbang ke sana untuk sekalian bertemu Bima, kakaknya. Tapi apesnya, di Jogja kepala Oscar malah jadi sasaran sepatu dekil seorang cewek eksentrik bernama Dara.

Kepribadian Dara yang unik dan mandiri menarik perhatian Oscar. Padahal penampilan Dara agak-agak ajaib untuk seorang cewek. Celana belel, kaus hitam, rambut *highlight* pink, dan permen karet yang tak pernah ketinggalan di mulut. Sangat ngasal dan berantakan!

Di sisi lain, Dara merasa hari-harinya jadi penuh kesialan. Selain karena sepatunya yang diberi nama Mr. Dekil hilang, Dara juga mendapati pacarnya, Ray, selingkuh. Belum lagi ada cowok bernama Oscar yang sepertinya sok mau tau dengan kehidupannya. Apa maunya sih cowok itu?

www.dyannuranindya.com

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 4-5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-5385-6



9 789792 253856
GM 31201100001